

**ADAB PENGUSAHA KEPADA KARYAWAN PERSPEKTIF  
HADIS**

**(Kajian *Mauḍū'i Ḥadīṣ* Melalui Pendekatan Transdisipliner)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

**MOHAMAD AFTON**

**NIM: (E95217031)**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohamad Afton

NIM : E95217031

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : ADAB PENGUSAHA KEPADA KARYAWAN  
PERSPEKTIF HADIS (Kajian *Maudū'i Hadīs* Melalui  
Pendekatan Transdisipliner)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang telah di rujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Januari 2023



Mohamad Afton

NIM. E95217031

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “Adab Pengusaha Kepada Karyawan Perspektif Hadis (Kajian *Mauḍū’i Ḥadīṣ* Melalui Pendekatan Transdisipliner) Oleh Mohamad Afton telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 13 Januari 2023

Pembimbing



Dakhlrotul Ilmiyah, M.Ag

NIP. 197402072014112003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Adab Pengusaha Kepada Karyawan (Kajian *Mauḍū’i Ḥadīṣ* Melalui Pendekatan Transdisipliner)”, yang ditulis oleh Mohamad Afton telah diuji di depan tim penguji pada tanggal sekian

### Tim Penguji:

1. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, M.HI



2. Rifiyatul Fahimah, Lc, M.Th.I



3. Drs. H. Umar Faruq, MM



4. Fathoniz Zakka, Lc, M.Th.I



Surabaya, 13 Januari 2023

Dekan

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP.197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohamad Afton  
NIM : E95217031  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis  
E-mail address : mohamadafton@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Disertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**ADAB PENGUSAHA KEPADA KARYAWAN PERSPEKTIF HADIS**

**(Kajian *Mauḍu'i Ḥadīṣ* Melalui Pendekatan Transdisipliner)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Januari 2023  
Penulis,

(Mohamad Afton)

## ABSTRAK

Salah satu faktor yang mempengaruhi seorang pengusaha gagal dalam mewujudkan usaha yang lancar adalah tidak memperhatikan tindakan atau adab yang sesuai dari tuntunan Islam dan contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Penelitian ini membahas tentang adab yang perlu diperhatikan oleh seseorang yang memiliki usaha, pemilik perusahaan, atau penyandang gelar “bos”, kepada orang-orang yang berada dibawahnya (karyawan). Dengan mencontoh perilaku yang telah diajarkan oleh Nabi kepada pelayannya, seorang pengusaha selayaknya tidak mengejar keuntungan duniawi saja. Percuma jika apa yang didapatkan tidak menjadikan usahanya menjadi suatu keberkahan, padahal apa yang diusahakan seharusnya mampu mengimbangi antara urusan duniawi dengan urusan ukhrawi. Sehingga perusahaan tersebut akan menjadi ladang untuk menimba rezeki dan menjadi ladang untuk menimba pahala

Tiga pertanyaan dalam penelitian diajukan sesuai dengan tujuan penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Model ini bertujuan agar dapat menguraikan seluruh data yang bersifat verbal dan dengan harapan mampu menjelaskan realita yang sesuai dengan *Library Research* atau kitab kepustakaan. Sedangkan metode pengumpulan data pertama yaitu dengan *takhrīj al-ḥadīs, i'tibār al-ḥadīs*, kritik sanad dan juga matan hadis. Dan teknik untuk menganalisa datanya menggunakan teknik deskriptif-analisis dengan menyelaraskan seluruh sumber data (baik primer ataupun sekunder) agar didapatkan jawaban yang tepat dan memberikan penjelasan yang menyeluruh.

Setelah melakukan rangkaian analisa dalam penelitian ini dengan menggunakan kajian tematik (*mauḍū'ī*), ditemukan kesimpulan bahwa seorang pengusaha harus memperhatikan adab nya ketika menghadapi bawahan atau karyawannya. Diantaranya adalah dengan memperlakukan mereka selayaknya saudara sendiri karena mereka juga sama-sama makhluk Allah yang memiliki derajat yang sama di sisi-Nya. Hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah dengan memberikan hak mereka sesuai kesepakatan dengan tidak menguranginya sedikitpun dan senantiasa tawadhu' dalam berperilaku dihadapan mereka.

**Kata Kunci: Adab, Pengusaha, Hadis Tematik.**

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PUBLIKASI.....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
F. Kerangka Teoritik.....	11
G. Telaah Pustaka .....	13
H. Metodologi Penelitian.....	14
I. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>20</b>
A. Kritik Hadis.....	20
B. Kritik Sanad.....	23
C. Kritik Matan .....	28
D. Hadis Tematik ( <i>Maudū'i</i> ).....	34
E. Pendekatan Transdisipliner Memahami hadis.....	37
F. Teori Kehujjahan Hadis .....	40

<b>BAB III : HADIS-HADIS TENTANG ADAB PENGUSAHA KEPADA KARYAWAN .....</b>	<b>45</b>
1. Memperlakukan Layaknya Saudara .....	46
a. Hadis dan Terjemah .....	46
b. Skema Sanad.....	47
c. Data perawi.....	50
d. I'tibar sanad.....	50
e. Biografi perawi .....	51
2. Amanah Dalam Hak Upah Pekerja .....	54
a. Hadis dan Terjemah.....	54
b. Skema Sanad.....	55
c. Data Perawi.....	59
d. I'tibar Sanad .....	60
e. Biografi Perawi .....	60
3. Tidak Sombong .....	63
a. Hadis dan terjemah .....	63
b. Skema sanad.....	64
c. Data Perawi.....	69
d. I'tibar Sanad .....	69
e. Biografi Perawi .....	70
4. Tidak Menunda Gaji Karyawan .....	72
a. Hadis dan terjemah .....	72
b. Skema sanad .....	73
c. Data Perawi.....	77
d. I'tibar Sanad .....	77
e. Biografi Perawi .....	78
5. <i>Sharah</i> Hadis .....	81
<b>BAB IV : ANALISA SANAD DAN MATAN HADIS .....</b>	<b>84</b>



A. Analisa Sanad.....	84
B. Analisa Matan.....	88
C. Makna Adab Seorang Pengusaha dalam Hadis .....	94
D. Adab Pengusaha dalam Pandangan Transdisipliner .....	99
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah Skema Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam skripsi ini.

a = ا	z = ز	f = ف
b = ب	s = س	q = ق
t = ت	sh = ش	k = ك
ṣ = ص	ṣ = ص	l = ل
j = ج	d = ض	m = م
ḥ = ح	ṭ = ط	n = ن
kh = خ	ẓ = ظ	h = ه
d = د	‘ = ع	w = و
ẓ = ذ	gh = غ	y = ي
r = ر		

1. Vokal tunggal (monoftong) yang dilambangkan dengan *harakat*, ditransliterasikan sebagai berikut :
  - a. Tanda fathah ( َ ) dilambangkan dengan huruf “a”
  - b. Tanda kasrah ( ِ ) dilambangkan dengan huruf “i”
  - c. Tanda dammah ( ُ ) dilambangkan dengan huruf “u”
2. Vokal rangkap (diftong) yang dilambangkan secara gabungan antara *harakat* dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut :
  - a. vokal rangkap ( َو ) dilambangkan dengan huruf “au” seperti: *shaukani, al yaum*
  - b. vokal rangkap ( َوِ ) dilambangkan dengan huruf “ai”, seperti ‘ *umairi, zuhaili*.
3. Vokal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (*macron*) di atasnya, contoh : *Falāh, ḥakīm, manṣūr*.
4. *Syaddah* ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *syaddah* dua kali (dobel) seperti, *ṭayyib, sadda, zuyyina* dsb.
5. *Alif-Lam (lam ta’rif)* tetap ditransliterasikan mengikuti teks (bukan bacaan) meskipun bergabung dengan huruf *syamsiyyah*, antara *Alif-Lam* dan kata benda, dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya, *al-qalam, al-kitab, al-shams, al-ra’d* dsb.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampe*(Surabaya: Alpha Mediatama, 2019), 20-21

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya sebagai seseorang yang beragama Islam, sudah selayaknya mengimani dan memantapkan dengan sepenuh hati tanpa keraguan sedikitpun terhadap keautentikan dan ajaran yang ada dalam Alquran. Alquran merupakan bentuk komunikasi dari Allah SWT yang ditujukan kepada hambanya agar dijadikan pedoman hidup hingga hari kiamat. Bukan hanya diperuntukkan terhadap orang islam, Alquran juga ditujukan kepada seluruh manusia bahkan jin sekalipun. Dengan sifat Alquran yang mendunia (*'Alāmiyah al-Qurān*) mampu membinmbing setiap manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat yang sesungguhnya<sup>1</sup>.

Alquran sudah menjadi dasar hukum bagi umat Islam yang dengannya dapat menopang kemuliaan hidup dan kemuliaan umat. Dengan mendedikasikan hidup terhadap Alquran mampu menggerakkan dan menyuburkan hati untuk selalu dalam jalur yang benar dengan realita kehidupan seorang manusia. Dalam kehidupan muslim Alquran bagaikan serat tenunan sedangkan benang menjadi rajutan dalam jiwanya. Hal ini menunjukkan ayat satu dengan ayat yang lainnya berhubungan. Bagaimana tidak, banyak sekali ayat yang menerangkan aspek tertentu kemudian muncul ayat lain yang menjelaskan aspek lainnya. Meskipun secara *ḍahiriyyah* terlihat bertentangan, namun hanya orang tekun dalam mempelajarinyalah yang akan menemukan keselarasan dan hubungan istimewa didalamnya<sup>2</sup>. Tanpa merujuk kepada Alquran, kehidupan akan menjadi tidak berharga dan tidak ada nilainya

---

<sup>1</sup>Syaikh Mahmud bin Ahmad bin Shalih Al-Dosari, *Keagungan Al-Quran Al-Karim*, terj . Fir'adi Nasrudin Abu Ja'far (Riyadh: Maktaba Dar-us Salam, 2006), 58.

<sup>2</sup>Moh. Quraish. Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir* (Bandung: Mizan, 2006), 10. .

sedikitpun. Keaslian Alquran dan kebenarannya dalam mengatur segala seluk beluk kehidupan manusia di dunia sudah tidak bisa diragukan lagi hingga tidak ada sekecilpun yang dapat menodainya<sup>3</sup>.

Hadis mempunyai posisi sendiri dalam tingkatan hukum Islam. Dalam kutipan yang ditulis oleh Ibn Taimiyah, Imam Syafi'i pernah berkata bahwa segala bentuk hukum yang dicetuskan oleh Rasulullah, semuanya tidak terlepas dari pemahaman Alquran<sup>4</sup>. Pendapat tersebut berdasar dari firman Allah dalam suran al-Nisā ayat 105 sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ حَصِيمًا<sup>5</sup>

Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad SAW) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang benar), karena (melindungi) orang yang berkhianat.

Islam merupakan agama yang sangat kompleks dalam mengatur segala jenis permasalahan yang terjadi pada umat-Nya. Dengan keagungan yang terdapat dalam Alquran mampu mengimbangi problematika kehidupan dari masa ke masa. Waktu yang mewajibkan seluruh manusia untuk berkembang sedikit demi sedikit kaidah suatu hukum juga harus mampu menyelaraskan dengan keadaan zaman yang sudah berkembang. Namun bukan berarti sesuatu yang terdapat dalam Alquran akan usang dimakan oleh zaman. Bagaimanapun juga Alquran mempunyai sifat yang ijmal, sehingga dalam mencetuskan suatu hukum yang baru harus didasarkan kepada pedoman yang utama yaitu Alquran.

<sup>3</sup>Syaikh Mahmud bin Ahmad bin Shalih al-Dosari, *Keagungan Al-Quran Al-Karim...*,11-12

<sup>4</sup>Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir Alquran, Memiliki Keterkaitan Bahasa –Tekstual Dan Makna-Kontekstual Ayat* (Bandung: Humaniora, 2009), 13.

<sup>5</sup>Alquran, 4:105.

Pada dasarnya menjadi manusia sekaligus beragama islam mempunyai kewajiban untuk menjaga terhadap dua hubungan yaitu *ḥabl min Allāh* (hubungan antara manusia dengan Allah) dan *ḥabl min al-nās* (hubungan antara manusia dengan sesama manusia). Manusia diwajibkan berhubungan baik kepada Allah dengan cara senantiasa melakukan peribadatan dan menunjukkan penyembahan tanpa melakukan hal-hal yang termasuk penyekutuan terhadap-Nya<sup>6</sup>. Hal ini sesuai sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ إِهْدَاءِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَحْمُودٍ بْنِ لَبِيدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ» قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " الرِّيَاءُ"<sup>7</sup>

Telah menceritakan kepada kami Yūnus, telah menceritakan kepada kami lays, dari Yazīd ya'ni Ibn al-hādi, dari 'Amr, dari Maḥmūd Ibn Labīd, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan terjadi kepada kalian adalah syirik yang kecil." Sahabat bertanya, "Apakah syirik yang kecil itu ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Riya"

Disisi lain manusia juga diwajibkan untuk menjaga hubungannya terhadap sesama manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin sanggup hidup secara individu dan pasti membutuhkan uluran tangan (bantuan) orang lain. Diantara hal-hal yang termasuk upaya menjalin *ḥabl min al-nās* adalah memperlakukan dengan layak terhadap hamba sahaya. Alasan mengapa hamba sahaya harus diperlakukan dengan layak adalah karena ia yang selalu membantu majikannya<sup>8</sup>. Hal ini telah disebutkan dalam firman-Nya surah al-Nisā ayat 36

<sup>6</sup>Ahmad Yani, *170 Materi Dakwah Pilihan* (Jakarta: al-Qalam, 2004), 13.

<sup>7</sup>Abū Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 2001), 39.

<sup>8</sup>Ahmad Yani, *170 Materi Dakwah Pilihan...*,17-18

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri<sup>9</sup>.

Pada persoalan tersebut, sunnah mempunyai andil sebagai acuan umat Islam tatkala mempunyai seorang pelayan. Tindakan-tindakan yang menjadi asas hukum tentu berorientasi kepada Nabi sebagai aktor utama hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah dalam firman-Nya. Nabi Muhammad adalah suri tauladan terbaik bagi seluruh umat manusia, karena Allah memberikannya perilaku yang baik, akhlak yang terpuji, budi pekerti yang luhur, dan wajah yang rupawan<sup>10</sup>. Rasulullah sangat menghormati hamba sahayanya, ia tidak semena-mena dalam mengambil tindakan layaknya sistem perbudakan. Hal ini memicu salah satu alasan kaum Quraisy menentang seruan Islam yang dibawa, yaitu usaha Nabi dalam menyetarakan hak dan derajat antara adiwangsa dengan hamba sahaya<sup>11</sup>. Adab kepada pelayan yang Rasulullah ajarkan sudah dijelaskan didalam sabdanya:

<sup>9</sup> “Surah An-Nisā’ - سُورَةُ النِّسَاءِ Qur’an Kemenag,” diakses Januari 19, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/4/36>.

<sup>10</sup> Abu Syaikh. Al-Ashbahani, *Meneladani Akhlak Nabi*, terj. Mu’alim, A. (Jakarta: Qisthi, 2010), 10.

<sup>11</sup> Ivan Sunata dkk., “Dakwah Sirriyah dan Jahriyah Perspektif Al-Quran,” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 1, no. 1 (Juni 24, 2019): 33.

أَحْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو هَانِيءٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ حُرَيْثٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: <sup>12</sup> "مَا حَقَّقْتَ عَنْ خَادِمِكَ مِنْ عَمَلِهِ كَانَ لَكَ أَجْرًا فِي مَوَازِينِكَ"

Telah mengabarkan kepada kami Abū Ya‘la, berkata: “telah menceritakan kepada kami Abū Khaysamah”, berkata “telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh Ibn Yazīd”, berkata “telah menceritakan kepadaku Sa‘īd Ibn Abī Ayyūb”, berkata “telah menceritakan kepadaku Abū Hāni’”, berkata “telah menceritakan kepadaku ‘Amr Ibn Ḥuraib”, sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Apa yang kamu ringankan dari pekerjaan pembantumu, bagimu pahala di neraca timbanganmu”.

Merujuk kepada hadis diatas, Nabi membimbing umatnya yang mempunyai posisi sebagai tuan bagi pembantunya agar tidak membebani pekerjaan pelayannya dengan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan. Dengan sikap tersebut pelayan akan dengan senang hati dan ikhlas disetiap pekerjaan yang diembannya sehingga majikan akan memperoleh pahala atas kebbaikannya. Hal ini juga telah disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah bersabda:

“mereka (para budak dan pelayanmu) adalah saudaramu, allah menempatkan mereka dibawah asuhanmu, sehingga bawangsiapa mempunyai saudara dibawah asuhannya, maka harus diberinya makan seperti apa yang dimakannya (sendiri) dan memberi pakaian seperti apa yang dipakainya (sendiri), dan tidak membebankan pada mereka dengan tugas seperti itu, maka hendaklah membantu mereka (mengerjakannya)<sup>13</sup>”

Dalam kasus sekarang ini hamba sahaya bisa dikatakan seperti pembantu rumah tangga atau pelayan, meskipun arti keduanya berebda. Karena sistem perbudakan sudah resmi dihapuskan dimata dunia. Memperlakukan serta bersikap baik terhadap karyawan termasuk wujud dari memanusiakan manusia. Sebagai

<sup>12</sup>Muḥammad Ibn Ḥibbān, *Al-Iḥsān Fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* (Beirut: Mu’assasah al-risālah, 1998), 153.

<sup>13</sup>Ali Mashar Indah Kusuma Dewi, *Nilai-Nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja* (yogyakarta: Gre Publishing, 2019), 68.



seorang pengusaha, menjadi sukses untuk mewujudkan apa yang diusahakan merupakan tujuan pasti agar usahanya tidak gulung tikar dan terus mengalami kemajuan. Sehingga untuk mewujudkan perusahaan dalam skala yang lebih besar dibutuhkan kinerja karyawan untuk menyokongnya. Membangun sumber daya manusia tentu selalu menjadi momok tersendiri bagi pengusaha, karena jika salah memilih karyawan yang menyimpang dari adab menjadi karyawan maka akan berdampak buruk bagi kelangsungan tujuan perusahaan. Namun jika seorang pengusaha mempunyai pengetahuan dalam memilah dan memilih karyawan maka hal tersebut dapat menjamin profesionalitas perusahaan<sup>14</sup>.

Di negara Indonesia mempunyai hari khusus untuk mengenang hari buruh nasional yang dilaksanakan pada tanggal 1 Mei atau lebih terkenal dengan sebutan *May Day*. Peringatan ini esesnsinya sebagai penghargaan kepada perjuangan buruh di dunia yang terus bergaung demi kesejahteraan kehidupan seorang buruh. Di negara ini, hari buruh termasuk momen yang pas bagi buruh untuk menyalurkan suaranya agar tercapainya kesejahteraan<sup>15</sup>. Alih-alih menjadi sebuah renungan, hari buruh nasional sering diwarnai oleh aksi-aksi turun ke jalan dengan berbagai petisi yang tidak jarang diiringi anarkisme dan tindakan tindakan yang tidak mulia dikarenakan hak-hak normatif yang tidak dipenuhi oleh pihak perusahaan<sup>16</sup>. Sepertihalnya yang telah dilansir oleh media sindonews.com, perusahaan bernama PT OPU (Onna Prima Utama) memecat kedua karyawannya hanya dengan alasan pandemi covid-19, namun pihak perusahaan berat hati untuk memenuhi hak-hak karyawan sesuai yang dijanjikan dengan memotong upah mereka sebesar 50%. Kedua karyawan tersebut menuntut pihak perusahaan agar tetap bersikap adil. Sahat

---

<sup>14</sup>Awan Santosa, *Sembilan Jalan Meningkatkan Kinerja Karyawan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 5.

<sup>15</sup>Arrista Trimaya, "PERINGATAN HARI BURUH INTERNASIONAL (May Day): Momentum Mewujudkan Sistem Pengupahan Dan Kesejahteraan Buruh," *Jurnal RechtsVinding* (2015): 1.

<sup>16</sup>Suharyono Soemarwoto, *Catatan Penting Ke-Indonesia-an Kita 1* (yogyakarta: deepublish, 2012), 128.



mengatakan bahwa gaji yang diberikan oleh perusahaan kepada kliennya ditolak dan mereka melakukan upaya penuntutan pemberian hak-hak sesuai ketentuan ketenagakerjaan dalam UU No 13 tahun 2003. “Bahkan perusahaan menantang untuk dibawa ke jalur hukum jika karyawannya tidak terima. Hal ini mencerminkan angkuhnya pihak perusahaan sekaligus memandang rendah para pekerja”, tuturnya<sup>17</sup>.

Dari berita tersebut menunjukkan bahwa adanya penelantaran hak-hak yang sebetulnya sudah disepakati oleh perusahaan kepada buruh/karyawannya. Keadaan demikian dapat menimbulkan kerusakan lebih lanjut jika tidak ditangani dengan cara yang tepat. Salah satu dampak yang cukup signifikan adalah keprofesionalitasan pihak perusahaan dimata masyarakat sehingga akan muncul stigma negatif dari calon karyawan yang mungkin akan bekerja di perusahaan tersebut. Pemilik usaha yang tidak menepati kebijakan-kebijakan yang telah dibuatnya sendiri termasuk perbuatan yang tidak terpuji dimata Islam. Karena mereka tidak dapat mempertanggungjawabkan kehidupan bawahannya dengan layak. Tanggungjawab juga termasuk titik pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, karena Islam telah menegaskan bahwasannya manusia adalah *homo divinus* yakni makhluk ciptaan Allah yang harus bertanggung jawab kepada sang *khāliq*, dan setiap manusia adalah pemimpin yang akan mempertanggung jawabkan kepemimpinannya<sup>18</sup>. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ،  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى  
النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى

<sup>17</sup>“Dipecat dengan Alasan Covid-19, Dua Karyawan Ini Tuntut Haknya Dipenuhi Halaman 1,” diakses Januari 17, 2022, <https://metro.sindonews.com/read/97288/170/dipecat-dengan-alasan-covid-19-dua-karyawan-ini-tuntut-haknya-dipenuhi-1594408054/3>.

<sup>18</sup>Zainal Efendi dan Samsul Nizar Hasibuan, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Hadis: Telaah Historis Filosofis* (Jakarta: Kencana, 2019).

بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ،

19 وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah Ibn Sa'īd, Telah menceritakan kepada kami Laiš, dan telah menceritakan kepada kami Muḥammad Ibn Rumḥ, telah menceritakan kepada kami Laiš, dari Nāfi', dari Ibn 'Umar, dari Nabi Muhammad SAW sesungguhnya bersabda: "setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggungjawabnya. Seorang pembantu rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggung jawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya".

Pemilik perusahaan merupakan pemimpin dalam wilayahnya. Islam memandang pemimpin sebagai seseorang yang mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam menjalankan wewenangnya baik dalam lingkup institusi, kaum, bangsa maupun negara. Semakin tinggi wilayah kepemimpinan seseorang sebaiknya semakin mampu juga dalam melayani masyarakat<sup>20</sup>. Dengan bersikap baik dan adil seperti yang dicontohkan oleh Nabi, pengusaha mampu memncerminkan kehidupan ketuhanannya dan hal itu sedekat-dekatnya ketaqwaan. Sedangkan dalam aspek psikis yang diberikan oleh pengusaha kepada karyawannya dapat menghasilkan suasana hati yang tenang dan damai serta dapat terhindar dari kesenjangan sosial antara pengusaha dengan bawahannya. Dengan begini karyawan

<sup>19</sup>Muslim Ibn Hajjāj Al-Nīsābūriy, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar Iḥyā' al-Tarāḥ al-'Arabiy, Tt), 1459.

<sup>20</sup>Muhammad Budiman dkk., *Kepemimpinan Islam Teori dan Aplikasi* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 19.

akan bekerja lebih baik, tidak merasa terbebani dan melaksanakan dengan sepenuh hati<sup>21</sup>.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berlandaskan dari penjabaran latar belakang diatas, maka identifikasi dan batasan masalah dapat penulis berikan sebagai berikut:

1. Kualitas dan kuhujjahan hadis-hadis tentang adab kepada karyawan
2. Akibat menyepelkan adab terhadap bawahan
3. Perilaku semena-mena dapat merugikan perusahaan
4. Dasar hukum aspek-aspek yang harus dimiliki pengusaha
5. Adab pengusaha kepada karyawan dalam pendekatan transdisipliner

Pokok penelitian ini terfokuskan pada pengkajian adab kepada karyawan yang sesuai ajaran yang telah Rasulullah contohkan. Kajian ini juga spesifik dalam keterkaitannya dengan sudut pandang lintas ilmu lain. Dalam meneliti pembahasan ini tidak luput dari cabang metodologi penelitian hadis yaitu hadis *mauḍū'i* (tematik) untuk mendapatkan penafsiran yang luas baik secara tekstual maupun kontekstual.

## C. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah diperlukan untuk menghindari pelebaran pembahasan dari penelitian ini. Sehingga dapat ditemukan beberapa permasalahan yang berupa pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimana kualitas dan kuhujjahan hadis-hadis tentang adab pengusaha kepada karyawan?

---

<sup>21</sup>Uswatun Hasanah, *Psikologi Agama* (Surabaya: CV Kanaka Media, 2020), 183.

2. Bagaimana pemaknaan hadis mengenai adab pengusaha kepada karyawan dalam pandangan hadis?
3. Bagaimana pemahaman hadis adab pengusaha kepada karyawan melalui pendekatan transdisipliner?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pelbagai permasalahan dari rumusan diatas. Berlandaskan dari rumusan tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dan kuantitas kehujjahan hadis-hadis mengenai adab kepada karyawan.
2. Agar mengetahui pemahaman hadis mengenai adab pengusaha kepada karyawannya.
3. Untuk mengetahui hubungan antara hadis adab pengusaha kepada karyawan melalui pendekatan transdisipliner

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tiga hal di atas, yaitu pendefinisian masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan membuahkan hasil yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas, sekurang-kurangnya pada dua segi berikut:

##### **1. Fungsi Teoritis**

Dapat memperoleh masukan dan bertambahnya wawasan bagi pembaca merupakan harapan dari hasil penelitian. Tujuannya adalah sebagai upaya untuk pemberian kontribusi ilmiah bagi mereka yang mempelajari ilmu hadis, dan sebagai titik awal untuk studi lebih lanjut. Baik dari aspek penafsiran argumen

yang mereka pijak maupun dalam rangka memperluas cakrawala dan wawasan keilmuan.

## 2. Fungsi Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat mengkaji literatur hingga untuk membuat kajian mendalam terhadap hadis yang diterima dengan melakukan penelitian tentang kualitas sanad dan matan, khususnya dapat memberikan kontribusi sebagai referensi. Khususnya sebagai pengusaha yang mempekerjakan karyawan untuk membantu meringankan pekerjaan yang diembannya. Dengan berkiblat kepada Rasulullah diharapkan dapat menuntun kepada akhlak yang telah Nabi contohkan serta dikorelasikan dengan kajian transdisipliner (lintas ilmu) yang akan menjadi penguat agar tidak salah dalam bertindak kepada bawahannya dan mampu menjadikan perusahaannya sebagai ladang penghasilan dan ladang pahala.

## F. Kerangka Teoritik

Teori adalah hasil kristalisasi fenomena empiris yang diambil dari banyak studi yang berbeda dan sampai pada kesimpulan yang universal, logis, koheren, prediktif, dan objektif. Teori dapat digunakan jika suatu rumusan masalah mampu menjadi alat untuk memprediksi kemungkinan yang terjadi dimasa yang akan datang<sup>22</sup>. Fred N Kerlinger mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat konsep yang saling terkait, asumsi dan generalisasi yang secara sistematis menggambarkan dan menjelaskan pola perilaku di lembaga pendidikan<sup>23</sup>. Jadi bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud kerangka teoritik adalah fondasi secara menyeluruh dalam metode penelitian dengan cara memperluas, menguraikan, dan menjelaskan konsep-konsep

<sup>22</sup>Hery, *Teori Akuntansi* (Jakarta: PT Grasindo, 2017), 99.

<sup>23</sup>Aras Solong dan Asri Yadi, *Kajian Teori Organisasi dan Birokrasi dalam Pelayanan Publik* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 3.

yang telah disusun terhadap korelasi variabel yang dibutuhkan guna terjawabnya persoalan yang diteliti<sup>24</sup>.

Secara garis besar, penelitian ini menggunakan metode sharah *mauḍūi*. Yang dimaksud *sharah mauḍūi* ialah salah satu bagian dari metode men-*sharah-i* hadis dengan cara menjelaskan dalam segi sanad maupun matan hadis yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema. kemudian sub-sub tema, pembahasan dan faidah dikaji entah secara sederhana maupun secara panjang lebar. Ulama yang pertama kali memakai metode ini adalah Abū Ḥatīm Ibnu Ḥibbān al-Busti dalam karyanya yang berjudul *al-Hidāyah Ilā ‘Ilm al-Sunān*. Dalam Kitab tersebut Ibnu Ḥibbān menyuguhkan dua bidang ilmu yaitu ilmu fikih dan hadis. Kemudian memulainya dengan cara memaparkan sebuah hadis, menjelaskan biografi perawinya, sejarah dari masing-masing perawi yang mencakup nama, tempat lahir, tempat wafat, kunyah, kabilah dan keutamaannya. Proses yang terakhir adalah menjelaskan kandungan hadis lalu dihubungkan dengan pendekatan ilmu fikih<sup>25</sup>.

Berdasarkan konsep yang dipaparkan diatas, penelitian ini mempunyai dua variabel yang akan dihubungkan dan dikaji yaitu menghimpun beberapa hadis yang berkaitan dengan tema adab pengusaha terhadap karyawannya dan korelasi kandungan yang terdapat dalam hadis dengan disiplin ilmu lintas lain. Hadis-hadis tersebut juga akan dianalisa dalam segi kualitas dan kuantitasnya meliputi sanad dan matan. Sehingga dapat dicetuskan apakah hadis tersebut shahih atau *ḍa‘īf* sesuai dengan ketentuan kaidah keshahihan hadis.

---

<sup>24</sup>Tegor dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Lakeisha, 2019), 39.

<sup>25</sup>Muhammad Misbah dkk., *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Ḥadis* (Malang: AhliMedia Press, 2021), 7.

## G. Telaah Pustaka

Dengan menelusuri beberapa tulisan yang berhubungan dengan tema ini maka dapat ditemukan penelitian berikut:

1. Teologi Upah dan Kesejahteraan Buruh dalam Perspektif Hadis. Karya muhammad Makmun Abha, Jurnal Syariah, Volume 11 Nomor 11, Oktober 2013. Jurnal ini menegaskan bahwa kesetaraan derajat antara buruh dengan majikannya. Keduanya sama-sama makhluk pekerja dimata Allah dan tidak ada pembeda kasta. Sehingga buruh berhak meminta hak atas pekerjaan yang mereka lakukan kepada majikannya seperti upah yang layak, upah sesuai jatuh tempo, tidak diperlakukan layaknya budak, mendapatkan hadiah dan bisa juga mendapatkan hukuman.
2. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Upah Tenaga Kerja pada PT Global Raksasa, karya Fauzan Adhim. Skripsi pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, program studi Hukum Ekonomi Syariah, 2018. Penelitian ini dilakukan terhadap PT Golbal Raksasa mengenai akad upah-mengupah. Menurut penulis, perusahaan tersebut tidak melaksanakan hukum wadh'i yaitu sebab (pekerja yang telah melakukan pekerjaan sesuai kontrak) dan syarat (aturan yang ditawarkan oleh perusahaan). Perusahaan dinilai dhalim dan tidak berlaku adil karena karyawan sudah melakukan pekerjaan sesuai kontrak namun perusahaan tidak memberikannya upah.
3. Hak-Hak Buruh dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. Karya Tasmin Tanggareng, Jurnal Ushuluddin, Volume 23, Nomor 1, Tahun 2021. Didalam jurnal ini terdapat tiga hadis yang menjadi objek penelitian, yang pertama hadis tentang perlindungan buruh, yang kedua hadis tentang menyegerakan membayar gaji, dan yang ketiga hadis tentang kewajiban mmebayar upah buruh. Ketiga hadis tersebut dapat diambil benang merah bahwa sesama manusia ciptaan Allah adalah saudara, sedangkan buruh diartikan sebagai saudara yang Allah



jadikan tunduk terhadap tuannya. Buruh juga manusia pada umumnya sehingga majikan wajib memenuhi kebutuhan kehidupan buruh dengan layak.

4. Hak-Hak Buruh dalam Perspektif Hadis Nabi (Suatu Kajian Madhu'i), Karya Zainuddin. Skripsi pada mahasiswa UIN Alauddin Makassar, program studi Tafsir Hadis/Ilmu Hadis, 2015. Skripsi ini mengusung tema dan hadis yang sama dengan jurnal Hak-Hak Buruh dalam Perspektif Nabi karya Tasmin, yang membedakan adalah ketiga obyek hadis diteliti lebih dalam dengan metode kritik sanad. Kemudian secara kandungan dikelompokkan menjadi dua nilai, yaitu nilai perlindungan dan nilai hak atas upah.
5. Hak-Hak Buruh dalam Undang-Undang dan perspektif Islam, karya Nurma Nugraha, Juran El-Arbah, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2020. Jurnal ini menegaskan bahwa selain Negara menjamin hak dan kewajiban buruh, Islam juga sangat memperhatikan kehidupan buruh. Jadi majikan harus memperlakukan buruh layaknya manusia pada umumnya, tidak ada perbedaan kasta serta menghormati dan menjaga sikap yang ramah terhadap pekerjanya. Tidak hanya majikan, buruh juga mempunyai kewajiban untuk menghormati dan melaksanakan perintah sesuai perjanjian yang telah diikat.

## H. Metodologi Penelitian

Idealnya, metodologi penelitian yang baik dan benar diperlukan agar dapat terhindar dari penangulangan permasalahan yang bersifat spekulasi serta dapat memperluas keobjektivan penggal ilmu. Metode ilmiah merupakan jalan untuk menggapai kebenaran ilmu dengan cara mengimplementasikan dogma-dogma logis terhadap suatu penemuan, pengesahan dan penjelasan kebenaran<sup>26</sup>

### 1. Model dan Jenis Penelitian

<sup>26</sup>Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2017), 8.



Penelitian ini secara garis besar termasuk dalam kategori implementasi kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan proses pencarian makna, interpretasi, penafsiran baik secara langsung atau tidak langsung terhadap suatu kejadian, fenomena maupun kehidupan manusia secara kontekstual dan menyeluruh. Kemudian pengumpulan data dilakukan secara bertahap sehingga dapat mencapai kesimpulan dari awal hingga akhir secara naratif dan holistik<sup>27</sup>. Penelitian ini cenderung berkarakteristik deskripsi-analisis yang artinya mengelaborasi suatu kejadian berdasarkan kenyataan atau fakta kemudian dijadikan laporan interpretasi ilmiah<sup>28</sup>. Hal ini ditempuh dengan memberikan *statement* atau afirmasi yang diuraikan berlandaskan data-data kitab-kitab hadis, buku dan lainnya<sup>29</sup>.

Sedangkan jenis dari penelitian ini ialah termasuk dalam jenis penelitian berdasarkan data kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian dengan sumber data memakai bahan-bahan kepustakaan yang bersifat kualitatif dan dekriptif<sup>30</sup>. Lebih tepatnya, peneliti melakukan proses penggalian data dengan memanfaatkan sumber perpustakaan dan membatasi aktivitas hanya pada materi kepustakaan tanpa terjun langsung ke lapangan<sup>31</sup>. Tinjauan kepustakaan dilakukan guna memperoleh pemahaman secara luas mengenai adab-adab yang mampu membawa seorang pengusaha mewujudkan impiannya sesuai yang telah diajarkan Nabi. Bahan-bahan penelitian bisa berupa buku, jurnal, skripsi, thesis, disertasi, artikel atau yang bersumber dari internet.

## 2. Metode Penelitian

<sup>27</sup>A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 328.

<sup>28</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 10.

<sup>29</sup>Ahmad Farhan dan Aan Supian, *Pemahaman Hadis dan Implikasinya Dalam Praktek Keagamaan Jamaah Tabligh di Kota Bengkulu* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), 27.

<sup>30</sup>Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 291.

<sup>31</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

Ada beberapa metode yang wajib dipakai pada penelitian yakni historis, naratif, komparatif, dan korelasional. Mengenai penelitian skripsi ini menggunakan metode naratif yang berarti suatu metode penelitian dengan berusaha mendeskripsikan data secara sistematis atau mempunyai ciri khas secara cermat dan faktual. Menyajikan data adalah hal pertama yang dilakukan dalam penelitian terkait hadis yang menunjukkan sikap Rasulullah kepada pelayannya. Kemudian data tersebut akan disuguhkan secara sistematis berbentuk narasi, diawali dengan kajian sanad, kajian matan, kajian pendapat ulama, dan semua hal yang berkaitan dengan keilmuan hadis. Selanjutnya akan disajikan data tentang makna hadis sehingga dapat diimplementasikan dalam konteks adab terhadap karyawan.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagaimana metode yang digunakan pada *library research* yang dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian sumber yakni sumber data primer dan data sekunder. Data-data penting yang berhubungan langsung dengan pembahasan utama lebih ditekankan sebagai fungsi dari data primernya. Sepert halnya kitab-kitab maupun buku terjemah hadis yang berkenaan dengan tema pokok sikap pengusaha terhadap karyawannya menjadi komponen utama penelitian ini. Kemudian yang menjadi sumber data sekunder adalah bahan-bahan pendukung baik berkaitan langsung ataupun tidak terhadap objek penelitian namun dapat membantu memahami kandungan hadis yang diteliti serta dihubungkan dengan teori-teori pendekatan transdisipliner.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan sebagai cara untuk menghimpun segala informasi atau fakta-fakta yang timbul di lapangan<sup>32</sup>. Dikarenakan jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan maka sumber data harus dipetakan

<sup>32</sup>Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 14.

terlebih dahulu sesuai dengan tema dari pembahasan yang akan diteliti, baik bersumber dari literatur-literatur maupun sumber data penunjang yang lain. Kemudian dalam proses eksplorasi data hadis dilakukan dengan menghimpun hadis-hadis yang memiliki kandungan dan isi yang setema tentang adab terhadap karyawan, proses ini dinamakan juga dengan metode *maudū'i*. Berbagai pengumpulan data diatas dilaksanakan agar tercapainya hasil pembahasan yang meluas dan komprehensif.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menjelaskan cara atau metode yang digunakan agar dalam proses membentuk data-data menjadi sebuah informasi. Data primer maupun data sekunder akan diseleksi sesuai kebutuhan tema pokok kemudian diklasifikasikan menurut sub tema pembahasan. Hal pertama yang dilakukan dalam kajian ini adalah dengan meneliti sanad dan matan hadis. Dengan melakukan kritik sanad, maka akan diketahui kualitas seorang rawi tentang keadilan dan kedhabitannya sehingga dapat dirumuskan hadis tersebut dapat diterima kejujurnya atau tidak. Kritik sanad dilakukan tidak akan pernah lepas dari ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* dan ilmu *Rijāl al-Hadīs* sebagai jalan untuk mengetahui hubungan antara guru dan murid. Selanjutnya untuk memperoleh kandungan hadis yang mendalam maka diperlukan kritik matan, dengan berpedoman kepada kitab *sharah* hadis maupun pendapat para ulama. Setelah menganalisa data-data tersebut langkah selanjutnya adalah dengan mengkomparasikan keilmuan transdisipliner.

##### a) Ilmu *Jarh Wa al-Ta'dil*

*Jarh* dalam arti bahasa diartikan sebagai kalimat masdar yang mempunyai arti menimbulkan luka di dalamnya, sedangkan menurut istilah, *jarh* berarti nampak suatu sifat pada perawi yang mampu merusak integritasnya, karenanya gugurlah riwayat atau dipandang lemah, Baik yang merusak itu adalah karena keadliannya, atau merusak hafalannya. Sedangkan *al-'adl* secara

bahasa berarti lurus. *Al'Adl* menurut istilah sebagaimana yang dijelaskan oleh Muḥammad Ibn Hazm yaitu melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi segala hal yang diharamkan, dan *ḍābiṭ* terhadap apa yang perawi tersebut riwayatkan<sup>33</sup>.

Ilmu *jarh wa al-ta'dīl* sangat dibutuhkan dalam kritik hadis baik dari lafad ataupun pengungkapannya karena suatu hadis akan ditolak jika terdapat perawi yang dinilai memiliki kecacatan yang dinilai oleh para ahli. Namun sebaliknya, jika para perawi dinilai sebagai perawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ* maka akan diterima hadis dari periwayatannya asalkan syarat-syarat yang lain juga dipenuhi<sup>34</sup>.

#### b) Ilmu *Rijāl al-Ḥadīṣ*

Ilmu *rijāl al-ḥadīṣ* adalah adalah ilmu yang mengkaji perilaku hidup dan keadaan seorang rawi baik dari kalangan sahabat, *tābi'īn*, dan *tābi' al-tābi'īn*. fokus pembahasan dalam ilmu ini adalah mengkaji terhadap suatu perawi hadis dengan menelusuri tanggal kelahiran, garis keturunan, guru-gurunya, murid-muridnya dan sumber hadis yang diriwayatkan<sup>35</sup>.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan tahap penelitian selanjutnya, penulis menyajikan sistem penulisan sebagai garis besar pembahasan. Sistem diskusi ini dapat dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan yang menguraikan gagasan umum dan disajikan dengan jelas. Uraian penelitian ini diawali dengan latar belakang

<sup>33</sup> Muhammad Yahya, *Ulumul hadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya* (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016). 134.

<sup>34</sup> *Problematika Hadis Munkar: Studi Pemikiran Al-Bukhari dan Al-Turmudzi* (Bogor: Guepedia Publisher, 2019). 31.

<sup>35</sup> Yahya, *Ulumul hadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya...*, 12.

masalah, menjelaskan mengapa judul tersebut dipilih, dan menjelaskan secara gamblang apa yang menjadi pokok permasalahan. Selanjutnya, untuk memperdalam penelitian ini, kami menyajikan tujuan penelitian sebagai bentuk jawaban dari rumusan masalah. Rumusan masalah juga menggambarkan sejauh mana batas-batas masalah menjadi jelas. Untuk menghindari plagiarisme, berbagai hasil penelitian sebelumnya yang ditulis dalam tinjauan pustaka juga disajikan.. Metodologi penelitian juga dijelaskan, dengan tujuan untuk mengenal sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. dan perkembangannya dirinci dalam tulisan yang dikodifikasikan.

Bab kedua adalah landasan teori. Dalam bab ini dijelaskan mengenai keilmuan hadis yang murni sebagai dasar pemikiran untuk memecahkan permasalahan hadis yang diteliti. Diantaranya adalah kaidah kehujjahan sanad dan matan hadis, kaidah *maudū'i* hadis, teori kandungan hadis dan juga teori pendekatan transdisipliner.

Bab ketiga berisi penjabaran sumber hadis-hadis Nabi yang berhubungan dengan tema adab pengusaha kepada karyawannya, kritik matan hadis, sanad hadis, *takhrīj al-ḥadīṣ*, skema sanad, *i'tibār* hadis dan juga biografi dari perawi hadis.

Bab keempat berisi tentang permasalahan utama kandungan hadis tentang adab terhadap karyawan dan juga relasinya dengan keilmuan yang lain. Didalamnya juga mengkaji kualitas dari analisa yang dilakukan terhadap sanad dan matan hadis serta kehujjahannya sebagai landasan hukum.

Bab kelima adalah kesimpulan, yang mewakili kesimpulan dan bagian akhir dari penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Pada akhir penulisan, kritik dan saran tidak bisa dihindarkan untuk menyelesaikan penelitian ini..

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kritik Hadis

Hadis yang merupakan sebuah jalan untuk melaksanakan sunnah dan menjadi tuntunan yang diyakini oleh sebagian umat Islam untuk memahami Alquran, menjadikan sebuah peran sentral sekaligus doktrin teologis bagi sarjana muslim sebagai alasan utama mempelajari hadis. Pada situasi lain, sarjana barat mempelajari hadis, bukan sebagai doktrin teologis, hak-hak maupun kewajiban yang harus ditaati, melainkan mereka berkepentingan dalam penggalian sejarah (*historical interest*). Sehingga sumber asli, originalitas, autentisitas, keshahihan dan kebenaran hadis tidak bisa dihindarkan dari perdebatan-perdebatan yang bermunculan sejak abad ke-19<sup>1</sup>.

Kenyataan dalam sejarah bahwa pernah terjadi pemalsuan hadis dalam skala yang besar menjadi topik utama bagi sarjana barat dalam keinginan mereka mendalami hadis. Motif dan latar belakang terjadinya pemalsuan hadis pada masa itu berbeda-beda diantaranya pertama, adanya desakan politik yang menjadikan sebuah hadis sebagai alat yang menguntungkan bagi tertentu. *Kedua*, kepentingan ekonomi dengan tujuan agar produk yang dimiliki dapat dipercaya oleh calon konsumen dan laku cepat. *Ketiga*, keperluan satu golongan dan saling menjatuhkan golongan yang tidak sependapat dengan mereka. Sebagai contoh golongan pendukung Ali, Muawiyah dan khwarij yang saling berdebat demi mempertahankan argumen mereka sehingga tidak jarang menggunakan hadis palsu sebagai senjatanya. *Keempat*,

---

<sup>1</sup>Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta: Hikmah (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 1.



sebagai penjilat agar mendapat perhatian dari penguasa. *Kelima*, selain digunakan untuk menyerang aliran atau kelompok tertentu, hadis palsu juga merembet dalam pembahasan yang lebih meluas salah satunya adalah bidang zuhud. *Kenam*, dijadikan magnet untuk kepentingan dakwah, sehingga sebagian ulama seperti al-Shibai menilai bahwa tidak sepenuhnya hadis palsu bermuatan hal negatif namun juga terdapat nilai-nilai yang sejalan dengan agama Islam<sup>2</sup>. Selain dari kalangan orientalis, banyak dari ilmuwan muslim (oksidentalis) yang mengkritisi keautentikan hadis. Bahkan masing-masing tokoh ilmuwan mempunyai kriteria tersendiri mengenai hadis yang bisa diterima kejujumannya dan hadis yang harus ditolak atau hadis palsu, bahkan juga ada yang menolak hadis secara mentah-mentah.

Sarjana awal Islam merespon adanya asumsi bahwa himpunan hadis yang berkembang pada abad pertama merupakan himpunan yang terdiri dari hadis shahih dan hadis palsu. Seperti pemikiran yang diutarakan oleh Abu Rayyah, bahwa *riwāyah bi al-Ma'na* (periwiyatan menggunakan makna bukan lafal) adalah penyebab originalitas dan redaksi asli hadis Nabi telah rusak dan mengalami perubahan. Mereka mulai memperhatikan keaslian hadis dengan mengembangkan sebuah metode yang menjembatani dalam memilah dan memilih hadis yang shahih dan yang palsu. Metode tersebut dinamakan ilmu kritik hadis klasik yang terdiri dari tiga kaidah yaitu *pertama*, kaidah periwayatan agar diketahui ketersambungan sanad. *Kedua*, kaidah *asmā al-Rijāl*, dengan cara mengkaji nilai ke-*tsiqah*-an perawi melalui penyajian yang diperoleh dari informasi riwayat hidup rawi tersebut. *Ketiga*, kaidah kesesuaian konteks dan kontekstual antara kandungan hadis dengan Alquran maupun hadis lainnya, sehingga dapat diketahui apabila hadis tersebut bertentangan

---

<sup>2</sup>Muhammad Sholikhin, *Hadis Asli Hadis Palsu* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2012), 2.

dengan sumber hukum yang lain maka bisa dikatakan hadis tersebut adalah palsu, karena sejatinya hadis adalah penguat dari Alquran<sup>3</sup>.

Kemunculan hadis palsu menjadi sebuah momok bagi umat Islam, pasalnya hadis sudah menjadi cerminan pribadi Rasulullah serta Alquran adalah akhlaknya yang menjadi tumpuan seluruh Umat untuk menjalani perintah-Nya. Hal tersebut menjadi salah satu rintangan umat Islam karena memang adanya keterlambatan kodifikasi hadis yang mendesak ilmuwan hadis untuk segera mengumpulkan dan menyaring hadis yang sebenarnya dan hadis palsu. Sehingga sebagai usaha dalam memisahkannya, para ahli melakukan kritik hadis (*al-Naqd*). Kritik hadis pada dasarnya terdiri dari kritik pada periwayatan dan pembukuan, sanad dan matan, dan kritik terhadap *adalat al-ṣahābah*<sup>4</sup>.

Apabila dilihat dari pengertian kritik hadis sebagai jalan untuk memperoleh kebenaran suatu hadis, maka hakikatnya kegiatan tersebut sudah sejak zaman Rasulullah masih hidup. Namun perbedaannya adalah aktifitas dan tata cara yang digunakan hanya terbatas pada usaha menjumpai Nabi untuk memverifikasi riwayat yang disampaikan oleh sahabat dalam meriwayatkan perkataan dari Nabi. Upaya ini dilakukan semata-mata sebagai konsolidasi agar mencapai ketentraman dan kemantapan hati<sup>5</sup>. Dalam kaitannya dengan latar belakang dilakukannya sebuah kritik hadis, M Syuhudi Ismail berpendapat bahwa faktor tersebut adalah<sup>6</sup>:

1. Kedudukan hadis Nabi sebagai sumber hukum Islam kedua.
2. Penulisan hadis yang tidak sepenuhnya dilakukan pada masa Nabi.
3. Pengkodifikasian hadis yang memerlukan waktu yang tidak singkat.
4. Munculnya berbagai pemalsuan hadis

<sup>3</sup>Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis...*, 5.

<sup>4</sup>Muhammad Sholikhin, *Hadis Asli Hadis Palsu...*, 9.

<sup>5</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 330.

<sup>6</sup>Miftahul Ulum dkk., *Epistimologi Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum Islam* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021), 65.



5. Kitab-kitab hadis yang disusun dengan metode yang beragam.
6. Telah terjadi periwayatan hadis secara maknawi.

Sebutan populer dalam penelitian hadis oleh ulama terdahulu ialah *al-jarh wa al-ta'dil* (Penilaian positif atau negatif terhadap hadis dan periwayatnya), sedangkan penyebutan *al-naqd* jarang sekali digunakan. Meskipun dalam penyebutan bahasa keduanya berbeda, namun secara istilah mempunyai arti yang relevan. Karena *al-naqd* mempunyai arti pengkajian kualitas hadis, menganalisa sanad berikut matannya, melakukan pengecekan hadis dengan sumber lainnya, dan membedakan antara hadis yang autentik dengan yang bukan. Dilihat dari tujuannya, kritik hadis dilakukan agar hadis-hadis secara historis dapat dipertanggungjawabkan dan dinilai mengenai ketersambungan kepada Nabi. Sehingga dapat dicetuskan suatu hadis dapat dijadikan hujjah dalam keagamaan<sup>7</sup>.

## B. Kritik Sanad

Menurut bahasa, sanad (*isnād*) atau jamaknya (*asnād*) mempunyai arti bagian bumi yang menonjol, sesuatu yang berada di hadapan dan jauh dari kaki bukit ketika memandangnya. Sedangkan jika ditinjau dari arti secara istilah, sanad adalah jalur periwayatan matan hadis yang dipindahkan matannya oleh perawi hadis dari sumber aslinya. Dalam periwayatan suatu hadis, kritik sanad memiliki urgensi yang sangat penting bagi para ahli hadis dan antusias mereka terhadap kritik sanad juga cukup besar. Dalam hal ini, seorang tabi'in bernama Muhammad Sirin melakukan pengamatan dan berkata bahwa sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu<sup>8</sup>.

<sup>7</sup>Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 275-276.

<sup>8</sup>Rizkiyatul Imtiyaz, *Metode Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis (Studi Atas Kitab Tanāquḍat Al-Albāni Al-Wāḍiḥat)* (Serang: A-Empat, 2021), 30.

Pada hakikatnya, kegiatan verifikasi kebenaran suatu hadis hanya difokuskan pada bagian matan. Namun validitas matan hadis juga bergantung pada perawi yang meriwayatkannya. Ibaratnya apabila seseorang yang membawa berita adalah orang yang selalu berperilaku jujur dan dapat dipercaya maka berita yang dibawakan juga bisa dinilai sah. Begitupun sebaliknya jika yang membawa berita adalah seseorang yang mempunyai perangai buruk maka beritanya pun tidak bisa dipercaya. Maka dari itu obyek kritik hadis lebih ditekankan pada aspek sanad, karena ulama hadis ketika meneliti berita sangat berpegang erat pada penyampai berita (*al-al-ruwāh*). seperti halnya yang dikatakan oleh ulama Mesir kontemporer yaitu Muhammad al-Ghazali, bahwasannya ulama hadis dalam melakukan kritik hadis terfokuskan kepada aspek sanad, sedangkan pada aspek matan cenderung lebih diutamakan oleh ulama fiqh. Hal ini dikarenakan para ulama fiqh meneliti hadis didorong oleh upaya pencarian dasar-dasar hukum normatif yang persyaratannya harus dipenuhi sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran<sup>9</sup>.

Pusat dari kajian kritik sanad mengenai keadaan perawi hadis dan tersambungny sanad hadis yang disampaikan. Sehingga muncul kriteria yang menjadikan suatu sanad hadis tersebut sahih atau tidak yaitu: sanadnya tersambung (*muttasil*), adilnya perawi, kedhabitan perawi, tidak adanya kejanggalan, dan tidak ada *illat* (cacat)<sup>10</sup>.

#### 1. Tersambungny Perawayatan

Sanad yang tersambung (*muttasil*) diambil dari kata *ittiṣala yattaṣilu ittiṣālan* yang berarti bersambung atau berhubungan. Dengan demikian, sanad yang *muttasil* dapat diartikan antara diantara perawi yang meriwayatkan hadis tertentu saling berdampingan, terhubung, bersambungan, tidak adanya perawi

<sup>9</sup>Idri, *Studi Hadis...*, 277.

<sup>10</sup>Miftahul Ulum dkk., *Epistimologi Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum Islam...*, 66.

yang gugur dan antara guru dengan muridnya saling bertemu dan menerima langsung<sup>11</sup>.

Salah satu syarat utama yang dapat menjadi patokan serta kaidah bagi suatu hadis yang dikatakan shahih adalah rantai sanad yang tersambung hingga Nabi. Apabila perawi yang berada pada jalur periwayatan dimulai dari *mukharrij* hingga tingkatan sahabat meriwayatkan hadis sesuai dengan kaidah *tahammul wa adā' al-ḥadiṣ* maka periwayatan tersebut dapat dikatakan tersambung<sup>12</sup>. Untuk mengetahui ketersambungan sanad harus diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Satu zaman (*muasharah*) yang berarti seorang periwayat dengan periwayat sebelum dan setelahnya hidup pada rentang waktu yang sama. Dalam upaya untuk mengetahui antara perawi hidup dalam zaman yang sama dengan melakukan penelitian tentang tahun hidup dan wafatnya lalu dicocokkan dengan tahun hidup gurunya saat menerima hadis dan disesuaikan dengan tahun hidup muridnya yang meriwayatkan hadis.
- b. Pertemuan (*liqa'*) yang terjadi antara guru dengan murid dalam kapabilitasnya sebagai perawi hadis. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pertemuan antara guru dan murid dapat ditelusuri dalam kitab *rijal* yang menjelaskan sejarah hidup seorang rawi.
- c. Jika nama- guru dan murid tidak disebutkan dan tidak ditemukan dengan jelas, maka langkah selanjutnya adalah dengan cara meneliti pernyataan yang terdapat pada akhir nama guru dan murid seperti contoh: *wa gayruhum*, *wa jamā'ah*, *wa khalaq kaṣīr*, dan sebagainya. Kalimat seperti itu mengisyaratkan adanya guru dan murid yang lain namun tidak populer.

<sup>11</sup>Oneng Nurul Bariyah, *Ilmu Ḥadis* (Tangerang Selatan: CV Tunas Ilmu, 2011)70.

<sup>12</sup>Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Ḥadis...*, 21.

- d. Dengan memperhatikan *sighat tahammul wal ada* (lambang meriwayatkan hadis) seperti *haddaṣana, sami'tu, akhbarana* dan kasta kata lain yang menunjukkan bobot ketersambungan sanad<sup>13</sup>.

## 2. Perawi yang tsiqah (*'Adālah wa Dābiṭ al-Rāwi*)

Menurut bahasa kata *'ādil* berasal dari kata *'adala ya'dilu wa 'udulatan* yang berarti lurus, tidak condong ke kiri kanan, tidak dzalim, dan tidak menyimpang. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai seorang muslim, baligh, sehat, tidak fasik yang mempunyai sifat-sifat ketakwaan yang terpelihara, selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, terhindar dari dosa kecil maupun besar, akhlak yang senantiasa terpelohara dari hal yang menodai *murū'ah*<sup>14</sup>. Ulama ahli hadis memutuskan beberapa cara untuk mengetahui ke-*'ādil*-an seorang rawi sebagai berikut:

- a. Dengan melihat kepopularitasan seorang rawi dalam hal keutamaan kepribadiannya sehingga tidak dapat diragukan lagi masalah ke-*'ādil*-annya, seperti contoh Malik Ibn Anas dan Sufyan Tsauri.
- b. Dengan melihat penilaian yang diberikan oleh kritikus perawi hadis yang isinya pernyataan kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri periwayat hadis.
- c. Dengan menempuh jalan *jarh wa ta'dil* jika para kritikus perawi hadis tidak sepakat dengan rawi tertentu<sup>15</sup>.

Dari ketida metode tersebut tidak dapat dicampur aduk dan harus sesuai urutan dalam menggunakannya. Maksudnya adalah seperti halnya pada poin pertama, seseorang yang sudah masyhur sebagai periwayat yang *'ādil*, tidak dapat dipatahkan oleh penilaian kritikus hadis yang berseberangan maupun dari

<sup>13</sup>Maizuddin, *Penelitian Ḥadis Nabi: Aplikasi Metode Manual dan Digital* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), 141.

<sup>14</sup>Oneng Nurul Bariyah, *Ilmu Ḥadis...*, 71.

<sup>15</sup>Zarkasih, *Pengantar Studi Ḥadis* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 66.

penilaian sesuai dengan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*. Hal ini dikarenakan, seorang periwayat yang terkenal sebagai rawi *'ādil* tidak bisa dicurigai lagi periwayatannya dan disisi lain banyak kritikus yang menjadi saksi atas keadilannya. Begitu pula jika seorang rawi yang dinilai baik oleh seorang maupun beberapa kritikus kemudian tidak ada kritikus lain yang berpendapat secara bertentangan, maka perawi tersebut dinilai *'ādil* dan tidak dapat dibantah dengan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*. Jika memang terjadi perselisihan antar kritikus terhadap kualitas seorang rawi hadi, maka kaidah *al-jarh wa al-ta'dil* harus digunakan<sup>16</sup>.

Secara bahasa, *ḍābiṭ* diambil dari kata *ḍābaṭa yaḍābiṭtu ḍabṭan* yang artinya kokoh, kuat, yang hafal dengan sempurna. Sedangkan menurut istilah yang telah dipaparkan oleh Ibn Hajar al-Asalani bahwa *ḍābiṭ* ialah orang yang mampu serta mempunyai hafalan kuat saat ia mendengar dan sanggup menyampaikan apa yang ia hafal saat menghendaknya. Hal ini mengindikasikan bahwasannya seorang rawi yang *ḍābiṭ* harus paham dengan isi didalam hadis, mampu mengingatnya, mampu menyampaikan dan meriwayatkan hadis yang ia dengar secara tepat<sup>17</sup>.

Beberapa ulama hadis berbeda pendapat mengenai istilah ke-*ḍābiṭ*-an seorang rawi. *Pertama*, ulama hadis yang berpendapat bahwa *ḍābiṭ* adalah rawi yang mempunyai hafalan sempurna atas hadis yang ia dapat, serta mampu meriwayatkan kepada orang lain dengan baik. *Kedua*, perawi yang mempunyai kriteria dari poin pertama namun ia mempunyai kemampuan memahami dengan baik isi hadis yang diterima. Berdasarkan dua rumusan yang telah dipaparkan oleh

<sup>16</sup>Idri, *Problematika Autentisitas ḥadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), 7.

<sup>17</sup>Asep Herdi, *Memahami Ilmu Ḥadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 88.

beberapa ulama hadis, maka dapat diakumulasikan keduanya menjadi pengertian istilah *ḍābiṭ* yang sempurna<sup>18</sup>.

Jika terdapat seorang rawi yang *ṣiqah* menambahkan dalam suatu hadis, maka periwayatan tersebut dapat diterima asalkan tidak terdapat perawi-perawi lain yang menolaknya, yang demikian ini disebut dengan *ziyādah al-ṣiqah al-maqbūlah*. Apabila terjadi suatu penolakan dari rawi lain terhadap seorang rawi *ṣiqah* yang menyendiri dalam memberikan tambahan maka dalam hal ini harus dilakukan *pen-tarjih-an* (saling menguatkan), baik penolakan tersebut dikarenakan *shādz* ataupun dikarenakan adanya rawi yang dinilai *ḍaīf*<sup>19</sup>.

### C. Kritik Matan

Menurut bahasa, kata *matan* berarti keras, kuat, kelihatan dan asli. Sedangkan arti *matan* dalam ilmu hadis merupakan isi atau kalimat yang ada dalam suatu muatan hadis. Selain ada *matan*, dalam suatu karya penulisan hadis juga terdapat *sharah* yang berfungsi sebagai *bayān* (penjelas) dari suatu kitab hadis. Penjelasan yang diberikan oleh para ulama secara luas dan merata agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari suatu kitab hadis tersebut. Seperti contoh *sharah* yang dilakukan oleh al-Asqalani dalam kitab *Fatḥ al-Bāriy* sebagai penjelas dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*<sup>20</sup>. Beberapa aspek yang menjadi pokok pembahasan dalam kajian matan yaitu: 1) (Bi al-Qawl) kemurnian kata dalam kalimat hadis. Hal ini bisa diidentifikasi dengan melihat pada masa Nabi dan sahabat, kata tersebut dikenali atau tidak. 2) Keakuratan pemilihan redaksi yang dipakai oleh seorang rawi

<sup>18</sup>Ahmad Izzan, *Studi Takhrij ḥadis* (Bandung: Tafakur, 2012), 152.

<sup>19</sup>Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Pengantar Ilmu Mushthalahul Ḥadis* (Jakarta: Darul Qolam, 2006), 280.

<sup>20</sup>Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, *Metodologi Studi Islam* (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), 109.



sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi yang periwayatannya berkaitan dengan *bi al-ma'na*<sup>21</sup>.

Dalam menetapkan hukum pada suatu hadis, selain melihat unsur dari kshahihan sanad, disamping itu harus dilakukan pengecekan pada unsur-unsur yang lain. Sepertihalnya meneliti pada aspek matan agar diketahui apakah kandungan yang dimiliki oleh hadis bertentangan dengan isi hadis lain yang lebih terpercaya atau tidak, apakah terdapat *shādz* dan 'illat yang menjadikan hadis tersebut tertolak atau tidak. Dengan demikian akan diperoleh suatu hukum yang ditetapkan antara matan hadis shahih maupun dhaif. Tingkat kesulitan dalam menetapkan kualitas matan jauh lebih sulit dibandingkan dengan pengkajian perawi hadis dan hal ini hanya mampu dilakukan oleh ahli yang menekuni bidang ini<sup>22</sup>.

Secara garis besar, proses kritik matan (*naqd al-matan*) terbagi menjadi dua aspek kajian, yaitu dengan melihat sisi redaksi atau teks hadis tersebut dan melihat dari aspek makna yang terkandung dalam hadis sesuai kriteia terhindarnya *shādz* dan 'illat.

- 1) Aspek redaksi yang harus dilihat adalah cerminan matan yang sahih dengan memeriksa tatanan kata ataupun kalimat dari suatu matan hadis. Hal ini dilakukan karena bisa jadi teks matan hadis terdapat kerancuan bahkan kata-kata yang ditampilkan dicurigai adanya kejanggalan dan keanehan<sup>23</sup>.
- 2) Aspek muatan dan kandungan matan yang harus ditelusuri adalah adakah kandungan yang menyalahi dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran atau tidak,
- 3) Tidak kontradiktif dengan sirah Nabi dan isi hadis lain yang dinilai *ṣahīh*,

<sup>21</sup>Muh Arif, *Metodologi Studi Islam: Suatu kajian Intregatif*(Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 85.

<sup>22</sup>Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015), 194.

<sup>23</sup>Maizuddin, *Penelitian Hadis Nabi: Aplikasi Metode Manual dan Digital...*, 22.

- 4) Tidak menyalahi akal sehat, panca indera dan kenyataan dalam sejarah,
- 5) matan yang bermuatan dan selaras dengan pada ciri-ciri kenabian<sup>24</sup>.

Mengkritik matan hadis dan menyandingkannya dengan matan hadis lain bertemakan serupa perlu dilaksanakan mengingat dalam sejarah tidak sedikit hadis yang diriwayatkan secara berbeda dalam tekstualnya dan sama dalam hal maknanya (maknawi). Maka dari itu jika ditemukan suatu hadis berbeda teks dengan hadis lain yang sama dan sanad keduanya sama-sama *ṣahīh* maka hadis tersebut dapat ditoleransi, dengan ketentuan keduanya tidak ada indikasi perbedaan yang terlalu jauh maknanya<sup>25</sup>. Untuk mengetahui adanya hadis semakna harus diterapkan proses *takhrij bi al-mawḍūʿ*, jika memang terdapat kesamaan makna maka metode *muqaranah* harus dilakukan. Sebaliknya, jika hadis tersebut ternyata bertentangan dengan hadis Nabi yang lain bahkan tampak bertentangan dengan Alquran, kemungkinan ada sesuatu yang melatarbelakanginya, sehingga perlu pendekatan-pendekatan lebih mendalam sesuai kaidah kritik matan hadis<sup>26</sup>.

Mengacu pada kaidah ilmu hadis *Lā Yastalzīm Ṣiḥḥah al-Sanad Ṣiḥḥah al-Matn* bahwasannya sanad yang shahih dan memenuhi semua persyaratan kaidah ketersambungan sanad bukan berarti menjamin keaslian matan maupun redaksinya. Terkadang suatu sanad dinilai sebagai sanad yang shahih namun terdapat kejanggalan dalam sisi matannya, begitupun sebaliknya<sup>27</sup>. Ibn Mubarak berpendapat bahwa untuk mengukur keakuratan dan keaslian suatu *lafaz* maka diperlukanlah tiga metode perbandingan. *Pertama*, membandingkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh murid-murid dari satu guru sehingga dapat diketahui adanya perbedaan teks karena meriwayatkan dari syaikh yang sama. *Kedua*, membandingkan pernyataan-

<sup>24</sup>Afifah dkk., *Studi Ilmu Hadis* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016), 178.

<sup>25</sup>Ibid., 179.

<sup>26</sup>Muhammad S Rahman, “Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis,” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 8, no. 2 (2016): 431.

<sup>27</sup>Mahmud al-Ṭahhān, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm), 30; Idri dkk., *Studi Hadist* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 217.



pernyataan yang dikeluarkan oleh ulama dalam kurun waktu yang berlainan. *Ketiga*, membandingkan antara hadis dengan ayat Alquran dalam pembahasan yang sama, karena hadis yang berasal Nabi tidak mungkin bertentangan dengan kandungan yang ada pada Alquran<sup>28</sup>.

Terhindarnya matan dari adanya *shādz* dan *'illat* merupakan kaidah utama keshahihan matan. Namun kaidah utama ini masih perlu dijabarkan lagi mengenai kriteria-kriteria yang termasuk didalamnya sebagai berikut:

#### 1. Terhindarnya Matan Hadis Dari *Shādz*

Ditinjau dari pengertian bahasa, *shādz* berarti menyendiri (*infarada*). Sedangkan dalam pengertian secara istilah, yang telah dikemukakan oleh Imam al-Syafii kemudian diikuti oleh sebagian besar ulama hadis, *shādz* merupakan hadis yang diriwayatkan melalui perawi *siqah* namun menyalahi jalur periwayatan lain yang lebih *siqah*. Jika suatu hadis hanya diriwayatkan oleh seorang yang *siqah* namun tidak ada periwayatan dari perawi *siqah* yang lain, maka hadis tersebut tidak dapat dinilai mengandung *shādz*. Berbanding terbalik dengan al-Syafi'i, al-Hakim berpandangan bahwa hadis yang mengandung *shādz* jika hadis tersebut diketahui diriwayatkan oleh seorang rawi saja meskipun seorang rawi tersebut berkedudukan sebagai rawi yang *siqah*. Berbeda pandangan dengan Imam al-Syafii, al-Hakim al-Nisabury berpendapat yang dimaksud dengan hadis *shādz* adalah hadis yang melalui periwayatan jalur perawi *siqah* namun tidak terdapat perawi *siqah* jalur lain yang meriwayatkannya<sup>29</sup>. Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli hadis, *shādz* pada matan pada tahap berikutnya akan menghasilkan beberapa jenis hadis yang terkenal seperti hadis mudraj,

<sup>28</sup>Muh Arif, *Metodologi Studi Islam: Suatu kajian Intregatif...*, 86.

<sup>29</sup>Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis...*, 70.

mushahhaf, muharraf, mazid, dan maqlub, yang merupakan termasuk dalam kategori hadis *ḍaīf*<sup>30</sup>.

Dikarenakan penetapan kualitas hadis *shādz* juga melalui periwayatan, maka menjadi suatu tuntutan dari kaidah ini untuk melakukan penelitian terhadap jalur sanad terlebih dahulu. Terdapat langkah-langkah penerapan untuk mengidentifikasi suatu hadis dikatakan sebagai hadis *mahfūz* maupun sebagai hadis *shādz* sebagai berikut<sup>31</sup>:

- a) Dengan melakukan penelusuran terhadap jalur periwayatan yang dicurigai bermasalah,
- b) Matan hadis yang diteliti dibandingkan dengan matan hadis lain yang memiliki jalur periwayatan berbeda namun masih dalam satu tema,
- c) Mengklarifikasikan dan meninjau keselarasan antar matan hadis satu dengan lainnya yang bermuatan tema serupa.

## 2. Terhindarnya Matan Hadis Dari ‘Illat

Melihat dari bentuknya, kata ‘*illat* (علة) merupakan isim masdar yang berasal dari fi’il madhi ‘*alla*, (عل). Dalam pandangan bahasa, ‘*illat* memiliki arti alasan, sebab, penyakit dan uzur. Sedangkan dalam pandangan istila, ‘*illat* adalah:

سبب غامض خفي يقدر في الحديث مع ظهور السلامة منه

“Suatu sebab tersembunyi yang membuat cacat keabsahan suatu hadis pada hal lahirnya selamat dari cacat tersebut”

<sup>30</sup>Muhammad Yahya, *Ulumul ḥadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya* (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016), 109-110.

<sup>31</sup>Idri dkk., *Studi Ḥadist...*, 218

Terdapat perbedaan dari berbagai ulama dalam mendefinisikan kata *'illat* diantaranya:

- a) Ibn Shalah mendefinisikan *'illat* sebagai alasan-alasan tersembunyi yang menciderai suatu hadis,
- b) Sedangkan Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa *illat* tersembunyinya adalah satu hal yang menjadi penyebab hadis ternodai meskipun secara lahiriyah terlihat tidak adanya kecacatan,
- c) Imam Turmuzi juga ikut memberikan pendapat bahwa *'illat* adalah kecacatan yang tidak nampak baik dari sanad maupun matan hadis yang secara *zāhīr* terlihat sah<sup>32</sup>.

*'Illat* yang terdapat pada matan hadis bisa dikelompokkan menjadi lima jenis, diantaranya adalah

- a) Arti Yang Berubah

Seperti yang telah dikatakan oleh Ibn Rajab yang menukil dari pendapat jumhur ulama dalam diperbolehkannya seorang rawi meriwayatkan hadis *bi al-ma'na* adalah perawi tersebut harus mahir dalam bidang bahasa dan hadis yang ia riwayatkan tidak sampai merubah arti yang sesungguhnya. Adanya perubahan arti disebabkan oleh perawi yang minim dalam penguasaan bahasa dan arti setiap lafadz dalam hadis. Tidak sedikit periwayatan *bi al-ma'na* pada kenyataannya mereka memahami arti yang sesungguhnya, namun karena kurangnya dalam bidang bahasa dan lafadh, akhirnya periwayatan mereka dipahami menjadi arti berbeda. Seperti contoh hadis yang menceritakan Siti Aisyah dalam keadaan haid dan berhaji maka diwajibkanlah untuk mandi. Banyak perawi yang memasukkan hadis tersebut kedalam bab *غسل الحيض*, mereka mengartikan hadis tersebut sebagai mandi wajib jika seorang wanita

<sup>32</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul ḥadis* (Jakarta: Amzah, 2011), 152; Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Ḥadis I* (Pekanbaru: Kalimedia, 2020), 127.

telah berhenti masa haid, padahal arti sebenarnya adalah kewajiban mandi bagi wanita haid yang akan berihram. Imam Ahmad telah menolak periwayatan tersebut karena berbeda dari kehendak yang sebenarnya terjadi.

b) Berubahnya Lafadh Hadis

Sama halnya dengan pembahasan sebelumnya, Ibn Rajab juga memberikan pendapat tentang contoh *'illat* yang termasuk dalam perubahan lafadh, yaitu salah satu perawi yang mengganti kata نوديه menjadi نورته.

c) Isi dan muatan matan hadis bertentangan dengan pendapat perawi.

Sepertihalnya hadis Aisyah tentang istihadhah, Imam Ahmad berpandangan bahwa setiap perawi yang meriwayatkan hadis tersebut dari Aisyah, maka periwayatan tersebut dinilai suatu kesalahan karena bagi Aisyah, kata الإفراء yang dimaksud adalah الإظهار bukan الحيض.

d) kalimat lain yang disisipkan kedalam hadis

Gambaran jelas pada permasalahan ini adalah adanya kalimat yang disisipkan dalam hadis utama baik itu kalimat dari salah satu hadis lain atau hanya perkataan seorang rawi dengan tujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih kompleks suatu hadis. Oleh karena itu antara hadis yang disisipkan dengan hadis utama seakan menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak menunjukkan adanya perbedaan diantara keduanya.

e) Isi dan muatan matan hadis tidak menunjukkan keserupaan dengan perkataan Nabi<sup>33</sup>.

#### D. Hadis Tematik (*Mauḍūʿī*)

Berasal dari isim *mafʿūl* (*mauḍūʿī*), definisi hadis *mauḍūʿī* menurut bahasa adalah masalah atau inti dari permasalahan. Sedangkan pengertian secara istilah,

<sup>33</sup>Masrukhin Muhsin, *Studi 'Ilal Ḥadis* (Serang: A Empat, 2019)38-41.

*maudū'i* diartikan sebagai sesuatu yang diletakkan pada suatu tempat. Berangkat dari pengertian keduanya, maka *maudū'i* yang dimaksud adalah mengelompokkan berbagai macam ayat-ayat Alquran atau hadis yang diambil dari berbagai kitab-kitab hadis kemudian disusun untuk dilakukan pengkajian dan penafsiran sesuai dengan tema dan masalah tertentu. Al-Farmawi mendefinisikan *maudū'i* dalam kaitannya dengan bidang hadis, bahwa mengumpulkan hadis-hadis yang membicarakan tentang suatu tema atau topik yang sama lalu disusun berdasarkan sebab-sebab diturunkannya hadis tersebut, kemudian memahami maksud dan tujuan hadis dengan cara mensejajarkan mengkorelasikannya dengan hadis lain yang masih termasuk dalam tema sama, sehingga dapat ditarik pemahaman yang sempurna<sup>34</sup>.

Studi hadis tematik ini mulai ditekuni karena adanya pemahaman terhadap hadis yang tidak utuh, sehingga perlu pemahaman yang tuntas terhadap sebuah hadis dengan cara memahami hadis-hadis yang saling berkaitan. Dalam beberapa rekonstruksi yang dibutuhkan untuk memperoleh pemahaman tersebut yaitu metode-metode, rangkaian teori, dan pendekatan terhadap ilmu lain agar semakin menguatkan pemahaman (*rajih*)<sup>35</sup>. Berikut adalah beberapa teori yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian hadis tematik sehingga mewujudkan sebuah karya yang bagus dan kompleks:

#### 1) Teori *Sharah* Hadis

Sama halnya dengan metode dalam men-*sharah*-i Alquran, teori syarah hadis juga menggunakan metode yang sama. Terdapat tiga metode yang termasuk dalam *sharah* hadis diantaranya: Tahlili (teori analistik), ijmalī (teori global), dan muqaranah (teori perbandingan).

<sup>34</sup>Maulana Ira, "Studi Hadis Tematik," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.1, No. 2 (2019). 190–191.

<sup>35</sup>Hatib Rachmawan, *Studi Hadis Digital: Penggunaan Software Jawami' al-Kalim dalam Kajian Hadis* (Yogyakarta: UAD Press, 2022), 118.

## 2) Teori Pendekatan

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, terkadang peneliti membutuhkan pendekatan bidang keilmuan yang lain. Dengan bermodalkan pengetahuan bidang ilmu yang lain akan menjadikannya alat menganalisa dan penjelasan terhadap sebuah hadis. Contoh lintas bidang keilmuan yang dapat diterapkan seperti ilmu historis, kemasyarakatan (sosiologi), dan psikologi, disesuaikan dengan tema-tema yang akan diteliti.

## 3) Teori Pola *Sharah* Hadis

Berikut adalah pembagian pola-pola yang dapat memberikan penjelasan terhadap sebuah hadis:

- a. Menjelaskan hadis menggunakan ayat-ayat Alquran yang tujuannya untuk memperkuat penjelasan.
  - b. Menghadapkan satu hadis dengan hadis lain, karena terkadang suatu hadis mempunyai redaksi yang kurang sempurna.
  - c. Menggunakan pendekatan bahasa seperti halnya memperhatikan setiap kosa kata hadis, gramatikal, simbol-simbol, perumpamaan-perumpamaan dan lain-lain.
4. Menggunakan pendekatan ijtihad untuk memahami hadis. Terkadang sebuah hadis kelihatannya tidak relevan dengan berjalannya perkembangan zaman, padahal hadis tersebut masih bisa digunakan untuk pijakan hukum. Oleh sebab itu dibutuhkanlah teori kontekstualisasi terhadap makna hadis<sup>36</sup>.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, 118-119.

### E. Pendekatan Transdisipliner Memahami hadis

Pada proses pendekatan terhadap suatu ilmu, awalnya terbagi menjadi dua macam, yaitu monodisipliner dan interdisipliner. Pendekatan monodisipliner diartikan sebagai pendekatan terhadap sebuah ilmu dengan menggunakan ilmu lain yang tunggal (mono). Sedangkan arti dari interdisipliner atau yang biasa disebut sebagai multidisipliner adalah pendekatan terhadap sebuah ilmu dengan menggunakan perantara banyak bidang ilmu lain untuk mendapatkan pemahaman utuh. Kemudian interdisipliner diperinci lagi dan dibagi menjadi empat pendekatan, yaitu pendekatan interdisipliner, multidisipliner, krosdisipliner dan transdisipliner.

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan transdisipliner, yang dimaksud adalah suatu jalan yang dapat ditempuh dalam memecahkan suatu bidang ilmu dengan memakai tinjauan ilmu lain yang relatif diluar keahlian penulis namun tetap sesuai dengan bidang ilmu yang dibahas. Namun dalam rangka penelitian menggunakan pendekatan ini, peneliti cukup menggunakan satu bidang ilmu lain yang tidak dikuasainya. Pada awalnya, pendekatan ini ditolak oleh para ahli dengan alasan melanggar etika keilmuan karena mereka menggunakan sebuah atau beberapa bidang ilmu yang mereka sendiri tidak menguasai dan tidak mumpuni. Namun seiring berjalannya waktu, pendekatan ini mulai diterima karena perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, permasalahan juga semakin kompleks, sehingga tidak memungkinkan untuk memecahkan permasalahan tersebut hanya menggunakan satu bidang ilmu<sup>37</sup>.

Salah satu bidang ilmu yang dipakai pada pendekatan transdisipliner kali ini adalah ilmu psikologi. Secara bahasa, psikologi terdiri dari dua kata yakni *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu). Berangkat dari arti bahasa, psikologi seharusnya berarti

---

<sup>37</sup> Setya Yuwana Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra," *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, Vol. 2, No.1 (2015): 3–5.



tentang ilmu yang membahas tentang kejiwaan atau disebut dengan ilmu jiwa dalam bahasa Indonesia. Namun pada hakikatnya, arti dari kata jiwa masih sangat sulit untuk diartikan, karena jiwa berkaitan dengan sesuatu hal yang sifatnya abstrak, ghaib dan tidak dapat dikenali wujudnya meskipun tidak dapat dipungkiri tentang keberadaannya. Maka dari itu, akhir-akhir ini istilah ilmu jiwa sudah jarang dipakai dan lebih terkenal dengan sebutan ilmu psikis. Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu psikologi merupakan ilmu yang membahas gejala ,perbuatan, dan tingkah laku manusia sebagai cerminan dari psikisnya. Kesehatan psikis/mental menurut Yahya Jaya diberikan batasan yang lebih lebar dibandingkan pengertian yang awal diantaranya:

1. Mempunyai kepribadian yang baik dalam hal mengenali diri sendiri
2. Mampu untuk berkembang dan tumbuh adalah suatu ciri perwujudan diri yang baik,
3. Mempunyai mental yang seimbang, pandangan yang nyata dan tahan dengan berbagai tekanan dan masalah,
4. Otonomi diri dalam mengatur perlakuan dan tindakan,
5. Mempunyai pandangan terhadap kenyataan dan peka dalam kehidupan sosial,
6. Mampu berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya<sup>38</sup>.

Dalam Islam sendiri, kajian psikologi menjadi pokok pembahasan tersendiri, yang menjadi wujud transformasi dari ilmu psikologi yang digagas oleh ilmuan barat. Ilmu psikologi Islam diartikan sebagai ilmu yang membahas berbagai hal dalam diri manusia, dengan menggunakan pendekatan, filsafat maupun teori yang bersumber langsung dari sumber hukum-hukum Islam yaitu Alquran dan *al-Ḥadīṣ*.

---

<sup>38</sup>Amirul Muttaqin, *Tasawuf Psikologi Al-Ghazali: Tazkiyat al-Nafs Sebagai Upaya Menuju Kesehatan Mental* (Serang: A-Empat, 2022), 39-40.

Jika psikologi barat hanya mendasarkan galian dalam perspektif penangkapan indera dan menolak pendekatan berdasarkan sumber non-empiris layaknya agama, maka sebaliknya, psikologi Islam membuka secara luas dari pandangan baik bersifat indrawi maupun non-empiris yang mengacu terhadap refrensi Alquran dan Hadis<sup>39</sup>. Kajian psikologi tergolong terabaikan oleh sebagian sejarah psikologi barat. Karena mereka menganggap bahwa psikologi Islam tidak masuk dalam bidang kajian yang ada pada psikologi barat. Perlu disadari juga bahwa ilmu psikologi memang datangnya dari psikologi barat, dan psikologi Islam juga terlahir dan konsepnya bermula dari psikologi barat. Namun terdapat perbedaan diantara keduanya dalam hal konsep manusia, psikologi barat semata-mata menggunakan konsep intelektual dalam memahaminya sedangkan psikologi Islam menggunakan akal dan keimanan dalam memahaminya. Tersapat berbagai alasan mengenai pentingnya dalam mempelajari dan memahami ilmu psikis perspektif Islam yaitu:

1. Untuk menciptakan kondisi yang menyenangkan, efektif dan tidak membosankan dalam kegiatan pembinaan manusia layaknya pembinaan pegawai, pelatihan, penyuluhan, komunikasi, dan berbagai jenis lainnya yang memang membutuhkan pemahaman kompleks dan sesuai dengan keadaan jiwa manusia,
2. Selama ini dalam memahami dan melakukan pembinaan tersebut hanya menggunakan konsep yang bermula dari psikologi barat, yakni psikologi yang memahami jiwa manusia hanya berdasarkan teori-teori lahiriahnya saja dan hal-hal yang dianggap sebagai wujud empiris dan bukan berdasarkan potensi-potensi yang diterangkan dalam Alquran dalam kejiwaan manusia.
3. Untuk mewujudkan impian kehidupan seluruh manusia dengan menjalaninya penuh ketenangan, saling mencintai, saling mengagumi, saling menyayangi,

---

<sup>39</sup>Fuad Nashori dkk., *Ilmu Sosial & Humaniora Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Sevenbooks, 2020) 64-65.

saling menjaga, saling tolong menolong dan saling memberikan kelembutan serta kenyamanan antar sesama dan hal lainnya.

4. Untuk menghadapi kehidupan modern yang sangat pesat dan penuh dengan persaingan. Baik masalah ketegangan konflik sosial, minimnya ekonomi, pendidikan, kesehatan, pangan dan lain-lain, sehingga manusia diwajibkan untuk banting tulang, bekerja keras, memeras keringan untuk menafkahi keluarga dan berbagai contoh lainnya. Kejadian demikian menjadikan seseorang stress, kelelahan, kecemasan, kegelisahan dan gangguan mental lainnya. Dampak yang sangat buruk bukan hanya dirasakan oleh perorangan, melainkan juga berdampak dalam masyarakat, agama, dan negara. Karena sumber daya manusia adalah aset bangsa yang berharga<sup>40</sup>.

#### F. Teori Kehujjahan Hadis

Dalam menelaah kualitas sebuah hadis, terdapat suatu ilmu yang bernama ilmu dirayah, Ilmu ini digunakan untuk mempelajari dan menemukan kualitas hadis melalui sanad, matan, penerimaan maupun cara penyerahan hadis, sifatnya perawi dan lain-lain yang nantinya akan dinyatakan apakah hadis tersebut diterima (*maqbul*) ataupun ditolak (*mardud*). Diantara ilmu yang termasuk dalam ilmu dirayah perihal sanad seperti *I'lm al-Jarh wa al-Ta'dil*, *'Ilm Rijal al-Hadīs*, dan *'Ilmu Ṭabaqat al-Ruwwaḥ*. Sedangkan dalam perihal matan diantaranya, *'Ilm Gārib al-Hadīs*, dan *'Ilm Asbāb al-Wurūd al-Hadīs*<sup>41</sup>. Beberapa hal yang perlu dijadikan peroman oleh peneliti dalam menilahi hadis Nabi:

*Pertama*, dalam melakukan penelitian, harus berdasarkan dan berpedoman penuh kepada pakar-akar hadis yang terpercaya. Pakar tersebut adalah mereka yang mampu menghabiskan segenap usianya dalam memberinksi khazanah

<sup>40</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*(Jakarta: Kencana, 2011), 475-476.

<sup>41</sup>Yahya, *Ulumul hadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya.*, 11-12

keilmuan hadis dengan mencari, meneliti dan memisahkan antara hadis sahih maupun tidak. Pedoman tersebut nantinya akan diuraikan kembali dalam menelusuri perkataan, perbuatan maupun persetujuan Nabi yang terdapat pada suatu sanad dan matan hadis

*Kedua*, mampu memahami dengan baik nash-nash yang terkandung dalam hadis, mengerti tujuan diturunkannya suatu hadis dan mengerti kaitan kandungannya dengan nash yang terdapat dalam Alquran. Hal ini dikarenakan terdapat salah satu sebab terburuk dalam memahami hadis adalah dengan mencampuradukkan bagian satu dengan bagian lainnya.

*Ketiga*, dengan memastikan bahwasannya tidak ada yang bertentangan antar nash hadis yang diteliti dengan nash lain yang lebih tinggi kualitasnya. Nash lain tersebut bisa berasal dari Alquran, hadis-hadis yang jumlahnya lebih banyak, hadis yang lebih sahih, dan bahkan dari nash yang sudah setingkat hukum *qaṭ'ī*<sup>42</sup>.

Secara garis besar, hadis terdapat dua segi dalam tingkatan kedudukannya, yakni hadis *maqbul* dan hadis *mardūd*. Dengan mengetahui hadis *maqbul* dan *mardūd* maka akan mempermudah seseorang dalam implementasi pengamalan sebuah hadis (*ma'mūl*) maupun yang tidak diamalkan (*gair alma'mūl*).

### 1. Hadis Maqbul

Hadis maqbul dilihat dari pengertian bahasa berarti yang diterima atau yang dibenarkan. Sedangkan arti istilah menurut kalangan ahli hadis merupakan hadis yang mengindikasikan adanya kebenaran bahwa nash tersebut benar-benar disabdakan oleh Nabi. Sesuai dengan kesepakatan jumhur ulama, hadis yang termasuk dalam kategori hadis maqbul wajib diterima dan dijadikan hujjah. Meskipun pada kenyatannya hadis maqbul wajib diterima, namun terdapat

<sup>42</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), 26-27.

kesepakatan lain juga dari para ulama bahwa tidak sepenuhnya hadis *maqbul* itu harus diamalkan, karena menoleh dalam sejarah bahwa terdapat beberapa hasi yang telah dihapuskan ketentuannya dan diganti dengan ketentuan hukum yang baru atau disebut juga dengan *nasikh* dan *mansukh*. Disisi lain, terdapat juga sesama hadis maqbul namun kualitasnya berbeda, ada yang lebih kuat (*rajih*) dan ada juga yang lebih lemah (*marjuh*). Terdapat dua macam yang tergolong dalam hadis maqbul yaitu hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḥasan* baik hadis *ḥasan lizātihi* maupun *ligairihi*<sup>43</sup>. Terkadang seorang rawi memiliki tingkat kesempurnaan yang berbeda-beda, sehingga hadis *maqbul* pun dibagi menjadi dua tingkatan, yang membedakannya adalah ketika perawi mencapai tingkat kesempurnaan maka hadis yang dibawakannya adalah hadis *ṣaḥīḥ*, sedangkan perawi yang tingkatan kesempurnannya tidak mencapai derajat pertama maka dinamakan hadis *ḥasan*<sup>44</sup>.

Apabila dilihat dari penggunaan dan pengalaman sebuah hadis *maqbul*, maka dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. *Ma'mūl Bih*

Definisi dari hadis *ma'mūl bih* adalah hadis yang memnughi persyaratan untuk diamalkan sebagai hujjah. Hadis-hadis yang termasuk dalam kategori ini diantara lain:

- 1). Hadis *Muhkam*, dilihat dari arti bahasanya, *muhkam* (dapat dijadikan hukum) dikarenakan hadis ini bisa diimplementasikan dan diamalkan secara pasti dan tidak dapat diragukan lagi (*syubhat*). Hadis *muhkam* merupakan hadis yang tidak ada hadis lain berlawanan dan menyalahinya atau bahkan mempengaruhi artinya.

<sup>43</sup>Bakhtiar dan Marwan, *Metodologi Studi Islam.*, 114

<sup>44</sup>Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori & Aplikasi* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2019), 53.

- 2). Hadis *mukhtalif*, yang berarti terdapat dua buah hadis secara lahiriyahnya bersifat bertentangan namun dapat dikompromikan dengan mudah sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku
- 3). Hadis *Nasikh*, yakni hadis yang lahirnya lebih ahir namun hukumnya dihapuskan oleh hadis yang datang mendahuluinya.
- 4). Hadis *Rajih*, dua buah hadis yang bertentangan namun dimenangkan oleh hadis yang lebih kuat kualitasnya<sup>45</sup>.

b. Hadis *Gair Ma'mūl Bih*

Hadis *gair ma'mūl bih* merupakan kebalikan dari hadis *ma'mūl bih* yaitu hadis yang tidak dapat diamalkan kejujubahannya. Diantara hadis yang tergolong dalam *gair ma'mūl bih* diantaranya:

- 1) Hadis *mutawaqqaf fihi*, yaitu hadis yang ditangguhkan kejujubahannya dikarenakan terdapat dua hadis yang saling bertentangan namun masih belum diputuskan dan diselesaikan.
- 2). Hadis *mansūkh*, yakni hadis yang hukumnya dihapuskan karena adanya hadis yang baru atau ketentuan hukum yang baru
- 3). Hadis *marjūh*, yakni hadis yang tingkatan kekuatan kejujubahannya dipatahkan oleh ketentuan hukum pada hadis yang lebih kuat<sup>46</sup>.

2. Hadis *Mardūd*

Hadis *mardūd* merupakan hadis yang informasi dan hukumnya tidak dapat dibenarkan sehingga hadis tersebut juga tidak dapat dijadikan sebagai landasan amaliyah maupun hukum. Yang tergolong diantara hadis *mardūd* memiliki

<sup>45</sup>Herdi, *Memahami Ilmu Hadis.*, 125.

<sup>46</sup>Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I.*, 125.

beberapa nama bahkan ada yang tanpa nama, namun secara garis besar, hadis *mardūd* disebut juga hadis *da'īf* (lemah), yakni hadis yang persyaratannya tidak memenuhi kategori menjadi hadis *ṣahhīḥ* maupun hadis *ḥasan*.

Terdapat beberapa alasan yang menjadikan hadis *mardūd* ditolak informasinya. Adakalanya hadis tersebut mengalami terputusnya sanad yang sangat jelas atau disebut dengan istilah hadis *mu'allaq*, *mursal*, dan *mu'dal*. Hadis yang sanadnya terputus secara samar disebut juga hadis *mudallas*, *mursal khafī*, *ma'lul*. Disisi lain juga terdapat alasan ditolaknya suatu hadis karena kepribadian seorang rawi, seperti yang telah disampaikan oleh Mahmud al-Tahhan, bahwasannya terdapat lima alasan dikarenakan aspek keadilan dan lima faktor lagi dikarenakan aspek ke-*dābiṭ*-annya. Diantara faktor tersebut seperti perawi pendusta, tertuduh pembohong, perawi fasik, perawi majhul, terdapat kesalahan yang fatal, hafalan yang buruk, lali, wahm, dan berselisih dengan periwayat lain yang lebih *ṣiqah*<sup>47</sup>.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>47</sup>Ibnu Hajar Ansori, *Hadis Ma'lul Dan kejujumannya, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019), 33-34.



### BAB III

## HADIS-HADIS TENTANG ADAB PENGUSAHA KEPADA KARYAWAN

Secara pengertian umum, perusahaan merupakan sejumlah kelompok yang membentuk suatu badan hukum dan terlibat dalam proses menjalankan badan usaha dalam kapasitas atau per-industrian. Disisi lain, perusahaan diartikan sebagai kelembagaan dalam suatu organisasi yang ditujukan untuk menyediakan suatu barang atau jasa kepada masyarakat dengan latarbelakang adanya kebutuhan keuangan dan seorang pengusaha adalah elemen teratas dalam lingkup perusahaan. Sedangkan tujuan dari didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba atau keuntungan yang didapat dari selisih antara uang yang diterima atas suatu produk dan jasa yang diberikan dengan modal yang diberikan terhadap suatu produk atau jasa yang dihasilkan<sup>1</sup>.

Untuk mencapai adanya kesuksesan dalam perusaha, dibutuhkan adanya loyalitas karyawan. Loyalitas karyawan merupakan sikap setia seorang karyawan terhadap perusahaan dan menunjukkan adanya komitmen yang terbaik oleh mereka. Komitmen tersebut dinilai sebagai persetujuan karyawan dengan adanya kesepakatan yang diberikan oleh pihak perusahaan, jika loyalitas karyawan tinggi maka akan berdampak pada kemajuan suatu perusahaan<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Hisar Pangaribuan, *Buku Ajar: Pengajar Akuntansi* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022). 2.,

<sup>2</sup> Kristin Juwita dan Umi Khalimah, *konsep Dasar Membangun Loyalitas Karyawan Jilid II* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).2.

## 1. Memperlakukan Layaknya Saudara

### a. Hadis dan Terjemah

#### 1) Hadis utama jalur Imam al-Bukhāriy

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَحْدَبِ، قَالَ: سَمِعْتُ الْمُعْرُورَ بْنَ سُوَيْدٍ، قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا ذَرٍّ الْغِفَارِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ، وَعَلَى غُلَامِهِ حُلَّةٌ، فَسَأَلْتَاهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنِّي سَأَبْتُ رَجُلًا، فَشَكَانِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَعَيَّرْتَهُ بِأُمَّهِ»، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ إِخْوَانَكُمْ حَوْلَكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَمَنْ كَانَ أَحْوَهُ تَحْتَ يَدِهِ، فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَأَعْيَبُوهُمْ<sup>3</sup>

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abī Iyas, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Wāṣil al-Aḥḍab berkata, aku mendengar Al-Ma'rūr bin Suwaid berkata; Aku pernah melihat Abu Zār Al-Gifāriy RA pada saat itu dia memakai pakaian yang serupa dengan budak kecilnya, kami pun bertanya kepadanya tentang masalah itu. Maka dia berkata: "Aku pernah mencaci seorang laki-laki lalu ia mengadukannya kepada Nabi SAW, maka Nabi SAW berkata kepadaku: "Apakah kamu mencacinya karena ibunya?" Beliau bersabda: "Sesungguhnya saudara-saudara kalian adalah tanggungan kalian, Allah menjadikan mereka dibawah tangan kalian, maka siapa yang saudaranya berada di tangannya hendaklah dia memberi makan dari apa yang dia makan dan memberi pakaian dari pakaian yang ia pakai dan janganlah kalian membebani mereka dengan apa yang mereka tidak sanggup. Jika kalian membebani mereka dengan apa yang mereka tidak sanggup maka bantulah mereka"<sup>4</sup>.

#### 2) Hadis pendukung riwayat al-Baihaqi

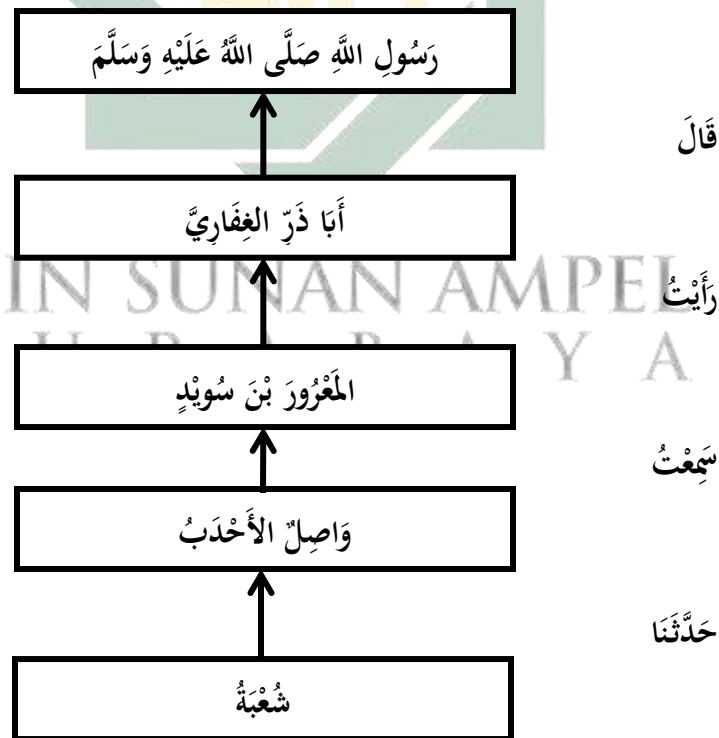
<sup>3</sup>Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhāriy, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*, Juz 3, No Indeks 2545 (TK: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422H.) 149.

<sup>4</sup> Imam Al-Bukhariy, *Ensiklopedi Hadis Hadis Adab* (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2013), 132.

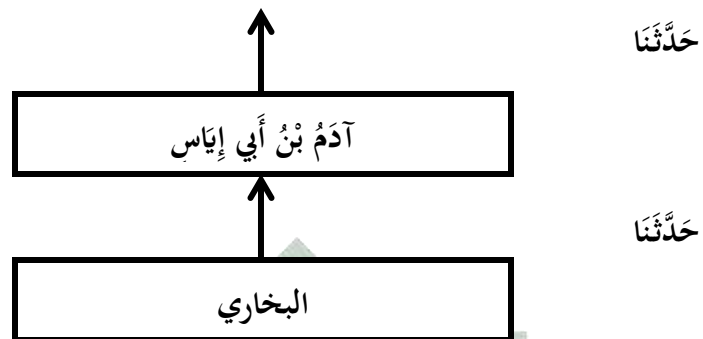
أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حَسَنِ الْقَاضِي، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحُسَيْنِ، حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَخْطَبِ قَالَ: سَمِعْتُ الْمَعْرُورَ بْنَ سُوَيْدٍ، يَقُولُ: رَأَيْتُ أَبَا ذَرٍّ الْغِفَارِيَّ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ، وَعَلَى غُلَامِهِ حُلَّةٌ فَسَأَلْنَا عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: سَابَيْتُ رَجُلًا فَشَكَانِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَعْيَرْتَهُ بِأَمِّهِ؟» ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ إِخْوَانَكُمْ حَوْلَكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَأَعِينُوهُمْ عَلَيْهِ»<sup>5</sup>

## b. Skema Sanad

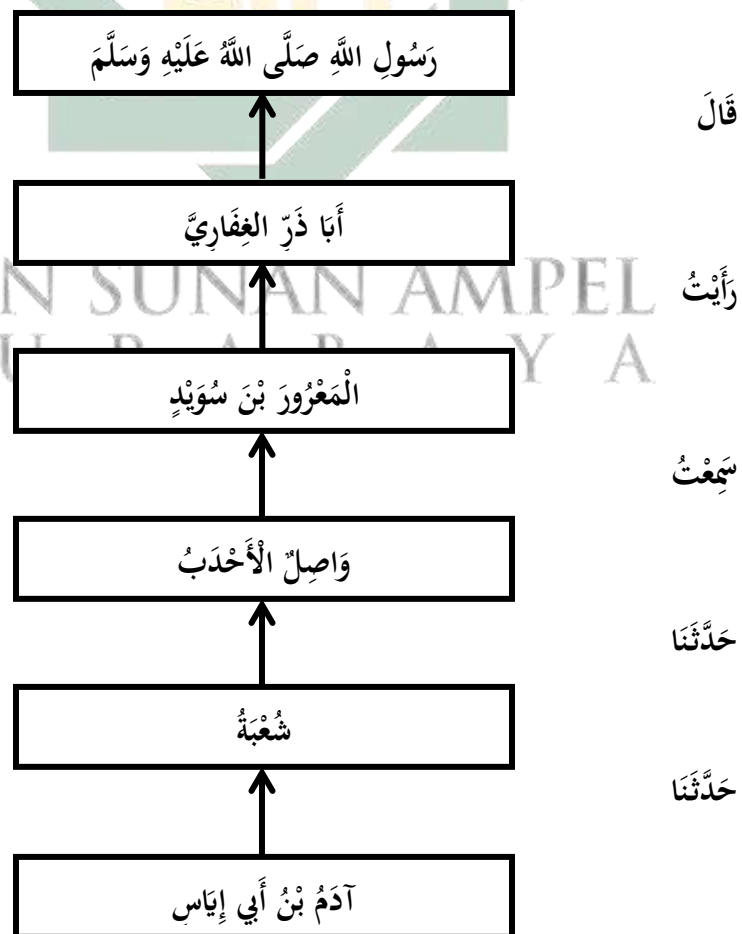
### 1) Skema sanad tunggal Imam al-Bukhārī

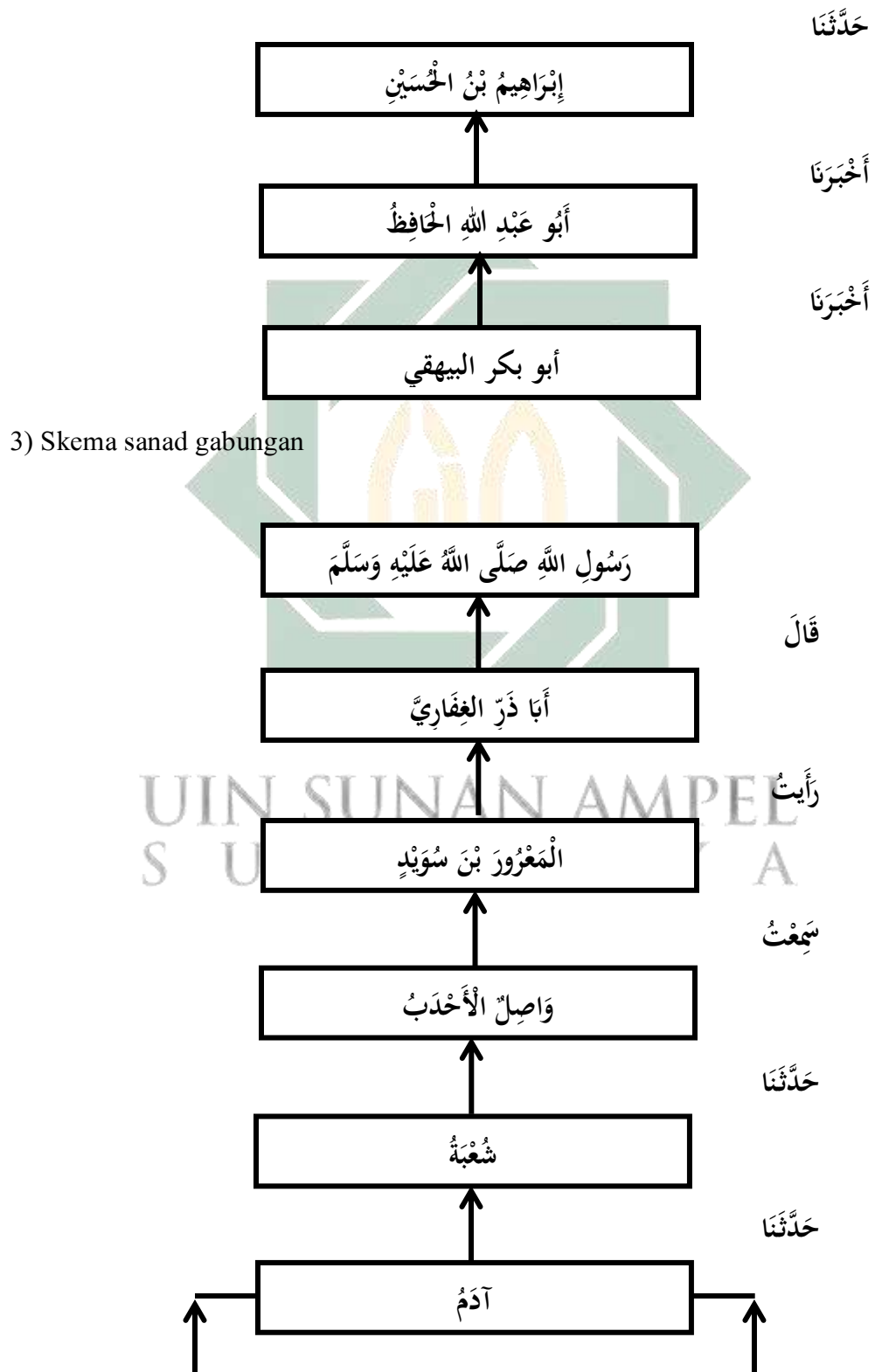


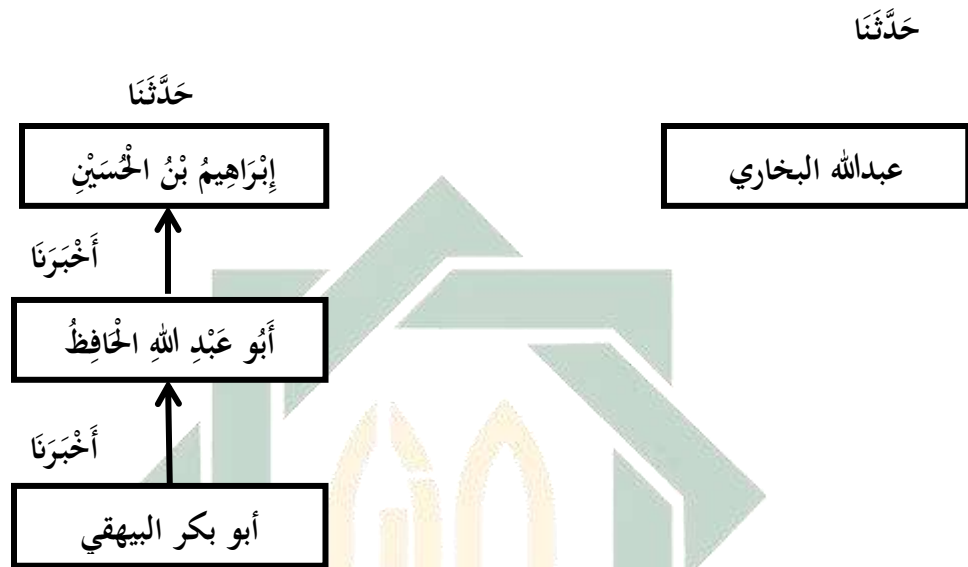
<sup>5</sup> Abū Bakr Al-Baihaqi, *Ma'rifah al-Sunan wa al-A'sar* (Mesir: Jāmi'ah al-Dirāsah al-Islāmiyah, 1412)., 306



2) Skema sanad tunggal Abū Bakr al-Baihaqiy







c. Data perawi

Langkah mengetahui i'tibar sanad hadis yang diriwayatkan oleh

NO	PERAWI	THABAQAH	URUTAN PERIWAYAT
1	Abā Zar al-Gifāriy	Ṭabaqah 1	Periwayat I
2	Ma'rūr Ibn Suwaid	Ṭabaqah 2	Periwayat II
3	Wāṣil al-Aḥḍab	Ṭabaqah 5	Periwayat III
4	Syu'bah	Ṭabaqah 7	Periwayat IV
5	Adam Ibn Abī Iyās	Ṭabaqah 9	Periwayat V
6	Al-Bukhāriy	Mukharrij Ḥadīṣ	Periwayat VI

d. I'tibar sanad

Setelah dilakukannya takhrīj al-ḥadīṣ, langkah penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan i'tibar sanad. Kata i'tibar merupakan wujud masdar dari kata i'tabara yang menurut bahasa berarti melakukan peninjauan terhadap berbagai hal

guna sesuatu yang sejenis. Sedangkan dalam istilah diartikan sebagai penyertaan sanad-sanad lain yang pada penampakan awalnya sekilas diriwayatkan dari seorang rawi saja. Dengan menyertakan sanad yang lain akan didapatkan informasi baru apakah hadis yang dituju memiliki jalur periwayatan lain. Informasi tersebut bisa berupa nama-nama perawi, *tahammul wa al-'ada* antar rawi, ada atau tidaknya pendukung dari periwayat yang statusnya *muttabi'* atau *syahid*<sup>6</sup>.

Dapat diketahui i'tibar dalam hadis yang diriwayatkan baik dari al-Bukhari maupun al-Baihaqi bahwa tidak ditemukan perawi yang berstatus syahid, dikarenakan Abā Żar al-Gifāriy merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut. Untuk *muttabi'* sanad yang diteiliti adalah jalur periwayatan al-Bukhari, maka ditemukan *muttabi' tām* dari guru terjauh al-Baihaqi yaitu Adam Ibn Abī Iyās.

#### e. Biografi perawi

##### 1) Abā Żar al-Gifāriy<sup>7</sup>

Nama lengkap : Jundub bin 'Abdillāh bin Junādah bin Sufyan bin Ubaid Harām bin Gifār bin Mafīl.

Wafat : 32 H.

Guru : Rasūlullāh SAW, 'Āisyah Binti Abī Bakr, Salmān al-Fārisiy, Abū Hurairah al-Dausy.

Murid : Ma'rūr Ibn Suwaid, Anas bin Mālik, 'Abdullāh bin al-Şāmit dll.

<sup>6</sup> Izzan, *Studi Takhrij hadis.*, 138.

<sup>7</sup> Yūsuf bin Abd al-Rahmān bin Yūsuf Abu al-Ĥajjāj al-Qaḍā'iy Al-Mizziy, *Tahẓīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 33 (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1980), 294.



Jarh Wa al-Ta'dīl : Abū Ḥātim al-Rāziy menilai sebagai sahabat Nabi.

2) Ma'rūr Ibn Suwaid<sup>8</sup>

Nama lengkap : al-Ma'rūr bin Suwaid al-Asdiy Abū Umayyah al-Kūfiy

Wafat : 80 H.

Guru : Abū Ḍār al-Gifariy, 'Abdullah bin al-Ṣāmit, 'Abdullah bin Mas'ūd dll.

Murid : Wāṣil al-Aḥḍab, Abū 'Abdillah al-Raziy, al-Muggirah bin 'Abdillah dll.

Jarh Wa al-Ta'dīl : 1. Abū Ḥātim al-Rāziy : ṣiqah  
 2. Ibn Ḥajar al-'Asqalaniy : ṣiqah  
 3. Abu Ḥātim bin Ḥibban al-Busty: ṣiqah

3) Wāṣil al-Aḥḍab<sup>9</sup>

Nama lengkap : Wāṣil bin Ḥayyān al-Aḥḍabi al-Asdiy al-Kūfiy

Wafat : 129 H.

Guru : Ma'rūr Ibn Suwaid, Abū Ṣāliḥ al-Samāni, 'Umar bin 'Abd al-Azīz dll.

Murid : Syu'bah bin al-Ḥajjāj, Manṣūr bin al-Mu'tamar, al-Laiṣ bin Abī Salim dll.

Jarh Wa al-Ta'dīl : 1. Abū Ḥātim al-Rāziy : ṣudūq

<sup>8</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā'iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijāl*, juz 28..., 262.

<sup>9</sup>Ibid, juz 30..., 400

2. Abu Ḥātim bin Ḥibban al-Busty : siqah

3. Ibn Ḥajar al-‘Asqalaniy : siqah

#### 4) Syu’bah<sup>10</sup>

Nama lengkap : Syu’bah bin al-Ḥajjāj bin al-Warid

Wafat : 160 H.

Guru : Wāṣil al-Aḥḍab, al-Ḥasan al-Baṣriy, Ādam bin ‘Ali al-‘Ajali dll.

Murid : Adam Ibn Abī Iyās, Ādam bin Abī Iyyas, Sufyān al-Šauriy dll.

Jarh Wa al-Ta’dīl : 1. Abū Ḥātim al-Rāziy : siqah

2. Abū Ja’far al-Ṭaḥāwiy : Imam Ḥafiz Ḥujjah

3. Abū Ja’far al-‘Aqīliy : siqah

#### 5) Adam Ibn Abī Iyās<sup>11</sup>

Nama lengkap : Ādam bin ‘abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Šu’aib

Wafat : 220 H.

Guru : Syu’bah, Abū Yaḥya al-Qāḍiy, Abū Yūsuf al-Kūfi dll.

Murid : Muḥammad Ibn Ismā’īl Al-Bukhāriy, AbūṢaliḥ al-Miṣri, ‘Ali bin Dāwud al-Tamīmi dll.

Jarh Wa al-Ta’dīl : 1. Abū Ḥātim al-Rāziy : siqah, ṣudūq

2. Abu Ḥātim bin Ḥibban al-Busty : siqah

3. Abū Dāwud al-Sijistāni : siqah

<sup>10</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 12..., 479.

<sup>11</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 2..., 301.

## 6) Imām al-Bukhāri

Nama lengkap	: Muḥammād bin Ismā'īl Abū Abdillāh al-Bukhāri al-Ju'fi
Wafat	: 256 H
Guru	: Adam Ibn Abī Iyās, Aḥmad ibn Ḥanbal, Sulaimān ibn Abdi al-Raḥmān dll
Murid	: al-Tirmidzi, Ishāq ibn Khuzaimah, al-Nasā'i dll.
Jarh Wa al-Ta'dīl	: Abū Ahmad Ibn 'Ady : al-Ḥafīd : Aḥmad Ibn 'Abdullāh al-'Ajli : siqah

## 2. Amanah Dalam Hak Upah Pekerja

## a. Hadis dan Terjemah

## 1) Hadis utama jalur Riwayat Imām Ibn Mājah

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَلِيمٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ أَنَا حَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ كُنْتُ حَصْمَهُ حَصَمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي، ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَحِيرًا، فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُوفِهِ أَجْرَهُ<sup>12</sup>

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'id, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Salim, dari Isma'il bin Umayyah, dari Sa'id bin Abi Sa'id al Maqburiy, dari Abi Hurairah dia berkata, Rasulullah SAW bersabda "Tiga orang yang Aku akan menjadi musuhnya pada hari Kiamat (1) seseorang yang memberikan janji kepada-Ku lalu ia mengkhianati,

<sup>12</sup>Muḥammad Ibn Yazīd Ibn Mājah al-Qazwayni Abū Abdillāh, *Sunan Ibn Mājah*, Bab Ajra al-Ijra, Juz 2, No Indeks 2442 (Mesir: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2013)., 510.

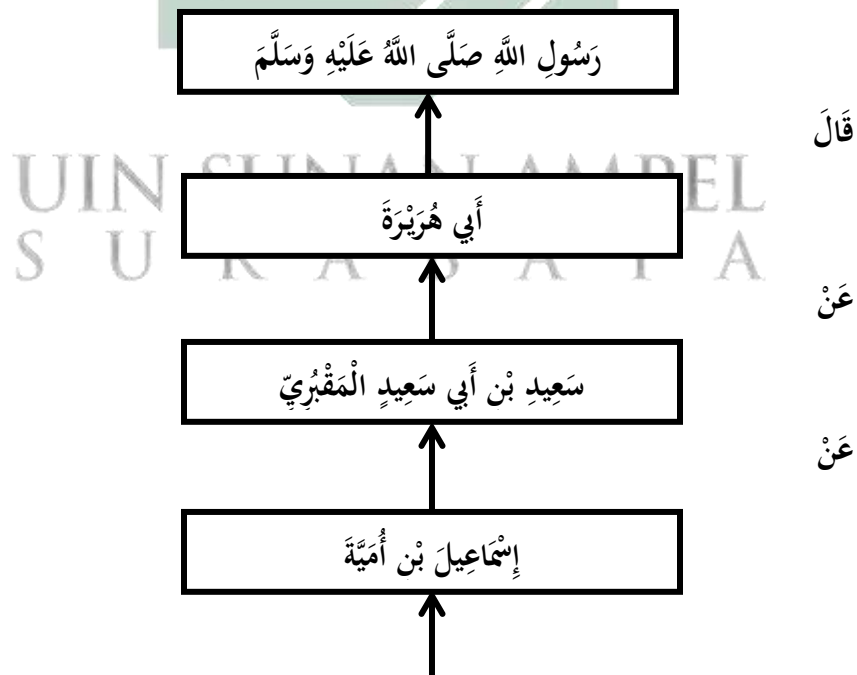
(2) seseorang yang menjual orang merdeka lalu memakan hartanya, dan (3) seseorang yang menyewa pekerja lalu ia menunaikan kewajibannya (namun) ia tidak diberi upahnya<sup>13</sup>.

## 2) Hadis pendukung riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ عَدَّرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَحَبْرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ"<sup>14</sup>

## b. Skema Sanad

### 1) Skema sanad tunggal Ibn Mājah



<sup>13</sup>Miftah Ulya dkk., *Hadis Mua'amalah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020)., 71.

<sup>14</sup>Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhariy, *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Bukhariy* (TK: Dār Tauq al-Najāh, 1422H.), 390

عَنْ

يَحْيَىٰ بْنُ سَلِيمٍ

حَدَّثَنَا

سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ

حَدَّثَنَا

ابن ماجه

2) Skema sanad tunggal Ibn Hibbān

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ

أَبِي هُرَيْرَةَ

عَنْ

سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ

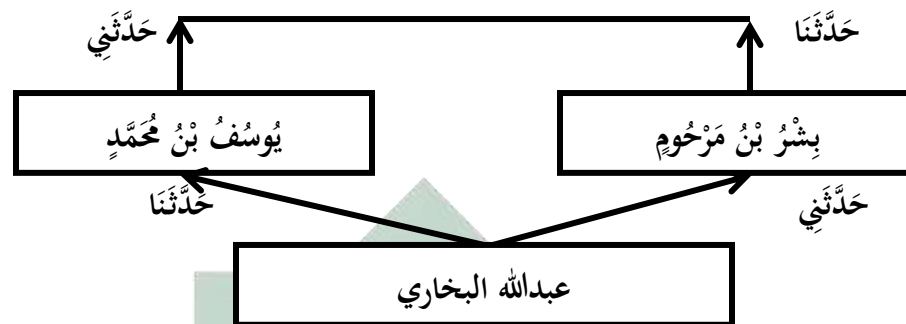
عَنْ

إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ

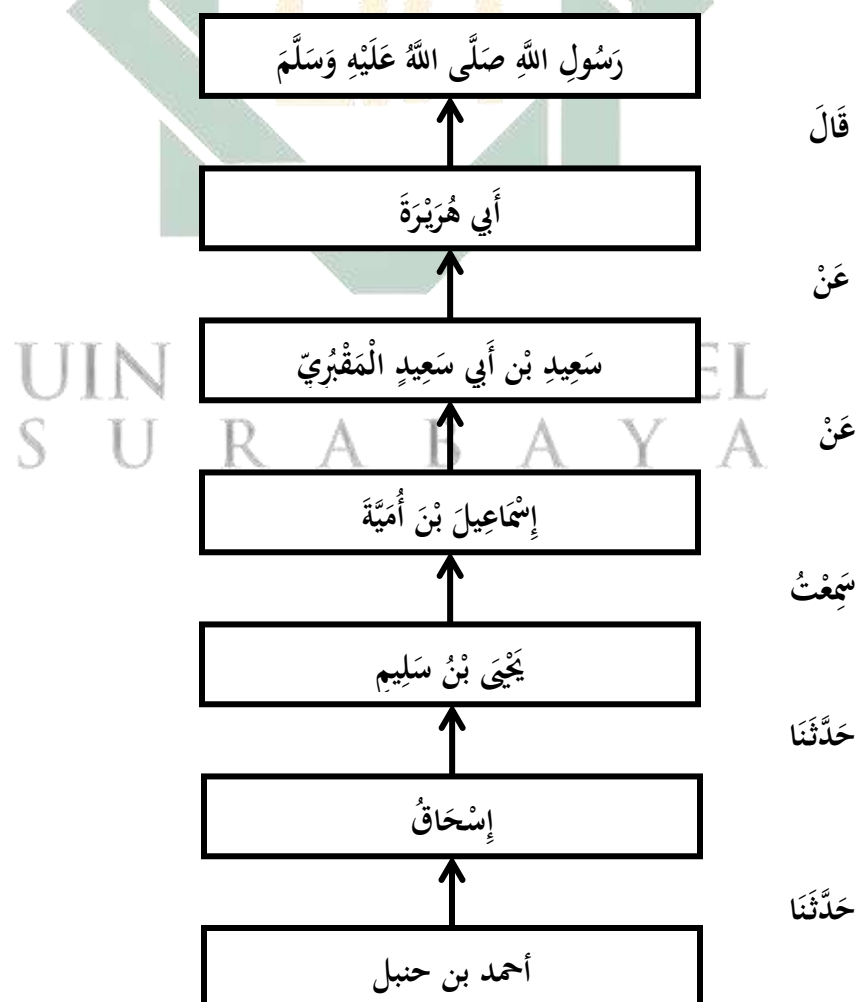
سَمِعْتُ

يَحْيَىٰ بْنُ سَلِيمٍ



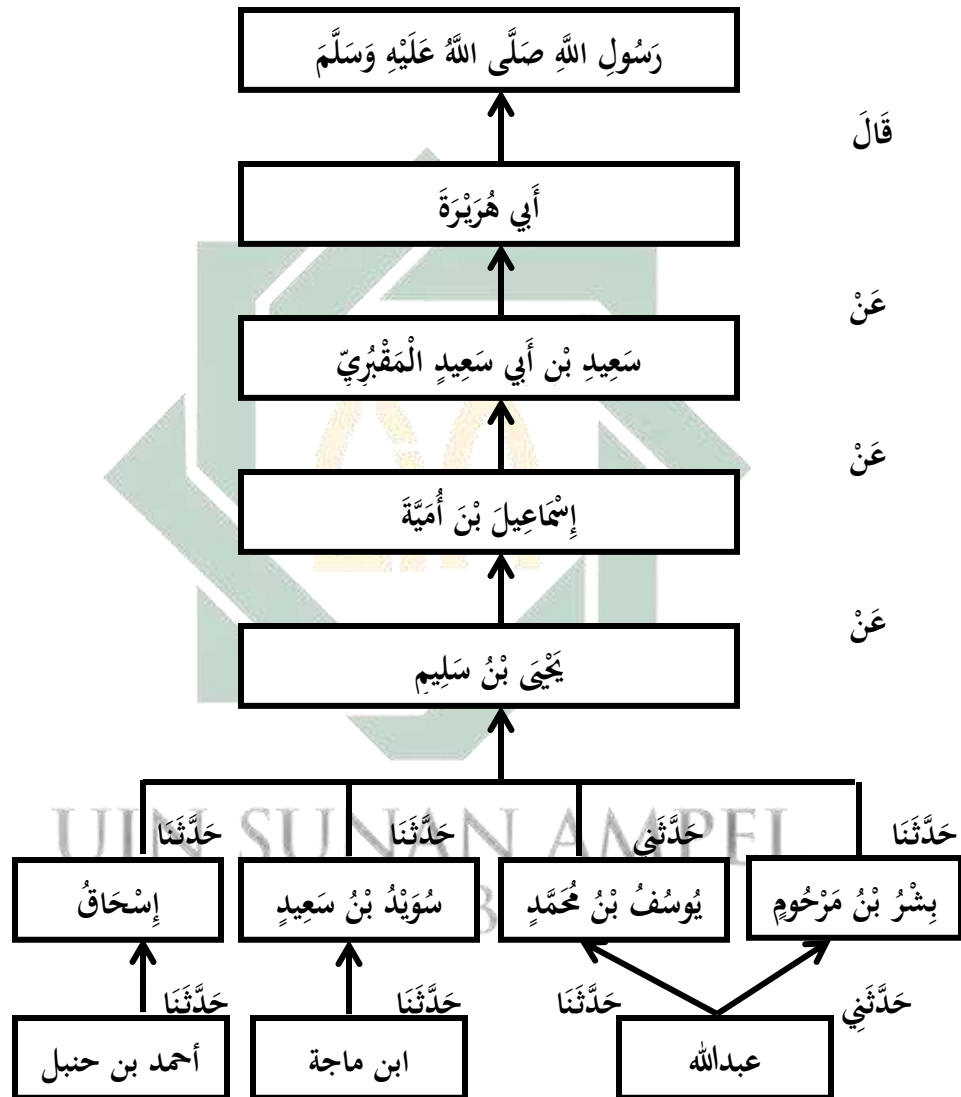


4) Skema sanad tunggal Ahmad Ibn Hanbal





## 5) Skema sanad gabungan



## c. Data Perawi

NO	PERAWI	THABAQAH	URUTAN PERIWAYAT
1	Abū Hurairah	Thabaqah 1	Periwayat I
2	Sa'īd Ibn Abī Sa'īd al-Maqburiy	Thabaqah 3	Periwayat II
3	Ismā'īl Ibn Umayyah	Thabaqah 6	Periwayat III
4	Yahya Ibn Salīm	Thabaqah 8	Periwayat IV

5	Suwaïd Ibn Sa'ïd	Thabaqah 10	Periwayat V
6	Ibn Mājah	<i>Mukharrij al-Hadīs</i>	Periwayat VI

#### d. I'tibar Sanad

Setelah dilakukannya *takhrīj al-ḥadīs*, langkah penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan i'tibar sanad. Jika melihat data skema yang telah dipaparkan maka akan diketahui adanya data penunjang bagi hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah. Dari data tersebut tidak ditemukan adanya perawi yang berstatus sebagai syahīd dikarenakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut hanyalah Abū Hurairah. Pada jalur periwayatan yang berakhir pada sanad Imam al-Bukhari, terdapat adanya muttabi' tām yaitu Bisyr Ibn Marhūm, Yūsuf Ibn Muḥammād, dan Ishāq sebagai muttabi' dari Suwaïd Ibn Sa'ïd yang mengikuti guru terjuahnya yaitu Yaḥya Ibn Sa'īm

#### e. Biografi Perawi

##### 1) Abū Hurairah<sup>15</sup>

Nama lengkap : Abdurrahman Ibn Ṣakhr al-Azdi .

Wafat :57 H.

Guru : Rasūlullāh SAW, 'Abū Żar al-Giffāri, Zaid Ibn Šābit al-Ansāri dll.

Murid : Sa'ïd Ibn Abī Sa'ïd al-Maqburiy, Abū Ishāq al-Dausiy, Abū al-Rabi' al-Madani dll.

Jarh Wa al-Ta'dīl : Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān al-Busti : siqah

<sup>15</sup> Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā'iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 34..., 366.

Al-Māzi : Šāhib Rasulullah

2) Sa'īd Ibn Abī Sa'īd al-Maqburiy<sup>16</sup>

Nama lengkap : Sa'īd Ibn Kīsān.  
 Wafat : 123H.  
 Guru : Abū Hurairah, 'Abdullāh Ibn Mas'ūd, Abū Zār al-Giffāri dll  
 Murid : Ismā'īl Ibn Umayyah, Sufyān al-Šauri, Ibn Juraij al-Makki  
 dll.  
 Jarh Wa al-Ta'dīl : Abū Ḥātim al-Razi : šudūq  
 Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān al-Busti : šiqah  
 Al-Žahabi : šāhib Abī Hurairah

3) Ismā'īl Ibn Umayyah

Nama lengkap : Ismā'īl Ibn Umayyah Ibn 'Amr Ibn Sa'īd Ibn al-'Āš  
 Wafat : 139H.  
 Guru : Sa'īd Ibn Abī Sa'īd al-Maqburiy, Nafi' Maulā Ibn Umar, Ibn  
 Juraij al-Makki  
 Murid : Yahya Ibn Safīm, Usāmah Ibn Zaid al-Laiš, Abū Yūsuf al-  
 Qaḍi dll.  
 Jarh Wa al-Ta'dīl : Abū Ḥātim al-Razi : šiqah šālih  
 Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān al-Busti : šiqah

<sup>16</sup>Yūsuf bin Abd al-Rahmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā'iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 10..., 261.

Aḥmad Ibn ‘Abdullāh al-Ajali : siqah

4) Yaḥya Ibn Saḥīm<sup>17</sup>

Nama lengkap : Yaḥya Ibn Saḥīm al-Qurosiyyi al-Tāifi

Wafat : 193H

Guru : Ismā’īl Ibn Umayyah, Ja’far al-Şādiq, Sufyān al-Şauri dll.

Murid : Suwaid Ibn Sa’īd, Aḥmad Ibn Ḥātīm al-Tawīli, ‘Ali Ibn al-Maḍīni

Jarh Wa al-Ta’dil : Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni : şudūq

Aḥmad Ibn Ḥanbal : Munkar al-Ḥadīs ‘An Ubadillāh

Ibn Umar

Aḥmad Ibn Abdullāh al-‘Ajali : siqah

5) Suwaid Ibn Sa’īd<sup>18</sup>

Nama lengkap : Suwaid Ibn Sa’īd Ibn Sahl Ibn Syahriyār al-Anbāri

Wafat : 240H

Guru : Yaḥya Ibn Saḥīm, Ḥafs Ibn Maysarah, Sufyan al-Şauri dll

Murid : Ibn Mājah, Aḥmad Ibn Ḥanbal, Yaḥya Ibn Mu’ayyan

Jarh Wa al-Ta’dil : Abu al-Qāsim al-Bagaqiyyi : al-Ḥuffāz

Abū Ḥatīm al-Rāzi : şudūq yukassir al-Tadlis

<sup>17</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 31..., 365.

<sup>18</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 12..., 247

Abū Ya'la al-Khalili : siqah

6) Ibn Mājah<sup>19</sup>

Nama lengkap : Muḥammād Ibn Yazīd Abu Abdillāh Ibn Mājah al-Qazwaini

Wafat : 273H

Guru : Suwaid Ibn Sa'īd, Mus'ab Ibn Abdullāh, Abū Rabbah al-Mugallīs, dll.

Murid : Abū al-Ḥasan al-Qattān, Sulaiman Ibn Yazid al-Qazwaini, Muḥammād Ibn Isa al-Abhari, dll.

Jarh Wa al-Ta'dil : al-Mizzi : luas ilmunya

Ya'la al-Khalīli : dapat dipercaya, dijadikan hujjah

Abū al-Husain : siqah

### 3. Tidak Sombong

#### a. Hadis dan terjemah

##### 1) hadis utama jalur Imam Aḥmad Ibn Hanbal

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَخْكِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعِظْمَةُ

إِرَارِي، مَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا، قَدَفْتُهُ فِي النَّارِ<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā'iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 27..., 40.

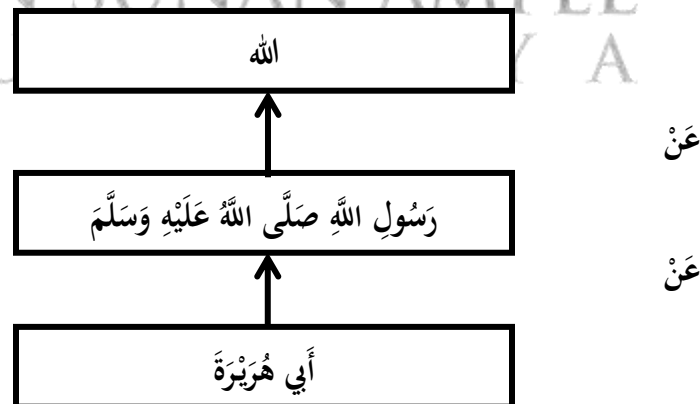
Telah menceritakan kepada kami ‘Affān, telah menceritakan kepada kami Ḥammād Ibn Salamah, dari Aṭa Ibn al-Sāib, dari al-Agar, dari Abū Hurairah, dari Nabi Muḥammād SAW, Allah SWT bersabda “kesombongan adalah selendangku, keagungan adalah sarungku, barangsiapa yang mengusik aku dalam dua hal ini, maka aku akan melemparkan dia ke neraka jahannam<sup>21</sup>”

## 2) Hadis pendukung riwayat Abū Dāwūd

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، ح وَحَدَّثَنَا هَنَّادٌ يَعْنِي ابْنَ السَّرِيِّ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ الْمَعْنَى، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، قَالَ مُوسَى: عَنْ سَلْمَانَ الْأَعْرِي، وَقَالَ هَنَّادٌ: عَنِ الْأَعْرِي أَبِي مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - قَالَ هَنَّادٌ: - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: «الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا، قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ»<sup>22</sup>

### b. Skema sanad

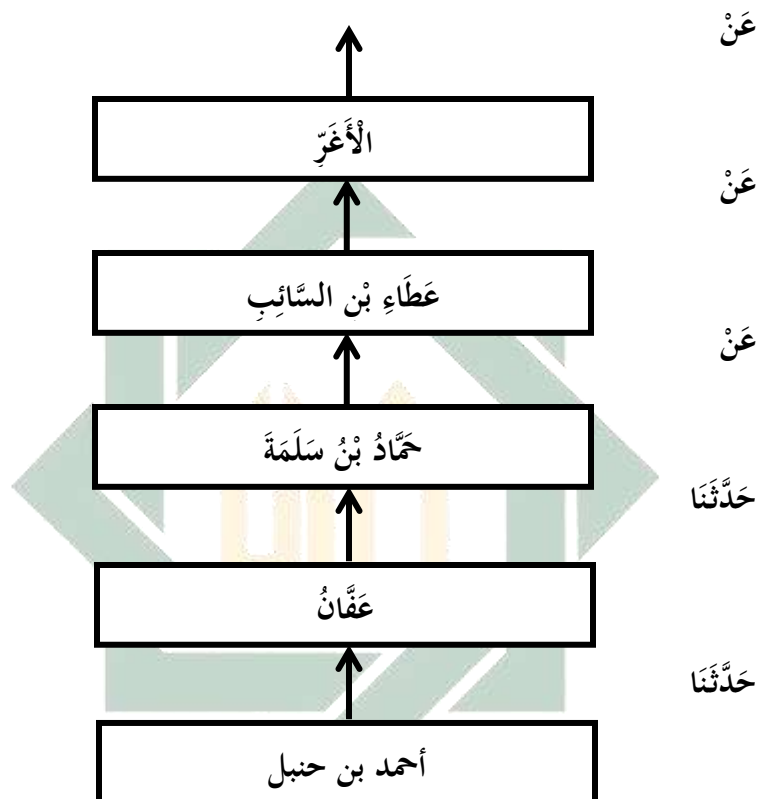
#### 1) Skema sanad tunggal Imām Aḥmad



<sup>20</sup>Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Bab Musnad Abū Hurairah RA, Juz 15, No Indeks 9359..., 211.

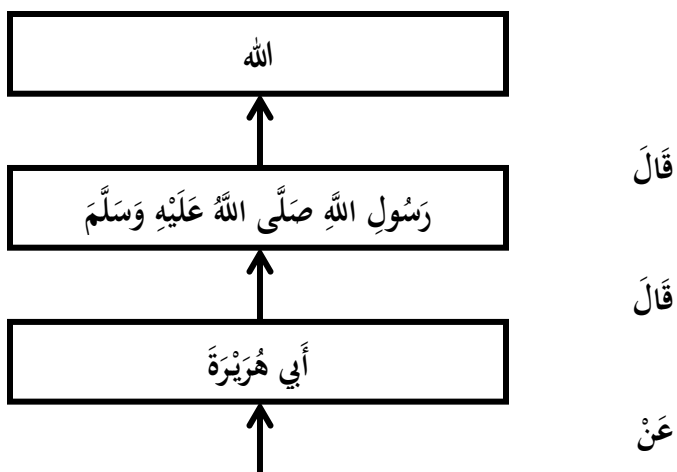
<sup>21</sup>“Tentang Larangan Sombong dan Riya - SDIT Al Hasanah Bengkulu,” diakses Januari 16, 2023, <https://sdit.alhasanah.sch.id/pengetahuan-umum/tentang-larangan-sombong-dan-riya/>.

<sup>22</sup> Abū Dāwūd Sulaiman al-Azdi Al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwūd* (Mesir: Dār al-Risālah al-‘Ālamīyyah, 2009)., 59.

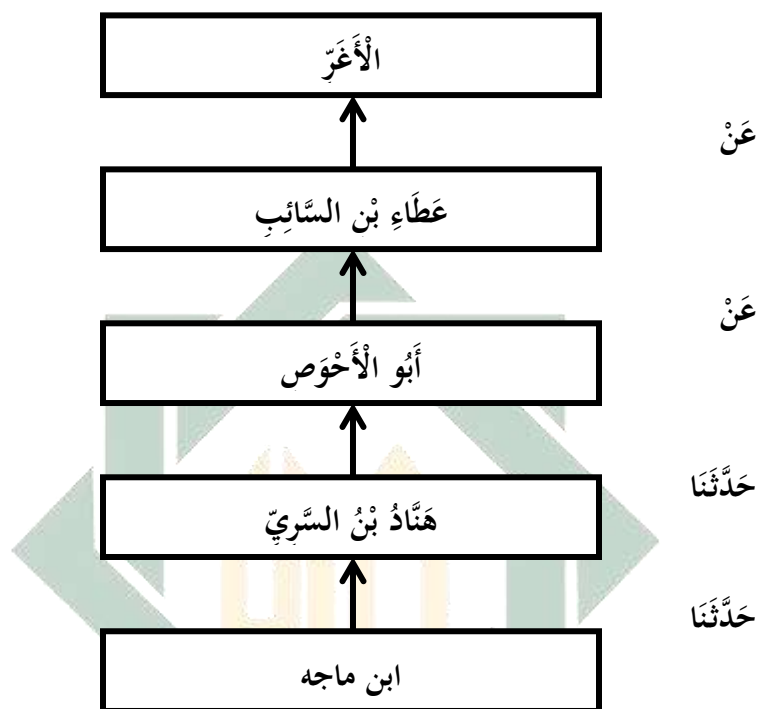


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

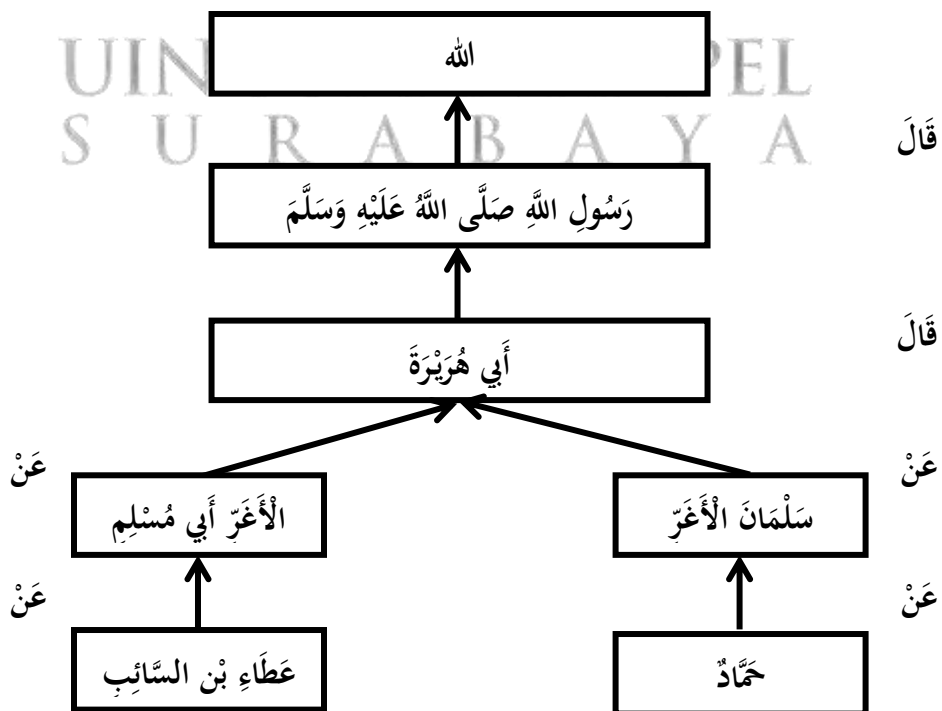
2) Skema sanad tunggal Ibn Mājah

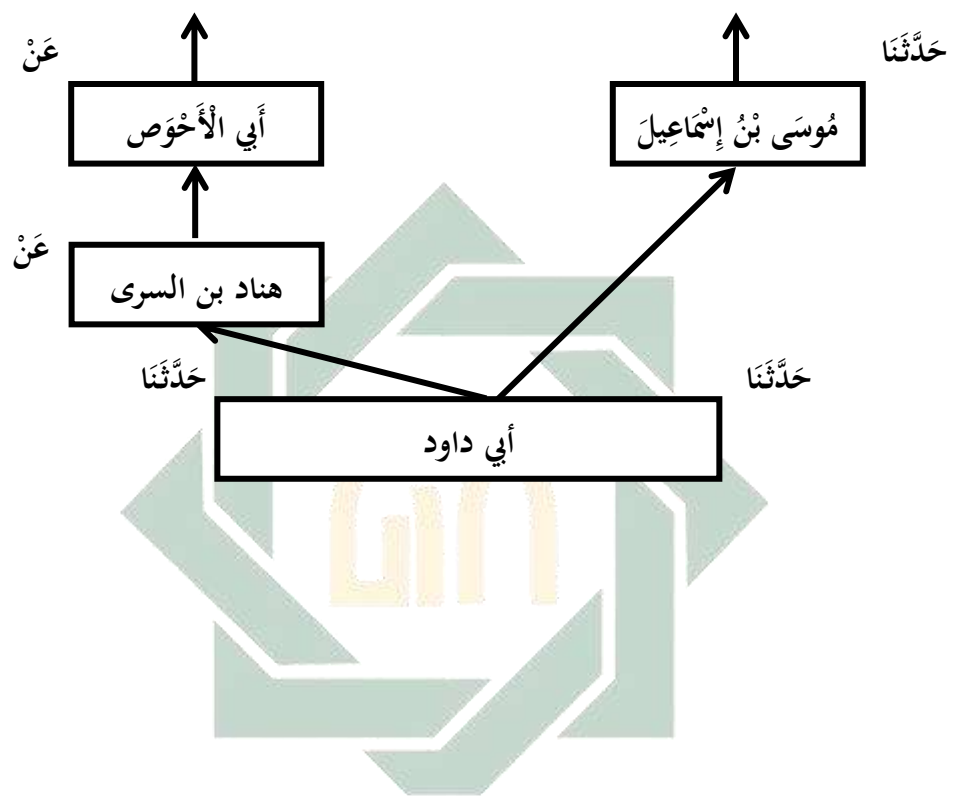






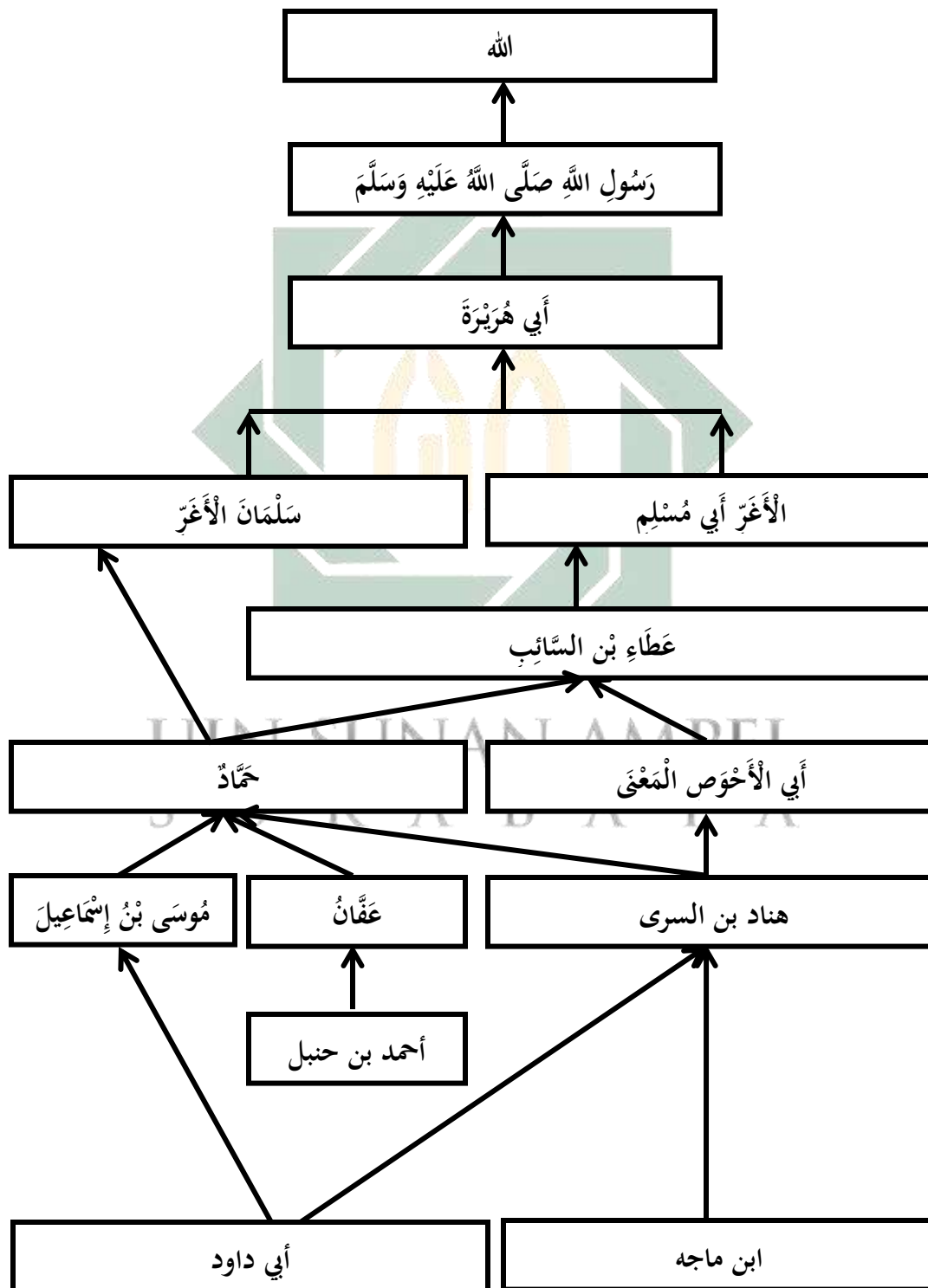
3) Skema sanad Abū Dāwud





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## 4) Skema sanad gabungan



## c. Data Perawi

NO	PERIWAYAT	THABAQAH	URUTAN PERIWAYAT
1	Abū Hurairah	Thabaqah 1	Periwayat I
2	Al-Agar	Thabaqah 3	Periwayat II
3	‘Aṭa Ibn al-Sāib	Thabaqah 5	Periwayat III
4	Ḥammad Ibn al-Salamah	Thabaqah 8	Periwayat IV
5	‘Affān	Thabaqah 10	Periwayat V
6	Imam Aḥmad Ibn Hanbal	<i>Mukharrīj al-Ḥadīs</i>	Periwayat VI

## d. I’tibar Sanad

Setelah dilakukannya *takhrīj al-ḥadīs*, langkah penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan i’tibar sanad. Jika melihat data skema yang telah dipaparkan maka akan diketahui adanya data penunjang bagi hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad Ibn Hanbal. Apabila diperhatikan bisa diambil kesimpulan jika dalam jalur sanad tersebut tidak ditemukannya adanya *syahid* dikarenakan periwayat dalam jalur sahabat hanya diriwayatkan oleh Abū Hurairah. Sedangkan untuk muttabi, ditemukan adanya *muttabi’ qaṣīr* pada jalur periwayatan Aḥmad Ibn Ḥanbal yaitu Hannād iBn Sirri dan Mūsa Ibn Ismā’il yang menjadi muttabi’ dari ‘affan. Mereka mendapatkan hadis dari guru yang sama yaitu Ḥammād. Sedangkan pada guru terjauhnya yaitu Salman al-Agar mempunyai muttabi’ yang bernama al-Agar Abī Muslim

## e. Biografi Perawi

1) Abū Hurairah<sup>23</sup>

Nama lengkap	: Abdurrahman Ibn Ṣakhr al-Azdi .
Wafat	:57 H.
Guru	: Rasūlullah SAW, ‘Abū Żar al-Giffāri, Zaid Ibn Šābit al-Anšāri dll.
Murid	: Sa’īd Ibn Abī Sa’īd al-Maqburiy, Abū Ishāq al-Dausiy, Abū al-Rabi’ al-Madani dll.
Jarh Wa al-Ta’dīl	: Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān al-Busti : siqah

2) al-Agar<sup>24</sup>

Nama lengkap	: al-Agar Abū Muslim al-Madīni
Wafat	: Tidak Diketahui
Guru	: Abū Hurairah, Abū Sa’īd al-Khudri, Abū ‘Abdillāh al-‘Aisi dll
Murid	: ‘Aṭa Ibn al-Sāib, Kīsān al-Kūfi, Muḥammad Ibn Ibrāhim al-Taimi, Abū Bakr Ibn Hafṣ dll
Jarh Wa al-Ta’dīl	: Abū Bakr al-Rāzi : siqah
	Abu Ḥātim Ibn Ḥibban al-Busti : siqah
	Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni : siqah

<sup>23</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal, juz 34..., 366.

<sup>24</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal, juz 3..., 317.

3) ‘Aṭa Ibn al-Sāib<sup>25</sup>

Nama lengkap : ‘Aṭa Ibn al-Sāin Ibn Mālik

Wafat : 136H.

Guru : al-Agar, al-Ḥasan al-Baṣri, Abū zuhair dll

Murid : Ḥammad Ibn al-Salamah, Sufyān al-Ṣauri, Saʿīd Ibn Zaid al-Azdi, dll.

Jarh Wa al-Ta’dil : Abū Ḥātim al-Razi mengatakan bahwasannya perawi ini adalah perawi yang jujur, ṣalih pada masa lalunya dan berubah pada akhirnya.

Abu Ḥātim Ibn Ḥibban al-Busti mengatakan bahwa perawi ini adalah ṣiiqah hingga pada akhirnya berubah melakukan kesalahan.

Aḥmad Ibn Ḥanbal mengatakan bahwa perawi yang dapat dipercaya, dan yang mendengar hadis darinya pada masa lampau adalah benar.

## 4) Ḥammād Ibn al-Salamah

Nama lengkap : Ḥammād Ibn Salamah Ibn Dīnār al-Baṣri

Wafat : 167H.

Guru : ‘Aṭa Ibn al-Sāib, Abū Ṭālib al-Ḍai’i, al-Ḥasan al-Baṣri dll.

<sup>25</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, Tahẓīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal, juz 20..., 86.

- Murid : ‘Affān, Ādam Ibn Abī Iyyās, Ḥammād Ibn Zaid al-Azdi, Abū Dawūd al-Ṭayalīsi
- Jarh Wa al-Ta’dil : Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni mengatakan bahwa perawi ini siqah namun mengalami perubahan hafalan pada akhirnya.  
Al-Dāruqūṭni mengatakan bahwa perawi ini *dābiṭ*  
Abū Zār’ah al-Razi mengatakan bahwa perawi ini kuat hafalannya.
- 5) Imam Aḥmad Ibn Hanbal
- Nama lengkap : Abū ‘Abidllāh Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal
- Wafat : 241H.
- Guru : Ḥammād Ibn al-Salamah, Abū Yūsuf al-Qaḍi, Husyaim bin Basyir dll
- Murid : Ḥanbal Ibn Ishāq, Ibrāhim al-Harbi, al-Nasā’i
- Jarh Wa al-Ta’dil : Ulama Hadis / *mukharrīj al-ḥadīṣ*

#### 4. Tidak Menunda Gaji Karyawan

##### a. Hadis dan terjemah

##### 1) Ḥadīṣ utama jalur periwayatan Imām Muslim



حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَطْلُ الْعِيِّ ظُلْمٌ، وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ<sup>26</sup>

Telah menceritakan kepada kami Yahyā Ibn Yaḥyā, ia berkata, saya membaca kepada Mālik, dari Abi al-Zinād, dari al-A'raj, dari Abī Hurairah, sesungguhnya Rasullullah SAW bersabda “menunda membayar hutang (termasuk upah pekerja) bagi orang yang mampu adalah kezaliman, dan apabila seorang dari kalian dialihkan kepada orang yang mampu, maka hendaknya dialihkan”<sup>27</sup>.

## 2) Ḥadīṣ pendukung riwayat al-Bukhāri

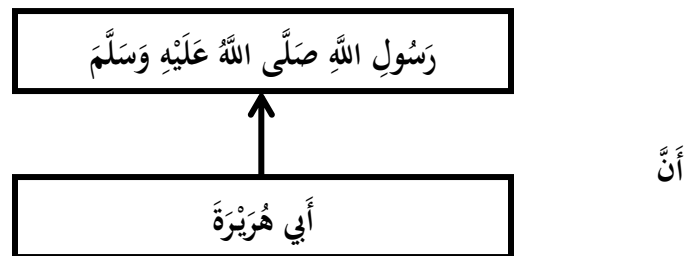
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَطْلُ الْعِيِّ ظُلْمٌ، فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ

عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ<sup>28</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## b. Skema sanad

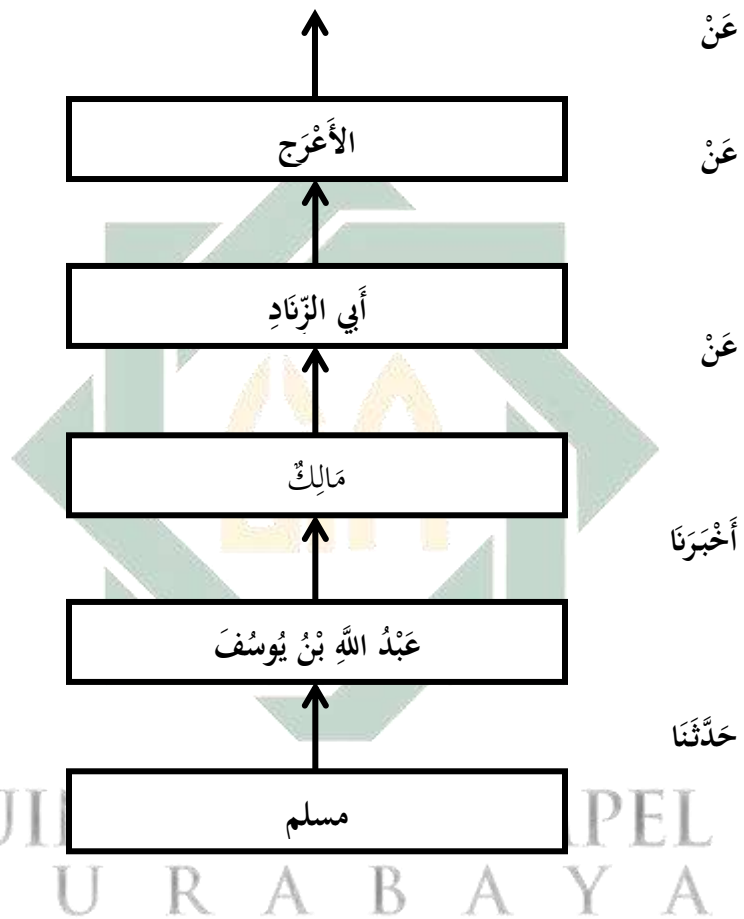
### 1) Skema sanad tunggal Imām Muslim



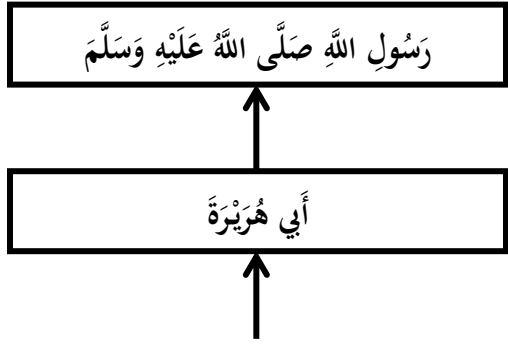
<sup>26</sup>Muslim Ibn al-Ḥajjāj Al-Nīsābūriy, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, No Indeks 1564..., 1197.

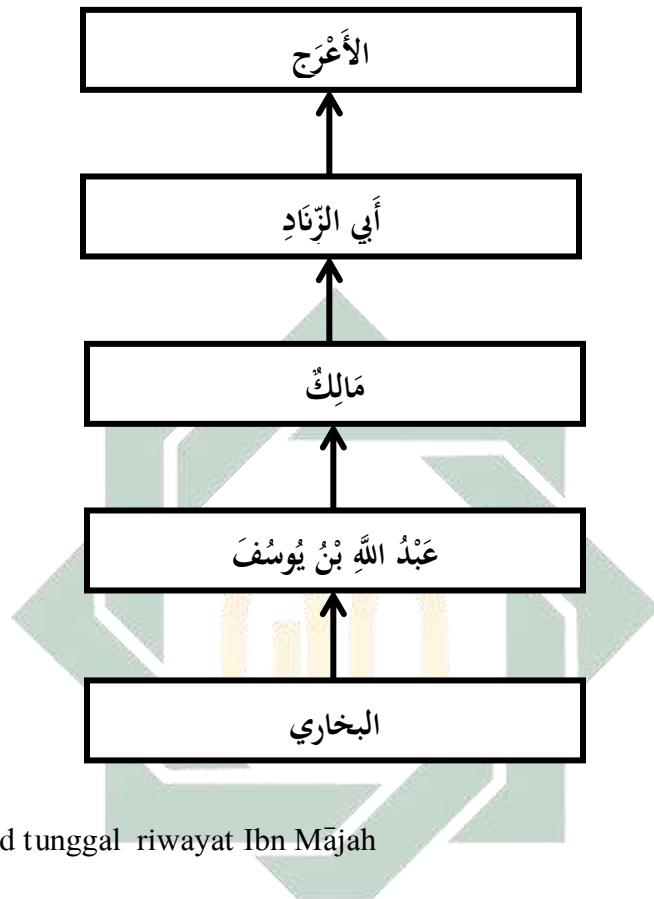
<sup>27</sup>“Hukum Menunda Pembayaran Upah - Pondok Pesantren Daarut Tauhiid,” diakses Januari 17, 2023, <https://www.daruttauhiid.org/hukum-menunda-pembayaran-upah/>.

<sup>28</sup>Muḥammad Ibn Ismā’īl Al-Bukhāriy, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*.

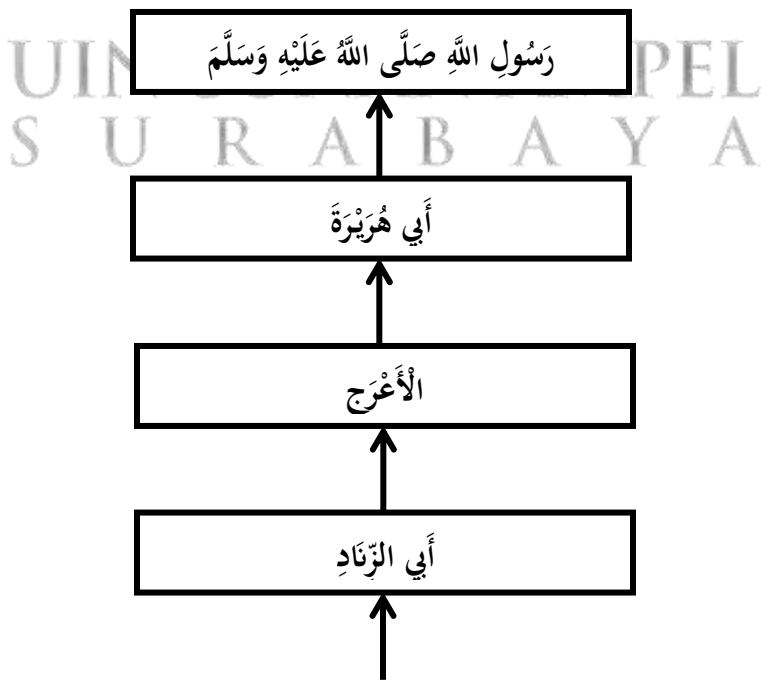


2) Skema sanad tunggal al-Bukhāri

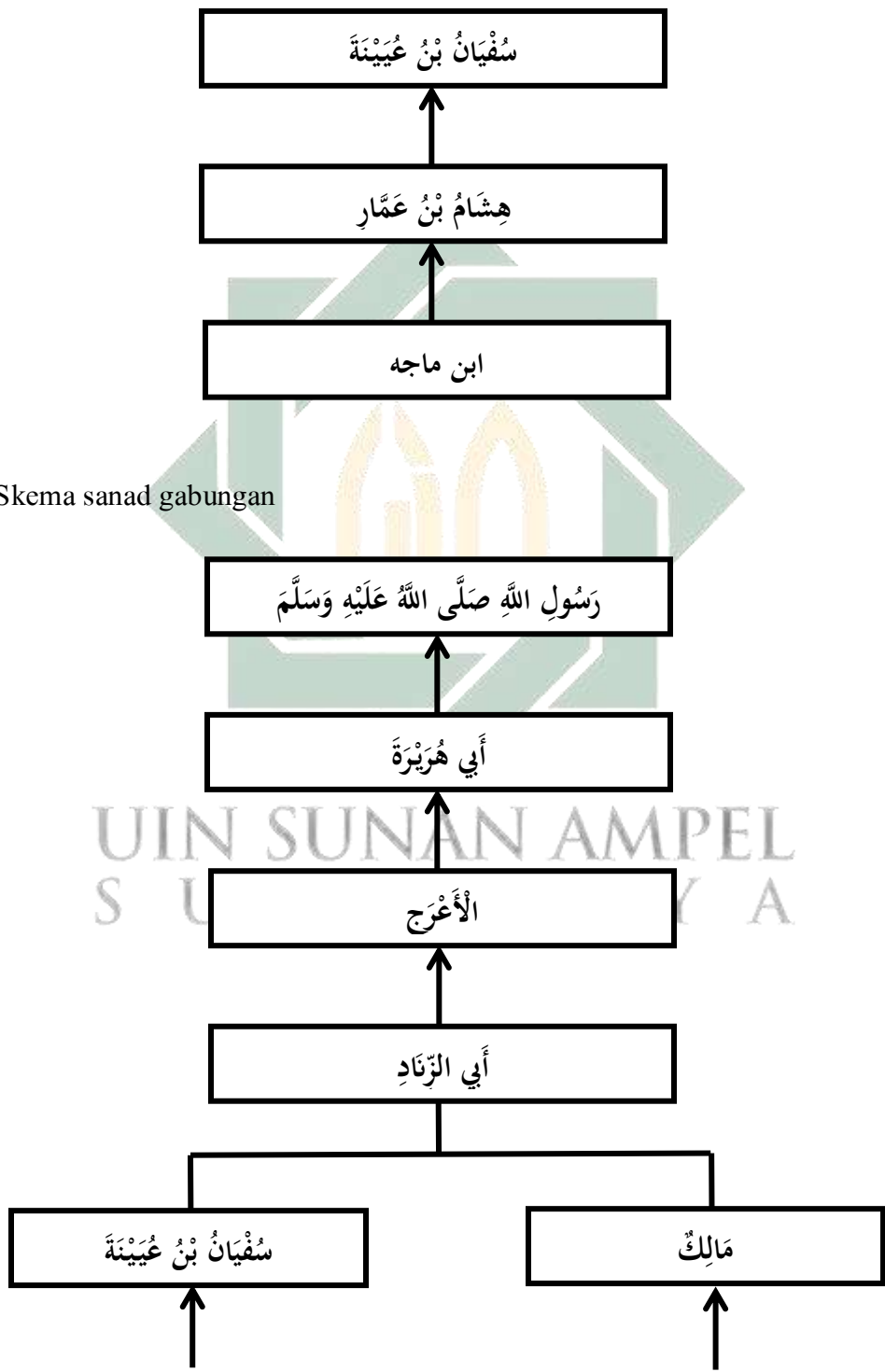


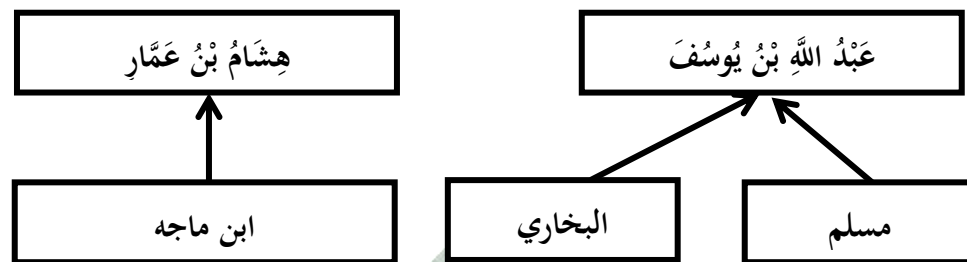


3) Skema sanad tunggal riwayat Ibn Mājah



4). Skema sanad gabungan





#### c. Data Perawi

NO	NAMA PERAWI	THABAQAH	URUTAN PERIWAYAT
1	Abū Hurairah	Thabaqah 1	Periwayat I
2	Al-a'raj	Thabaqah 3	Periwayat II
3	Abī al-Zinād	Thabaqah 5	Periwayat III
4	Mālik	Thabaqah 7	Periwayat IV
5	Yahya Ibn Yahya	Thabaqah 10	Periwayat V
6	Imām Muslim	Mukharrij al-Ḥadīs	Periwayat VI

#### d. I'tibar Sanad

Setelah dilakukannya *takhrīj al-ḥadīs*, langkah penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan i'tibar sanad. Jika melihat data skema yang telah dipaparkan maka akan diketahui adanya data penunjang bagi hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim. Dari lampiran data yang sudah ditampilkan dapat diketahui bahwa dalam skema sanad Muslim tidak dijumpai adanya shahīd dikarenakan sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut satu-satunya hanyalah Abū Hurairah. Sedangkan muttabi' dalam jalur tersebut dapat diketahui bahwa terdapat muttabi' tām yang menuju pada guru terjauh dari Ibn Mājah, Imām Muslim dan Imām Bukhari yaitu Abi al-Zinād

## e. Biografi Perawi

1) Abū Hurairah<sup>29</sup>

Nama lengkap : Abdurrahman Ibn Şakhr al-Azdi .

Wafat :57 H.

Guru : Rasūlullah SAW, ‘Abū Żar al-Giffāri, Zaid Ibn Şābit al-Anşāri dll.

Murid : Sa’īd Ibn Abī Sa’īd al-Maqburiy, Abū Ishāq al-Dausiy, Abū al-Rabi’ al-Madani dll.

Jarh Wa al-Ta’dīl : Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān al-Busti : siqah

2) Al-a’raj<sup>30</sup>

Nama lengkap : ‘Abdurrahman Ibn Harmaz al-A’raj

Wafat : 117H.

Guru : Abū Hurairah, Abū Şālih al-Samāni, Abū Sa’īd al-Khudri dll.

Murid : Abī al-Zinād, Ayūb Ibn Abī Tamīmah, Sufyān al-Şauri dll.

Jarh Wa al-Ta’dīl : Ibn Ḥajar al-‘Asqalani : siqah ‘alim

Abū Zar’ah al-Rāzi : siqah

<sup>29</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, *Tahẓīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 34..., 366.

<sup>30</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, *Tahẓīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 20..., 213.

Abū Ḥatim Ibn Ḥibbān : siqah

### 3) Abī al-Zinād<sup>31</sup>

Nama lengkap : ‘Abdullāh Ibn Żakwān al-Qurasi

Wafat : 131H.

Guru : Al-a’raj, Abū Sa’īd al-Madani, Sa’īd Ibn Yassār dll.

Murid : Mālik, Jābin Ibn Yazīd al-‘Ajali, Abū Dāwūd al-Ṭayālis dll.

Jarh Wa al-Ta’dīl : Abū Ḥatim al-Rāzi : siqah

Abū Ḥatim Ibn Ḥibbān : siqah

Ibn Ḥajar al-‘Asqalani : siqah, ahli fiqih

### 4) Mālik<sup>32</sup>

Nama lengkap : Mālik Ibn Anas Ibn Mālik Ibn Abī ‘Amir al-Aṣiḥi

Guru : Abī al-Zinād, Abū Bakr al-Madīni, al-Ḥasan al-Baṣri  
dll.

Murid : Yaḥyā Ibn Yaḥyā, Ismā’i.l Ibn Mūsa, Rabī’ah al-Ra.i.

Jarh Wa al-Ta’dīl : Abū Bakr al-Baihaqi : siqah

Abū Ḥatim al-Rāzi : siqah ṣubut

<sup>31</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, *Tahẓīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 14..., 476.

<sup>32</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, *Tahẓīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 25..., 340



Yahya Ibn Mu'ayyan : siqah

5) Yahyā Ibn Yahyā<sup>33</sup>

Nama lengkap : Yahyā Ibn Yahya Ibn Bakr Ibn 'Abd al-rahman al-Nisaburi

Wafat : 226H.

Guru : Mālik, Abū Bakr al-Sama.ni, Sufya.n al-Šauri dll.

Murid : Imām Muslim, Ja'far Ibn Muḥammad al-Kūfi, Muḥammad Ibn Yahya al-Žahali dll.

Jarh Wa al-Ta'dīl : Abū Zar'ah al-Rāzi : siqah

Aḥmad Ibn Ḥanbal : siqah

Abū Ḥatim Ibn Ḥibbān : siqah

6) Imām Muslim<sup>34</sup>

Nama lengkap : Muslim Ibn al-Ḥajjāj Ibn Muslim al-Nisāburi

Wafat : 261H.

Guru : Yahyā Ibn Yahya, Qatadah Ibn Sa'id, Isma'il Ibn Abi 'Uwais dll.

Murid : Abū Ḥatim, Yahya Ibn Sa'id, Ibn Khuzaimah

<sup>33</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā'iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 32..., 31

<sup>34</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā'iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 27..., 499.

Jarh Wa al-Ta'dil : Ibn Hajar al-'Asqalāni : siqah  
 Al-Ẓahabi : Hafid

## 5. *Sharah* Hadis

Kerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia.<sup>35</sup> Apabila manusia mampu bekerja keras mereka akan sukses dalam mencapai kesejahteraan hidup dan apabila malas maka mereka akan gagal memperolehnya. Kesuksesan dan kegagalan adalah hasil dari usaha kerja keras mereka sendiri. Setiap masyarakat suku dan bangsa mempunyai perbedaan sifat dan watak khas yang dalam istilah antropologi budaya disebut “watak khas yang dipancarkan oleh suatu kebudayaan”.<sup>36</sup> Watak khas inilah yang dalam bahasa Indonesia disebut “etos”, atau etos kerja.

Manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan hidup. Karena itu bekerja adalah kehidupan, sebab melalui pekerjaan itulah sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmani maupun rohani, dunia dan akhirat. Namun, bekerja tanpa dilandasi semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia. Karena itu, sebuah pekerjaan yang berkualitas seharusnya dilandasi dengan niat yang benar dengan disertai semangat yang kuat. Inilah yang biasa disebut dengan istilah “etos kerja”

Etos kerja terdiri dari dua suku kata yang berbeda, yaitu “etos” dan “kerja”. Secara etimologis etos berasal dari kata Yunani yang berarti sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja. Kemudian pada perkembangannya etos berarti juga “*ethic*” yaitu, pedoman, moral dan perilaku, atau

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hal. 271.

<sup>36</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi II*, ( Jakarta: UI Press, 2010), hal. 40.

dikenal pula “etiket” yang artinya cara bersopan santun yang dalam agama disebut sebagai akhlak. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia etos berarti pandangan hidup yang khas suatu golongan sosial.

Kata yang kedua adalah Kerja yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan atau diperbuat. Atau dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian. Kerja jika dijalankan sesuai ajaran Islam, ia merupakan salah satu bentuk jihad yang tidak dapat dipisahkan dari signifikansi religious dan spiritual yang tercakup didalamnya.

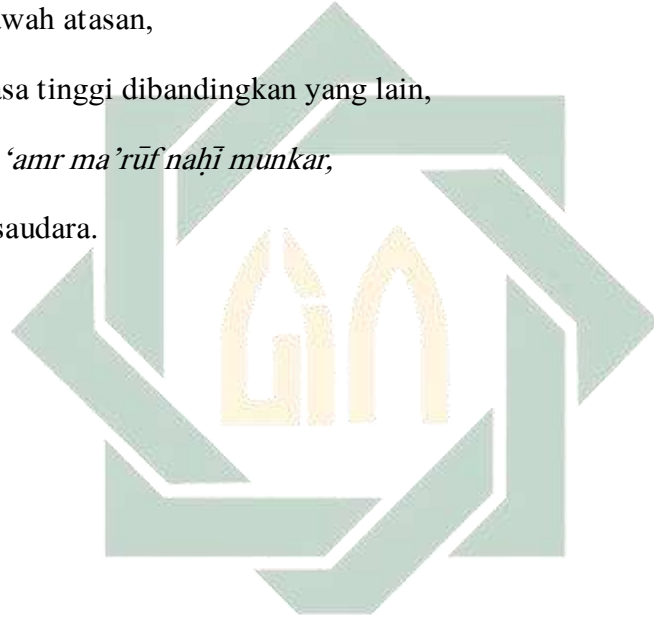
Apabila etos dihubungkan dengan kerja, maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Makna kha situ adalah bahwa etos kerja merupakan *concern pragmatis*. Bermakna semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok..

Pada lafaz *ولا تكفؤهم ما يغلبؤهم* (jangan membebani mereka diluar kemampuannya) disini maksudnya adalah janganlah memberikan mereka suatu pekerjaan yang sekiranya tidak mampu mereka kerjakan baik dikarenakan terlalu berat ataupun sulit. Kalimat *taklīf* diartikan sebagai membebani diri disertai sedikit kesulitan dan ada pula yang mengartikan memerintahkan sesuatu yang memberatkan.

Pada lafaz *فان كلفتمؤهم* (jika kamu membebani mereka) maksudnya adalah seseorang budak dibebani pekerjaan dari suatu jenis pekerjaan yang kurang mampu, lalu jika tidak mampu mengerjakannya hendaknya dibantu. Berikut adalah hal-hal yang dapat diambil dari hadis tersebut adalah<sup>37</sup>.

<sup>37</sup> Aḥmad Ibn 'Ali Ibn Ḥajar Abu al-Faḍl al-'asqalāni Al-Shāfi'i, *Fath al-Bār Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz 5 (Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1379). 174.

- 1) larangan mencaci budak dan mencela mereka dengan mengungkit siapa yang melahirkan mereka,
- 2) Anjuran untuk berbuat baik dan lembut kepada mereka,
- 3) Yang termasuk dalam kategori budak ini bisa seorang pelayan, sewaan dan seseorang dibawah atasan,
- 4) Larangan merasa tinggi dibandingkan yang lain,
- 5) Mengamalkan *'amr ma'rūf nahī munkar*,
- 6) Budak adalah saudara.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISA SANAD DAN MATAN HADIS

#### A. Analisa Sanad

Untuk mengetahui kualitas suatu hadis, harus dilakukan analisis sanad dan matan. Untuk kajian teori yang digunakan dalam menentukan suatu kualitas sanad hadis sudah dijelaskan pada bab II. Ada beberapa kriteria hadis *ṣahīḥ* dalam kualitas sanad dan matannya, syarat-syarat kualitas hadis *ṣahīḥ* yaitu sanadnya tersambung memlaui rawi yang *‘ādil*, dan *ḍabit*, dengan tanpa adanya *shadz* maupun *‘illat*<sup>1</sup>.

Sanad yang tersambung mempunyai pengertian bahwa masing-masing perawi dalam rangkaian sanad tersebut menerima hadis secara langsung dari perawi sebelumnya, lalu ia menyampaikan dari perawi sebelumnya dan menyampaikan kembali ke perawi sesudahnya atau perawi yang akan datang. Maka dari itu diperlukan adanya analisis data terhadap kritik dan rawinya untuk mengetahui adanya ketersambungan antara guru dengan murid atau setidaknya ditemukan bukti bahwa adanya kemungkinan mereka saling bertemu dengan melihat apakah hidup sezaman dan saling bertemu untuk menriwayatkan hadis<sup>2</sup>.

Pada hadis *pertama*, hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari yang merupakan penghimpun hadis-hadis yang statusnya adalah *ṣahīḥ* dengan melakukan penyaringan bahwa antar perawi harus dalam satu zaman dan saling bertemu. Dari thabaqah pertama yaitu Abā Żar al-Gifāriy dari Nabi hingga

---

<sup>1</sup>Mahmud Thahan, *Tafsir Musthala al-Hadits* (Bogor: Thariqul Izzah, 2005)., 39

<sup>2</sup>Khairul Ikhsan Siregar, *Ulumul hadis kompilasi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015)., 78.

sampai periwayat terakhir rata-rata menggunakan *ṣigat tahammul wal ‘ada al-Sama’* yang merupakan periwayatan hadis dengan cara murid mendengarkan bacaan atau perkataan dari gurunya. Metode ini dinilai sebagai metode paling tinggi nilainya menurut Muhaddiṣīn. Hal ini dikarenakan hafalan merupakan cara terbaik yang dilakukan oleh masyarakat pada masa itu., dan kemampuan seseorang dalam menghafalkan yang menjadikan seorang tersebut menjadi tinggi kedudukannya<sup>3</sup>.

Ma’rūr Ibn Suwaid menerima hadis dari Abā Żar al-Gifāriy dengan menggunakan simbol periwayatan *raaitu*. Jika dilihat dari kitab *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal* bahwasannya mereka hidup sezaman dan memiliki ikatan guru dan murid sehingga bisa dipastikan periwayatannya tersambung.

Wāṣil al-Aḥḍab menerima hadis dari Ma’rūr Ibn Suwaid menggunakan simbol periwayatan *sami’tu*. Menurut al-Baghdadi, simbol periwayatan *sami’tu* merupakan tingkatan pertama dalam kedudukan metode *al-Sama’*, dikarenakan simbol ini mengindikasikan adanya kepastian periwayat mendengar langsung dari hadis yang diriwayatkan<sup>4</sup>. Dilihat dari kitab *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal* mereka hidup sezaman dan memiliki hubungan guru dan murid.

Syu’bah menerima hadis dari Wāṣil al-Aḥḍab menggunakan simbol periwayatan *ḥaddaṣana*. Simbol periwayatan ini menduduki kedudukan yang kedua setelah *sami’tu* menurut al-Baghdadi<sup>5</sup>. Dalam kitab *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal* kedua periwayat ini hidup sezaman dan dapat dipastikan ketersambungan periwayatannya.

Adam Ibn Abī Iyās menerima hadis dari Syu’bah dengan menggunakan model periwayatan *ḥaddaṣana*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa

<sup>3</sup> Moh. Ali Abdul Shomad, *Studi al-Hadits* (Jakarta Selatan: Rumah Media, 2017)., 120.

<sup>4</sup> Ibid..., 121.

<sup>5</sup> Moh. Ali Abdul Shomad, *Studi al-Hadits*., 121.

simbol ini memiliki kedudukan kedua. Dan dalam kitab *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijāl* dapat diketahui bahwa antar kedua perawi hidup sezaman dan sama-sama siqah.

Al-Bukhari menerima hadis dari Adam Ibn Abī Iyās dengan menggunakan simbol *ḥaddasana* juga. Berdasarkan kitab yang menjadi rujukan penelitian ketersambungan sanad, dapat dipastikan keduanya memiliki keterikatan sebagai guru dan murid. Al-Bukhari yang statusnya sebagai mukhaarrij hadis, periwayatannya hingga menuju Nabi dapat diketahui bahwa sandnya *muttaṣīl* karena antar perawi yang meriwayatkan hingga kepadanya berstatus siqah tanpa adanya cacat dan mereka hidup sezaman.

Hadis *kedua*, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah. Hadis ini secara periwayatan dinilai sebagai hadis yang dhaif oleh al-Bani dengan kaitannya perawi yang bernama Yahya Ibn Salim, sedangkan Ibn Hajar memberikan penilaian bahwasannya Yahya Ibn Salim merupakan perawi yang jujur namun lemah dalam hafalannya. Imam Ibn Majah menilai hadis ini sebagai hadis *ḥasan* dikarenakan perawi Yahya Ibn Salim adalah perawi yang jujur namun ia memiliki kekurangan dalam hafalannya. Dengan melihat dari penilaian ahli hadis dan juga dengan data yang telah dipaparkan, dapat dikatakan hadis ini adalah hadis *ḥasan* karena hadis *ḥasan* sendiri memiliki kriteria yang sama dengan hadis *ṣahīh* namun perbedaannya terletak pada ke-*dābiṭ*-annya, jika hadis *ṣahīh* memiliki ke-*dābiṭ*-an yang *tamm* (sempurna) sedangkan hadis *ḥasan* belum mencapai sempurna<sup>6</sup>

Hadis *ketiga* hadis ini diriwayatkan oleh Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal. Jika dilihat dari cara penyampaian antar perawi dari mukhaarrij hingga pada Nabi, banyak ditemukan menggunakan simbol '*an*. Seperti yang digunakan oleh Abū

<sup>6</sup> Abdul Majid Khon, *ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 179.



Hurairah yang menerima hadis dari Nabi, lalu Al-Agar yang menerimanya dari Abū Hurairah, ‘Aṭa Ibn al-Sāib dari Al-Agar, Ḥammad Ibn al-Salamah dari ‘Aṭa Ibn al-Sāib, ‘Affān dari Ḥammad Ibn al-Salamah, dan hanya Aḥmad Ibn Ḥanbal saja yang menggunakan simbol *ḥaddasana* dalam meriwayatkan hadis yang ia terima dari ‘Affān. Hal ini menunjukkan bahwasannya hadis tersebut tergolong hadis mu’an’an. Hadis mu’an’an merupakan hadis yang dalam sanadnya diriwayatkan oleh fulan dari si fulan, dengan tidak menyertakan adanya perkataan memberitakan, mengabarkan atau mendengar. Status hadis mu’an’an dalam dijadikan hujjah pada dasarnya terdapat perbedaan pendapat dari kalangan ulama, ada yang berpendapat bahwa hadis ini hukumnya *munqati’* bahkan mursal dan *ḍa’if* hingga terdapat penjelasan adanya ketersambungan sanadnya. Disamping itu, pendapat mayoritas ulama baik ulama hadis maupun fiqih, bahwa hadis mu’an’an dapat diterima dan dihukumi *muttaṣil* dengan catatan tidak adanya perawi mudallis dan antar perawi saling bertemu atau mungkin bertemu dengan seseorang yang menyampaikan hadis kepadanya<sup>7</sup>

Menurut sanad hadis dari riwayat Ahmad Ibn Hanbal, tidak ada rawi yang kena *shaz* dan *illat*, mereka para perawi hadis semuanya *ṣiqah*, *ḍabit*, *‘ādil*, dan tidak pernah dalam kehidupannya punya sedikit kejelekan dalam kehidupannya seperti para rawi hadis dari jalur Ahmad Ibn Ḥanbal, Aṭa Ibn al-Sāib yang telah dinilai oleh beberapa ahli hadis seperti Abū Ḥātim al-Razi yang mengatakan bahwasannya perawi ini adalah perawi yang jujur, *ṣalih* pada masa lalunya dan berubah pada akhirnya. Dilihat dari komentarnya dapat diambil pengertian bahwa perawi yang bernama ‘Aṭa memiliki kepribadian yang baik dan semua periwayatan yang didapat darinya bernilai *ṣahīḥ* jika mendapatkannya pada masa mudanya. Sedangkan Abu Ḥātim Ibn Ḥibban al-Busti mengatakan bahwa perawi ini adalah *ṣiqah* hingga pada akhirnya berubah melakukan

<sup>7</sup> Nurdin dan Shodik, *Studi Hadis Teori & Aplikasi...*, 43.

kesalahan. Begitupun menurut Aḥmad Ibn Ḥanbal mengatakan bahwa perawi yang dapat dipercaya, dan yang mendengar hadis darinya pada masa lampau adalah benar.

Demikian analisa sanad dari jalur Aḥmad Ibn Ḥanbal, bahwasannya hadis ini adalah hadis *ṣahīḥ* namun status sanadnya adalah *ḥasan*, karena terdapat perawi yang bernama ‘Ata Ibn al-Sā’ib yang menerima beberapa kritikan dari ulama. Meskipun demikian, Ḥammad Ibn Salamah menerima hadis darinya sebelum ia menjadi perawi yang buruk dan melakukan kesalahan. Oleh karena itu, Ḥammad Ibn Salamah mendapatkan hadis tersebut pada masa lampau dan semua hadis dari ‘Ata Ibn al-Sā’ib pada masa lampau adalah benar dan dapat diterima.

Hadis *keempat*, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim hingga Nabi melalui shahabat Abū Hurairah. Dapat diketahui bahwasannya sanad dari thabaqah 1 hingga 10 saling berkesinambungan. Para perawi antara guru dan muridnya hidup sezaman yang dapat diketahui dari kitab rujukan Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal. Oleh sebab itu secara sanad, hadis ini adalah hadis yang *ṣahīḥ* karena tidak dijumpai adanya kritikan dari para kritikus hadis yang dapat menodai kualitas hadis tersebut.

## B. Analisa Matan

Sebagaimana penelitian matan yang sudah saya bahas di bab 3, berikut kami analisa antara matan satu dengan matan yang lain, yaitu dari riwayat Aḥmad Ibn Hanbal, riwayat Imam al-Bukhari dan riwayat Ibn Mājah, menyatakan bahwa matan saya redaksinya sama tidak ada *ziyādah* atau tambahan dan pengurangan satu kata pun sehingga dinyatakan bahwa analisa matan saya tidak melenceng dari aqidah Islam dan tidak melenceng dari Alquran dan hadis, dimana matan saya setelah saya analisa dinyatakan *ṣahīḥ*, begtu juga semua perawi

hadis tidak ada *shaz* dan *'illat*, semua *dābiṭ siqah* dan *'ādil*. Berikut kami tampilkan analisa matan saya sebagai berikut:

### 1. Tidak Bertentangan dengan Alquran

#### a) Dari Imam al-Bukhari

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَحَدَبِ، قَالَ: سَمِعْتُ الْمَعْرُورَ بْنَ سُوَيْدٍ، قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا ذَرٍّ الْغِفَارِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ، وَعَلَى غُلَامِهِ حُلَّةٌ، فَسَأَلْنَاهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنِّي سَابَبْتُ رَجُلًا، فَشَكَانِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَعَيَّرْتَهُ بِأُمَّهِ»، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ إِخْوَانَكُمْ حَوْلَكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَمَنْ كَانَ أَحْوَهُ تَحْتَ يَدِهِ، فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَلْيَلْبَسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَأَعِينُوهُمْ<sup>8</sup>

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abī Iyas, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Wāsil al-Aḥḍab berkata; aku mendengar Al-Ma'rūr bin Suwaid berkata; Aku pernah melihat Abu Zār Al-Gifāriy RA pada saat itu dia memakai pakaian yang serupa dengan budak kecilnya, kami pun bertanya kepadanya tentang masalah itu. Maka dia berkata: "Aku pernah mencaci seorang laki-laki lalu ia mengadukannya kepada Nabi SAW, maka Nabi SAW berkata kepadaku: "Apakah kamu mencacinya karena ibunya?" Beliau bersabda: "Sesungguhnya saudara-saudara kalian adalah tanggungan kalian, Allah menjadikan mereka dibawah tangan kalian, maka siapa yang saudaranya berada di tangannya hendaklah dia memberi makan dari apa yang dia makan dan memberi pakaian dari pakaian yang ia pakai dan janganlah kalian membebani mereka dengan apa yang mereka tidak sanggup. Jika kalian

<sup>8</sup>Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhāriy, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Bukhariy...*, 149.

membebani mereka dengan apa yang mereka tidak sanggup maka bantulah mereka<sup>9</sup>".

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari ini tidak bertentangan dengan Alquran dikarenakan sudah dijelaskan pada (QS al-Hujurat 49:13) berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَظُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”<sup>10</sup>.

b) Berikut dari Ibn Majah

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ سَلِيمٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ أَنَا حَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ كُنْتُ حَصْمَهُ حَصَمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أُعْطِيَ بِي، ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا، فَاسْتَوَفَى مِنْهُ وَلَمْ يُؤِفْهِ أَجْرَهُ<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Al-Bukhariy, *Ensiklopedi Hadis Hadis Adab...*, 132

<sup>10</sup>“Surah Al-Hujurat - سُورَةُ الْحَجْرَاتِ - Qur’an Kemenag,” diakses Januari 17, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/49/13>.

<sup>11</sup>Muhammad Ibn Yazid Ibn Mājah al-Qazwayni Abū Abdillah, *Sunan Ibn Mājah...*, 510.

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'īd, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'īm, dari Ismā'īl bin Umayyah, dari Sa'īd bin Abī Sa'īd al Maqburiy, dari Abī Hurairah dia berkata, Rasulullah SAW bersabda “Tiga orang yang Aku akan menjadi musuhnya pada hari Kiamat (1) seseorang yang mem- berikan janji kepada-Ku lalu ia mengkhianati, (2) seseorang yang menjual orang merdeka lalu memakan hartanya, dan (3) seseorang yang menyewa pekerja lalu ia menunaikan kewajibannya (namun) ia tidak diberi upahnya<sup>12</sup>.

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah secara kandungannya tidak bertentangan dengan isi Alquran karena sesuai dengan firman Allah SWT pada (QS al-Anfal 8:27) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui<sup>13</sup>"

c) Dari Ahmad Ibn Hanbal

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَخْكِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي،

مَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا، قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Ulya dkk., *Hadis Mua'alah...*, 71.

<sup>13</sup> “Surah Al-Anfal - سُورَةُ الْاَنْفَالِ - Qur'an Kemenag,” diakses Januari 17, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/8/27>.

Telah menceritakan kepada kami ‘Affān, telah menceritakan kepada kami Ḥammād Ibn Salamah, dari Aṭa Ibn al-Sāib, dari al-Agar, dari Abū Hurairah, dari Nabi Muḥammād SAW, Allah SWT bersabda “kesombongan adalah selendangku, keagungan adalah sarungku, barangsiapa yang mengusik aku dalam dua hal ini, maka aku akan melemparkan dia ke neraka jahannam”

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal tidak bertentangan dengan Alquran dikarenakan secara maknanya sangat selaras dengan isi Alquran pada (QS al-Isra 17:37) berikut ini:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ يُخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung<sup>15</sup>”

## 2. Tidak bertentangan dengan hadis muttawātir

Berdasarkan dari pemaparan yang sudah penulis jelaskan di bab sebelumnya dapat dilihat bahwa hadis yang penulis gunakan tidak bertentangan dengan hadis Muttawātir karna penulis menggunakan metode *mauḍū’i* dalam kajian penulisan ini. Penulis menggunakan hadis yang berkaitan dengan adab pengusaha kepada karyawan. Seperti contoh dalam hadis mutawatir berikut ini:

<sup>14</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 27..., 40

<sup>15</sup>“Surah Al-Isrā’ - سُورَةُ الْاِسْرَاءِ - Qur’an Kemenag,” diakses Januari 17, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/17/37>.

أَحْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا أَتَيْعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ، وَالظُّلْمُ مَطْلُ الْعُنَى»<sup>16</sup>

### 3. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *ṣaḥīḥ*

Yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode *Mauḍū'i*. Penulis memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan Adab Pengusaha Kepada Karyawan dan dari hasil penelitian tidak ditemukan nya hadis yang bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih *ṣaḥīḥ*.

### 4. Tidak bertentangan dengan sunnahtullah

Berdasarkan dari penelitian matan hadis dari bab sebelumnya dapat dipaparkan bahwa matan-matan tadi sama sekali tidak bertentangan dengan sunnahtullah.

### 5. Tidak bertentangan dengan akal, indra dan kebenaran ilmiah

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelum-nya bahwa matan matan tadi tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan kebenaran ilmiah. Karna hadis hadis yang penulis gunakan adalah hadis yang berkaitan dengan Adab Pengusaha Kepada Karyawan. Karna adab pengusaha kepada karyawannya sendiri sangat perlu diperhatikan untuk menunjang kesuksesan perusahaan itu sendiri baik sebagai ladang atau sumber rezeki atau sebagai sumber pahala karena dalam mengelola perusahaannya sesuai dengan ajaran yang telah Nabi bawa.

<sup>16</sup> Abū 'Abd al-Rah]man al-Nasa'i Al-Khurasani, *al-Sunan al-Ṣughra li al-Nasa'i*, No indeks 4688 (halb: Maktab al-Maṭbū'ah al-Islāmiyah, 1986)., 316



Seperti hadis pertama tentang larangan memberikan pekerjaan yang melampaui batas kemampuan karyawan, hal ini selaras dengan akal sehat bahwa jika karyawan melakukan pekerjaan diluar porsinya, maka karyawan tersebut akan mengalami kelelahan dan berimbas terhadap hasil yang mungkin nanti kurang memuaskan. Pada hadis kedua dan keempat jg demikian, bahwa upah merupakan hak yang wajib diterima karyawan jika mereka telah mengerjakan apa yang menjadi tanggungannya, ini tidak bertentangan dengan akal karena mereka karyawan adalah orang dibawah kita yang senantiasa membantu tanggungan perusahaan, dan ketika mereka menerima upah yang layak, tentu akan menambah *booster* semangat bagi mereka. Sedangkan pada hadis ketiga dijelaskan mengenai sikap tidak sombong, karena secara ilmiah sifat sombong merupakan sifat yang menjadi jiwa manusia tidak sehat dan perlu dihindari

### C. Makna Adab Seorang Pengusaha dalam Hadis

Kerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia.<sup>17</sup> Apabila manusia mampu bekerja keras mereka akan sukses dalam mencapai kesejahteraan hidup dan apabila malas maka mereka akan gagal memperolehnya. Kesuksesan dan kegagalan adalah hasil dari usaha kerja keras mereka sendiri. Setiap masyarakat suku dan bangsa mempunyai perbedaan sifat dan watak khas yang dalam istilah antropologi budaya disebut “watak khas yang dipancarkan oleh suatu kebudayaan”.<sup>18</sup> Watak khas inilah yang dalam bahasa Indonesia disebut “etos”, atau etos kerja.

Manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan hidup. Karena itu bekerja

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hal. 271.

<sup>18</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi II*, ( Jakarta: UI Press, 2010),. 40.



adalah kehidupan, sebab melalui pekerjaan itulah sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatian hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmani maupun rohani, dunia dan akhirat. Namun, bekerja tanpa dilandasi semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia. Karena itu, sebuah pekerjaan yang berkualitas seharusnya dilandasi dengan niat yang benar dengan disertai semangat yang kuat. Inilah yang biasa disebut dengan istilah “etos kerja”

Etos kerja terdiri dari dua suku kata yang berbeda, yaitu “etos” dan “kerja”. Secara etimologis etos berasal dari kata Yunani yang berarti sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja. Kemudian pada perkembangannya etos berarti juga “*ethic*” yaitu, pedoman, moral dan perilaku, atau dikenal pula “etiket” yang artinya cara bersopan santun yang dalam agama disebut sebagai akhlak. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia etos berarti pandangan hidup yang khas suatu golongan sosial.

Kata yang kedua adalah Kerja yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan atau diperbuat. Atau dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian. Kerja jika dijalankan sesuai ajaran Islam, ia merupakan salah satu bentuk jihad yang tidak dapat dipisahkan dari signifikansi religious dan spiritual yang tercakup didalamnya.

**Apabila etos dihubungkan dengan kerja, maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Makna kha situ adalah bahwa etos kerja merupakan concern pragmatis. Bermakna semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok.**

1) Memperlakukan layaknya saudara

Hadis pertama, dalam hadis ini menjelaskan bahwasannya Nabi telah menekankan dan menegur siapa saja yang bertindak seenaknya pada orang lain. Nabi juga berpesan bahwa orang-orang yang berada dibawah kita baik sebagai pelayan atau karyawan, harus diperlakukan selayaknya saudara, karena mereka adalah sama-sama hamba Allah yang wajib dihormati. Karyawan adalah seseorang yang membantu pemilik perusahaan untuk mewujudkan produknya, karena jika dilakukan sendirian maka akan menguras waktu dan kurang efisien. Adanya karyawan juga merupakan wujud dari seorang pengusaha untuk membantu sesamanya agar mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat menghidupi kehidupan mereka. Meskipun seperti itu tidak selayaknya memperlakukan mereka seenaknya hanya karena mereka dibawah kita. Justru kita harus berterimakasih karena dengan jerih dan keringat mereka, produk perusahaan dapat dikelola dengan baik. Nabi juga memerintahkan agar tidak memberikan pekerjaan yang tidak disanggupi oleh mereka, jika mereka memerlukan bantuan maka sehendaknya dibantu, karena bantuan tersebut bernilai pahala.

Dalam hadis tersebut, seorang pengusaha juga dianjurkan untuk bersikap dermawan memberikan seorang yang berada dibawahnya dengan pemberian yang layak, baik sandang maupun pangan. Seseorang tidak pernah berhasil memiliki kualifikasi kedermawanan, kebajikan yang luas, sebelum hatinya tergerak untuk berbagi dan peduli terhadap nasib sesama yang membutuhkan pertolongan. Dengan demikian. Penekanan bahwa dalam memberi, kita harus memberikan yang terbaik yang kita punyai merupakan isyarat bahwa kualitas yang kita berikan seyogyanya mengandung manfaat terbaik, sehingga pemberian yang kita berikan tidak mubazir adanya<sup>19</sup>.

---

<sup>19</sup> Yayat Rahmat Hidayat dkk., *Tanggung Jawab Sosial, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 4, 1967., 198.

## 2) Amanah dalam Hak Upah Pekerja

Hadis kedua, Hadits di atas menjelaskan golongan/umat yang tidak disukai Allah di hari kiamat. Ada 3 kelompok atau orang: Pertama, seseorang yang bersumpah akan memberikan pahala atas nama Allah, namun mengingkarinya. Jelas maksud kalimat ini, jika kita memiliki pekerja atau karyawan (pegawai), kita harus membayar mereka atau membayar upah mereka tepat waktu dan sesuai kontrak. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al Quran Surat Al-Isra' ayat 34 yang artinya “Dan penuhi janji”, memang janji itu harus dipertanggung jawabkan. Kedua, orang yang menjual orang bebas memakan harganya (menghasilkan dari penjualan). Seperti yang anda ketahui, maksud dari kalimat ini adalah kewajiban pemberi kerja atau pemberi kerja untuk membayar upah kepada pekerjanya, karena sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan dan hak pekerja yaitu menerima upah dari pemberi kerja atau pemberi kerja. . Oleh karena itu tidak etis bagi majikan untuk merampas hak pekerjanya, karena itu bukan hak majikan tetapi hak pekerja yang dapat disebut ilegal. Golongan atau orang ketiga yang diperangi oleh Allah pada hari kiamat adalah golongan atau orang yang mempekerjakan seorang pencari nafkah dan mempekerjakannya secara penuh tetapi tidak membayar upahnya. Seperti dijelaskan di atas, klaim karyawan sudah jatuh tempo. Karyawan dibayar ketika mereka menyelesaikan tugas yang diminta dan kesepakatan kedua belah pihak. Namun, jika pekerja mengundurkan diri tanpa melakukan pekerjaan yang diperjanjikan tanpa alasan dan tanpa melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan kontrak, pemberi kerja berhak menahan gajinya. Ini adalah standar yang kita semua tahu, tetapi jika majikan tidak mau membayar upah yang layak seperti yang dijelaskan di atas, majikan harus dihukum karena merampas hak orang lain.

Upah merupakan hak yang harus diberikan kepada karyawan sesuai dengan kesepakatan pada awal mereka datang untuk melamar. Dengan melakukan wawancara, interview lalu diterima maka hal itu suatu wujud perusahaan juga harus memberikan hak-hak mereka. Kesepakatan dan mengatur karyawan dengan baik sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi dulu, seperti Aisyah yang merekrut Nabi untuk bekerja dengannya. Setelah kedatangan Muhammad, terjadilah wawancara singkat di antara mereka Manajer dan karyawan potensial. Seperti dalam psikologi, Khadijah bisa membaca dari percakapan singkat ini bagaimana sifat Muhammad Saw, di mata Khadijah, Muhammad merupakan pribadi yang santun, mampu menjaga dirinya sendiri dan penampilan sempurna. Sebelum mencapai kesepakatan, Khadijah menegaskan hal itu Rasulullah saw. Hindari hal-hal yang merusak hubungan mitra bisnis, terutama masalah sistem gaji atau bagi hasil biasanya menghancurkan persaudaraan. Dalam hal ini sudah jelas bahwasannya jika seorang pengusaha mengkhianati hak yang seharusnya diberikan, akan menimbulkan konflik serta ketidaknyamanan antara pengusaha dan karyawannya<sup>20</sup>.

### 3) Tidak Sombong

Hadis ketiga, dalam hadis ini ditegaskan agar seorang yang menjadi pemilik perusahaan untuk tidak sombong dan angkuh terhadap karyawannya. Karena sifat sombong sendiri merupakan sifat yang hanya dimiliki oleh Allah SWT. Karena semua alam beserta isinya adalah milik-Nya, dan manusia tidak boleh untuk sombong karena itu hanyalah sifat yang boleh dimiliki Allah. Islam mengajarkan agar para majikan dan atasan bersikap tawadu' yang berwibawa dengan buruh dan pembantunya. Seorang pengusaha dituntut

<sup>20</sup> Azti Arlina, *Belajar Bisnis Kepada Khadijah; Menyelami Kiat-Kiat Sukses Entrepreneurship Dari Sang Istri Rasulullah Saw.* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010)., 127.

memiliki etika yang baik kepada pegawai dan karyawannya. Tidak dibenarkan jika mentang-mentang menjadi atasan dan pimpinan kemudian menggunakan kesempatan tersebut untuk menindas buruh dengan semaunya sendiri. Majikan harus mampu berbaur dengan karyawannya untuk menjaga hubungan agar tidak merasa canggung dan dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan tentram<sup>21</sup>.

#### D. Adab Pengusaha dalam Pandangan Transdisipliner

Sepertihalnya yang telah dijelaskan pada bab awal, bahwasannya pendekatan transdisipliner adalah cara untuk memahami suatu ilmu menggunakan ilmu lain yang notabene bukan ilmu yang digeluti oleh penulis. Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah pendekatan psikologi. Ilmu psikologi secara gampangnya adalah ilmu yang membahas tentang pikiran dan juga perilaku. Psikologi dapat menggunakan banyak ragam alternatif yang masing-masing cara pandanganya terhadap orang dan kajian yang digunakan terkadang berlainan. Dengan menguraikan tiap-tiap teori dan paradigma akan membantu dalam menggunakan pendekatan psikologi untuk memahami perilaku, pikiran dan perasaan seseorang<sup>22</sup>.

Terdapat tiga alasan yang melatarbelakangi pentingnya mempelajari ilmu jiwa (psikologi) dalam Islam

- 1) terdapat kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan, penyuluhan, pendidikan, dakwah, pelatihan kerja dan kegiatan sosial lainnya yang membutuhkan pemahaman utuh dan benar mengenai keadaan jiwa manusia,

<sup>21</sup> Muhammad Makmum Abha, "Teologi Upah dan Kesejahteraan Buruh dalam Perspektif Hādīst," *Jurnal Syari'ah* 2 (2) (2013): 22., 17.

<sup>22</sup> Matt Jaarvis, *Pengenalan Ilmu Psikologi dan Tentang Pendekatan Psikologi Perilaku*, Terj. Derta Sri Widowatie (Bandung: Nusamedia, 2001)., 2.

dengan menggunakan ilmu kejiwaan maka dapat menjadikan kegiatan tersebut lebih efektif, menyenangkan dan tidak membosankan

- 2) Setiap manusia pasti memimpikan adanya kehidupan yang tenang (*sakinah*), saling mencintai (*mawaddah*), saling mengagumi (*mahabbah*), saling melindungi, tolong menolong (*ta'awun*), dan memberikan kelembutan (*ta'atuf*) dan lain-lain. Jika seseorang memiliki hal demikian maka akan membantu mereka untuk melakukan aktivitas dengan lancar dan produktif sebagaimana dalam hal memimpin suatu perusahaan, dalam penyampaian pendidikan maupun pengajaran, merawat dan mengobati pasien, dan lain-lain
- 3) Di era sekarang yang banyak dijumpai adanya persaingan dan permasalahan yang terjadi baik dari segi ketegangan politik, konflik sosial, lemahnya ekonomi, kesehatan, papan, pangan dan lain-lain, akan menjadikan semua orang lebih bekerja keras, tanpa mengenal waktu membanting tulang, menguras keringat untuk menafkahi keluarganya. Alih-alih mencapai sesuatu yang diharapkan, mereka justru mengalami kelelahan, stres, gampang marah, hilangnya kesadaran dan akal sehat. Hal demikian akan merugikan bangsa dan masyarakat karena sumber daya manusia merupakan aset bangsa<sup>23</sup>.

Pada hadis pertama dijelaskan bahwa ketika menjadi atasan agar memperlakukan karyawannya layaknya saudara. Dengan memperlakukan mereka dengan baik, dan senantiasa membantu mereka jika mengalami kesusahan akan memberikan suasana yang nyaman dalam lingkungan perusahaan. Sikap atasan yang baik akan menciptakan mental karyawan menjadi baik dan bahagia, oleh sebab itu, ketika mental mereka menjadi bahagia, fisik mereka pun juga akan

---

<sup>23</sup> Nata, *Studi Islam Komprehensif...*, 475.



menjadi lebih sehat. Bermodal dari pikiran dan fisik yang sehat, tentu pekerjaan yang dibebankan pada karyawan pun akan menjadi lebih ringan dan dapat dikerjakan dengan baik<sup>24</sup>. Sikap saling membantu merupakan wujud syukur terhadap apa yang telah Allah titipkan, pada kasus ini adalah jabatan atau *owner* perusahaan.

Dengan membantu terhadap pekerjaan yang mungkin terlalu berat bagi karyawannya tentu akan melahirkan kerjasama yang akan menjadikan ikatan sosial. Menurut Schaufel dan Bakker terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pekerjaan yang ideal yaitu salah satunya adalah *job resources*. Faktor ini merujuk pada kondisi kerja yang memberikan ruang bagi karyawan. Secara garis besarnya, *job resources* diartikan sebagai aspek fisik, psikologis yang dapat mengurangi job dalam kaitannya usaha secara fisik maupun psikis. Selain itu, Schaufel dan Bakker juga memberikan pendapat tentang meningkatkan kinerja karyawan sebagai berikut<sup>25</sup>:

- 1) Pemimpin bertindak sebagai role model bagi karyawan
- 2) Pemimpin mengembangkan *learn-orientation* kepada karyawan
- 3) Pemimpin membantu karyawan dari tuntutan pekerjaan yang merugikan
- 4) Pemimpin membangun *organizational-resources*.

Pada point nomer tiga tersebut sudah jelas bahwa atasan perlu membantu pekerjaan karyawannya jika terdapat pekerjaan yang merugikan. sebagai manusia sudah selayaknya menyadari bahwa jabatan, kekayaan dan semua yang dimiliki adalah titipan dan tidak berlaku untuk selamanya. Dengan bersyukur akan

<sup>24</sup> Waryono Abdul Ghafur Andayani dkk., *Interkoneksi Islam Dan Kesejahteraan Sosial: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012)., 36

<sup>25</sup> Sumaryono dkk., *Dunia Kerja Kekinian: Sebuah Perspektif Industri dan Organisasi* (Malang: Literasi Nusantara, 2018)., 60.

menghindarkan dari sifat emosional. Dimensi psikologis yang berkaitan dengan ego atau ke-aku-an sudah sangat melekat pada diri manusia, sehingga menjadi pemicu dan melahirkan ambisi yang berlebihan, sehingga akan membawa malapetaka di masa depan jika ambisi yang telah direncanakan tidak terpenuhi<sup>26</sup>.

Pada Hadis kedua dijelaskan bahwasannya sebagai atasan diharuskan menunaikan hak-haknya terhadap para karyawan. Hak tersebut bisa berupa upah pekerja, bonus atau hal lain yang telah disepakati antar keduanya. Pemilik perusahaan sudah seyogyanya memberi upah terhadap jerih payah yang dilakukan oleh karyawannya. Dengan memberikan upah tepat waktu tentu mereka akan senang dan merasa terbantu, terlebih mereka yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Menolong dalam aspek psikologi terdapat dua faktor, yaitu *altruism* dan *prosocial*. Keduanya memiliki kesamaan sebagai wujud sifat menolong dan memberikan manfaat kepada orang lain. *Altruism* merupakan perilaku menolong dengan adanya sebab, entah karena golongan, karena situasi yang *men-trigger* munculnya keinginan menolong atau hal lain. Sedangkan *prosocial* sebaliknya, pemberian bantuan kepada orang lain tanpa memandang adanya kesamaan tertentu, ras, suku, agama, atau hubungan pertemanan<sup>27</sup>.

Pada konteks memberikan upah bisa digolongkan sebagai wujud *altruism* karena upah bentuk pertolongan wajib yang didasarkan oleh keadaan mereka sebagai pekerja. Kesejahteraan psikologis menempatkan kebahagiaan sebagai penilaian manusia terhadap konsisi dirinya. *Altruism* yang muncul akibat motivasi untuk menolong orang lain akan memberikan perasaan positif bagi atasan karena telah berkontribusi memberikan kemudahan terhadap kehidupan orang lain. Begitupula dengan yang ditolong akan memberikan dampak positif

<sup>26</sup>Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur: Suplemen Jiwa Untuk Menanggapi Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: PT Gramedia, 2018)., 92.

<sup>27</sup>Nicholas Simarmata dkk., *Psikologi Positif*(Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022)., 116



bagi kehidupannya dan juga menimbulkan semangat bekerja yang lebih giat lagi<sup>28</sup>.

Pada hadis ketiga dijelaskan bahwasannya sebagai atasan hendaknya menjauhi sifat sombong dan berperilaku tawadhu'. Dalam paradigma psikologi profetik, jiwa yang sehat bukan hanya seseorang yang terbebas dari gangguan jiwa layaknya yang dibahas oleh psikologi barat. Bahkan luas dari itu, seseorang yang ta'at pada pencipta dan juga memiliki akhlak yang mulia merupakan wujud dari jiwa yang sehat. Seperti contoh manusia yang memiliki jiwa paling sehat di dunia ini adalah Nabi Muhammad SAW. Karena dari pertama ia diutus untuk meluruskan akhlak manusia, menunjukkan bahwa ia merupakan manusia yang paling sehat jiwanya dan senantiasa menjadi tolak ukur bagi manusia umumnya. Salah satu contoh manusia yang tidak sehat jiwanya adalah memiliki sifat yang sombong.

Pada kajian psikologi barat, sifat sombong bukanlah salah satu ciri dari kurang sehatnya jiwa manusia. Namun dalam psikologi Islam, sombong merupakan ciri tidak sehatnya jiwa manusia, karena adanya sifat inilah yang membuat iblis tidak mentaati perintah sang pencipta untuk tunduk terhadap Nabi Adam AS seperti perintah-Nya kepada seluruh malaikat. Iblis merasa dirinya lebih hebat dari Nabi Adam, dengan alasan bahwa Nabi Adam diciptakan dari tanah sedangkan iblis dari api. Menurut psikologi profetik Islam, seseorang yang memiliki sifat sombong harus disembuhkan agar menjadi orang yang rendah hati<sup>29</sup>. Sikap atasan yang sombong akan menimbulkan jarak sosial antara atasan dengan karyawannya, yang mengakibatkan tidak terciptanya lingkungan harmonis dan kedamaian dalam bekerja.

---

<sup>28</sup> Ibid..., 117.

<sup>29</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada university press, 2019)., 186.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan mulai dari BAB III dan BAB IV bisa saya simpulkan menjadi berikut

1. Bahwa kualitas ketiga hadis yang saya teliti memiliki kualitas yang berbeda. Sepertihalnya hadis tentang memerlakukan karyawan layaknya saudara memiliki kualitas *ṣahīh* karena dari perawi pertama hingga terakhir statusnya *ṣiqah*, *ḍābiṭ* dan *‘ādil*. Sedangkan pada hadis kedua tentang amanah dalam pemberian hak memiliki kualitas sebagai hadis *ḥasan*, sama halnya dengan hadis ketiga yang statusnya sebagai hadis *ḥasan*. Dari ketiga hadis tersebut secara matan juga tidak menyalahi teori keujjahan hadis dan semuanya dapat dijadikan sebagai hujjah.
2. Bahwa perspektif hadis adab pengusaha kepada karyawan bahwa dalam mendirikan usaha harus diperhatikan adab dan perilaku yang seimbang sebagai pemilik usaha. Dengan menoleh terhadap apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah sebagai manasai yang semourna, akan menjadikan usaha yang didirikan menjadi berkah, dan menjadi ladang pahala baik bagi pengusaha maupun karyawannya
3. Hadis adab pengusaha kepada karyawannya sangat relevan dengan psikologi barat maupun psikologi profetik Islam, karena dalam ilmu psikologi juga mengedepankan nilai-nilai positif yang akan menciptakan lingkungan yang positif juga. Sebagaimana hadis pertama yang dihubungkan dengan teori psikologis dari Schaufel dan Bakker, lalu pada hadis kedua dihubungkan dengan psikologi

*altruism* dan juga pada hadis ketiga yang dihubungkan dengan teori kajian profetik Islam.

## **B. Saran**

Penelitian tentang Adab Pengusaha Kepada Karyawan Perspektif Hadis diharapkan memberikan gambaran yang luas terhadap pengusaha ataupun calon pengusaha masa kini agar senantiasa memerhatikan adab yang telah dicontohkan oleh Nabi. Bukan hanya diperuntukkan pengusaha muslim, namun untuk agama lain juga perlu diperhatikan karena apa yang telah dipaparkan sangat relevan dengan sudut pandang ilmu psikologi.

Saya sebagai penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi penulisan, atau dalam beberapa penerapan pembahasan. Oleh karena itu, penelitian ini masih butuh kelanjutan yang lebih banyak. Saya sebagai penulis menghaturkan banyak permohonan maaf kepada para pembaca dan saya tutup skripsi saya dengan bacaan *alhamdulillahilahi rabbil alamīn*.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

Abdat, Abdul Hakim bin Amir. *Pengantar Ilmu Mushthalahul Hadis*. Jakarta: Darul Qolam, 2006.

Abdillah, Muḥammad Ibn Yazīd Ibn Mājah al-Qazwayni Abū. *Sunan Ibn Mājah*. Mesir: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2013.

Abha, Muhammad Makmum. "Teologi Upah dan Kesejahteraan Buruh dalam Perspektif Hadist." *Jurnal Syari'ah* 2 (2) (2013).

Al-Ashbahani, Abu Syaikh. *Meneladani akhlak Nabi*. Mu'alim, A. Jakarta: Qisthi, 2010.

Al-Baihaqi, Abū Bakr. *Ma'rifah al-Sunan wa al-Asar*. Mesir: Jāmi;ah al-Dirāsah al-Islāmiyah, 1412.

Al-Bukhāriy, Muḥammad Ibn Ismā'il. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*. TK: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422.

Al-Bukhariy, Imam. *Ensiklopedi Hadis Hadis Adab*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2013.

Al-Dosari, Syaikh Mahmud bin Ahmad bin Shalih. *Keagungan al-Quran al-Karim*. Diedit oleh Fir'adi Nasrudin Abu Ja'far. Riyadh: Maktaba Dar-us Salam, 2006.

Al-Khurasani, Abū 'Abd al-Rah]man al-Nasā'i. *al-Sunan al-Ṣughra li al-Nasa.i*. halb: Maktab al-Maṭbū'ah al-Islāmiyah, 1986.

Al-Mizziy, Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā'iy. *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*. Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1980.

- Al-Nīsābūriy, Muslim Ibn Hajjāj. *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Iḥya' al-Tarāṣ al-'Arabiyy, n.d.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Diedit oleh Mifdhol Abdurrahman. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Al-Shāfi'i, Aḥmad Ibn 'Ali Ibn Ḥajar Abu al-Faḍl al-'asqalāni. *Fath al-Bār Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1379.
- Al-Sijistāni, Abū Dāwūd Sulaiman al-Azdi. *Sunan Abī Dāwūd*. Mesir: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009.
- Alfiah dkk. *Studi Ilmu Hadis*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.
- Andayani, Waryono Abdul Ghafur dkk. *Interkoneksi Islam Dan Kesejahteraan Sosial: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Ansori, Ibnu Hajar. *Hadis Ma'lul Dan kehujujuannya. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952*. Kediri: IAIN Kediri Press, 2019.
- Arif, Muh. *Metodologi Studi Islam: Suatu kajian Intregatif*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Arlina, Azti. *Belajar Bisnis Kepada Khadijah; Menyelami Kiat-Kiat Sukses Enterpreneurship Dari Sang Istri Rasulullah Saw*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.

- Bakhtiar, Nurhasanah, dan Marwan. *Metodologi Studi Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016.
- Bariyah, Oneng Nurul. *Ilmu Hadis*. Tangerang Selatan: CV Tunas Ilmu, 2011.
- Budiman, Muhammad dkk. *Kepemimpinan Islam Teori dan Aplikasi*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- Darussamin, Zikri. *Kuliah Ilmu Hadis I*. Pekanbaru: Kalimedia, 2020.
- Efendi, Zainal, dan Samsul Nizar Hasibuan. *Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Hadis: Telaah Historis Filosofis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Farhan, Ahmad, dan Aan Supian. *Pemahaman Hadis dan Implikasinya Dalam Praktek Keagamaan Jamaah Tabligh di Kota Bengkulu*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.
- Hibbān, Muḥammad Ibn. , *al-Iḥsān Fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*. Beirut: Mu'assasah al-risālah, 1998.
- Ḥanbal, Abū 'Abdillāḥ Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Muassasah Al-Risālah, 2009.
- Hasanah, Uswatun. *Psikologi Agama*. Surabaya: CV Kanaka Media, 2020.
- Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur, 2014.
- Hery. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- Idri. *Problematika Autentisitas hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Idri, dkk. *Studi Hadist*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019.

- Imtiyaz, Rizkiyatul. *Metode Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis (Studi Atas Kitab Tanāquḍat Al-Albāni Al-Wāḍiḥat )*. Serang: A-Empat, 2021.
- Indah Kusuma Dewi, Ali Mashar. *Nilai-Nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2019.
- Ira, Maulana. “Studi Hadis Tematik.” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2019): 190–191.
- Izzan, Ahmad. *Studi Kaidah Tafsir Alquran, Memiliki Keterkaitan Bahasa –Tekstual dan Makna-Kontekstual Ayat*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij hadis*. Bandung: Tafakur, 2012.
- Jaarvis, Matt. *Pengenalan Ilmu Psikologi dan Tentang Pendekatan Psikologi Perilaku*. Bandung: Nusamedia, 2001.
- Juwita, Kristin, dan Umi Khalimah. *konsep Dasar Membangun Loyalitas Karyawan Jilid II*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Khon, Abdul Majid. *ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Maizuddin. *Penelitian Hadis Nabi: Aplikasi Metode Manual dan Digital*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.
- Misbah, Muhammad dkk. *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis*. Malang: AhliMedia Press, 2021.
- Muhsin, Masrukhin. *Studi 'Ilal Hadis*. Serang: A Empat, 2019.
- Muttaqin, Amirul. *Tasawuf Psikologi Al-Ghazali: Tazkiyat al-Nafs Sebagai Upaya Menuju Kesehatan Mental*. Serang: A-Empat, 2022.
- Nashori, Fuad dkk. *Ilmu Sosial & Humaniora Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta:



- Sevenbooks, 2020.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nurdin, Arbain, dan Ahmad Fajar Shodik. *Studi Hadis Teori & Aplikasi*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2019.
- Pangaribuan, Hisar. *Buku Ajar: Pengajar Akuntansi*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Paradigma Profetik Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada university press, 2019.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. Bandung: Karisma, 1993.
- Rachmawan, Hatib. *Studi Hadis Digital: Penggunaan Software Jawami' al-Kalim dalam Kajian Hadis*. Yogyakarta: UAD Press, 2022.
- Rahman, Muhammad S. "Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 2 (2016).
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Santosa, Awan. *Sembilan Jalan Meningkatkan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Shihab, Moh. Quraish. *Wawasan al-Quran: Tafsir*. Bandung: Mizan, 2006.
- Sholikhin, Muhammad. *Hadis Asli Hadis Palsu*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2012.
- Shomad, Moh. Ali Abdul. *Studi al-Hadits*. Jakarta Selatan: Rumah Media, 2017.
- Simarmata, Nicholas dkk. *Psikologi Positif*. Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.



- Siregar, Khairul Ikhsan. *Ulumul hadis kompilasi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Soemarwoto, Suharyono. *Catatan Penting Ke-Indonesia-an Kita 1*. Yogyakarta: deepublish, 2012.
- Solong, Aras, dan Asri Yadi. *Kajian Teori Organisasi dan Birokrasi dalam Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Sudikan, Setya Yuwana. "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra." *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (2015).
- Sumaryono dkk. *Dunia Kerja Kekinian: Sebuah Perspektif Industri dan Organisasi*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Sunata, Ivan dkk. "Dakwah Sirriyah dan Jahriyah Perspektif Al-Quran." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 1, no. 1 (Juni 24, 2019): 33.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Takdir, Mohammad. *Psikologi Syukur: Suplemen Jiwa Untuk Menanggapi Kebahagiaan Sejati*. Jakarta: PT Gramedia, 2018.
- Tegor dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Lakeisha, 2019.
- Thahan, Mahmud. *Tafsir Musthala al-Hadits*. Bogor: Thariqul Izzah, 2005.
- Trimaya, Arrista. "PERINGATAN HARI BURUH INTERNASIONAL (May Day): Momentum Mewujudkan Sistem Pengupahan Dan Kesejahteraan Buruh."

*Jurnal RechtsVinding* (2015): 1.

Ulum, Miftahul dkk. *Epistimologi Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum Islam*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2021.

Ulya, Miftah dkk. *Hadis Mua'amalah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.

Yahya, Muhammad. *Ulumul hadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya*. Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016.

Yani, Ahmad. *170 Materi Dakwah Pilihan*. Jakarta: al-Qalam, 2004.

Yayat Rahmat Hidayat dkk. *Tanggung Jawab Sosial. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952*. Vol. 4, 1967.

Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.

Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zarkasih. *Pengantar Studi Hadis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

“Dipecat dengan Alasan Covid-19, Dua Karyawan Ini Tuntut Haknya Dipenuhi Halaman 1.” Diakses Januari 17, 2022.  
<https://metro.sindonews.com/read/97288/170/dipecat-dengan-alasan-covid-19-dua-karyawan-ini-tuntut-haknya-dipenuhi-1594408054/3>.

“Hukum Menunda Pembayaran Upah - Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.” Diakses Januari 17, 2023. <https://www.daaruttauhiid.org/hukum-menunda-pembayaran-upah/>.

*Problematika Hadis Munkar: Studi Pemikiran Al-Bukhari dan Al-Turmudzi.* Bogor: Guepedia Publisher, 2019.

“Surah Al-Anfāl - سُورَةُ الْاَنْفَالِ Qur’an Kemenag.” Diakses Januari 17, 2023.  
<https://quran.kemenag.go.id/surah/8/27>.

“Surah Al-Hujurāt - سُورَةُ الْحَجْرَاتِ Qur’an Kemenag.” Diakses Januari 17, 2023.  
<https://quran.kemenag.go.id/surah/49/13>.

“Surah Al-Isrā’ - سُورَةُ الْاِسْرَاءِ Qur’an Kemenag.” Diakses Januari 17, 2023.  
<https://quran.kemenag.go.id/surah/17/37>.

“Surah An-Nisā’ - سُورَةُ النِّسَاءِ Qur’an Kemenag.” Diakses Januari 19, 2023.  
<https://quran.kemenag.go.id/surah/4/36>.

“Tentang Larangan Sombong dan Riya - SDIT Al Hasanah Bengkulu.” Diakses Januari 16, 2023. <https://sdit.alhasanah.sch.id/pengetahuan-umum/tentang-larangan-sombong-dan-riya/>.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A